

# Rancak Dilabuah



Ditulisn Oleh: Dt. Panduko Alam  
Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra

**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# RANCAK DILABUAH

**Dituliskan Oleh: Dt. Panduko Alam**

**Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra**



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **RANCAK DILABUAH**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Dituliskan Oleh : Dt. Panduko Alam  
Diterjemahkan oleh : Joni Syahputra  
Konsultan Penerjemahan : Sondri  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-5-2

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuh*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Rancak Dilabuah***, dituliskan oleh Dt. Panduko Alam, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1960 dan dicetak ulang pada tahun 2008 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Rancak Dilabuah* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
Mampaturuikkan Hati Gadang .....	2
MENURUTKAN BESAR HATI .....	3
Maaliah Gala .....	20
MENGANTIGELAR .....	21
Urang Sumando .....	32
ORANG SEMENDA .....	33
Adat Barumah Tanggo .....	42
ADAT BERUMAH TANGGA .....	43
Manjapuik Urang Sumando .....	54
MENJEMPUT ORANG SEMENDA .....	55
Batimbang Tando .....	62
BERTIMBANG TANDA .....	63
Tanggung Jawab Suami .....	70
TANGGUNG JAWAB SUAMI .....	71

Adat Urang Manjadi Panghulu .....	78
ADAT MENJADI PENGHULU .....	79
Baralek Gadang .....	96
PESTA BESAR .....	97
Manjadi Pangulu .....	102
MENJADI PENGHULU .....	103
Cilako Mudo jo Cilako Tuo .....	120
CELAKA MUDA DAN CELAKA TUA .....	121

**RANCAK DILABUAH**

# Mampaturuikkan Hati Gadang

Ambo karangkan kaba mandeh, nan banamo Siti Juhari, anak rang Taluak Kiro-kiro, di dalam kampung Medan Budi, anak Tuanku Rajo Bana.

Lorong kapado Siti Juhari, dek pandai kuaik baguru, dek tahu kuaik batanyo, kuaik mandanga patuturan, gaduang aka lauik bicaro, tahu mudaraik jo mupakat, tahu di akhia pakarajaan, tahu di karang nan manonggok, tahu di hino jo mulia, pandai mangaji baso-basi.

Namun bapaknyo urang usali, lalu ka anak rintiak juo, pituah arek mangganggamkan, papatah taguah mamacik-kan, salah saketek indak kayo, nan indak sampai manyampai, nan balun sadang manyadang, bapadi sapangga tahun, bareh indak sampai ka dimakan.

Anak baduo bagai balam, sikua jantan sikua batino, nan tuo Si Buyuang Geleng, nan bungsu Siti Budiman.

Dek lamo bakalamoan, lah gadang Si Buyuang Geleng, maliek tampan jo pakarati, maliek macam kurenahnyo, patuik anak dibari gala, bagala Rancak di Labuah.

Pi'i lakunyo paja nantun, susah bana manyabuiknyo, nan indak tahu diuntuang, bahati gadang tiok hari, indak takana labo jo rugi, urang ka ladang inyo bamain, ka sawah lai adang-adang, nan labiah baambuang sipak rago, gilo malapeh layang-layang.

# MENURUTKAN BESAR HATI

Saya kisahkan tentang mandeh yang bernama Siti Juhari, dari Taluak Kiro-Kiro, di dalam kampung Medan Budi, anak Tuanku Rajo Bana.

Kononlah Siti Juhari, karena rajin berguru, serta rajin bertanya, sering mendengar pengajaran, jadi luas pengetahuannya, tahu mudarat dan manfaat, tahu di akhir pekerjaan, tahu rintangan akan menghadang, tahu di hina dan mulia, pandai mengaji basa-basi.

Bapaknya orang yang bijaksana, lalu turun ke anaknya, menggenggam erat petuah, memegang teguh pepatah, sayangnya mereka tidak kaya, hidup tidak berkecukupan, berpadi sepenggal tahun, beras tak sampai untuk dimakan.

Punya dua orang anak, mereka seperti burung balam, ada jantan ada betina, yang tua bernama Buyuang Geleng, yang bungsu Siti Budiman.

Karena waktu terus berjalan, sudah besar si Buyuang Geleng, melihat wajah dan tingkah laku, dari kurenah dan perangai, sudah patut diberi gelar, gelarnya Rancak Dilabuah.

Tapi kelakuan anak itu, susah sekali mengatakannya, anak tidak tahu dengan untung, berhati besar setiap hari, tidak ingat untung dan rugi, orang ke ladang dia bermain, pergi ke sawah kadang-kadang, suka bermain sepak raga, gila melepas layang-layang.

Adang takana di nan bana, pai manggaleh ilia mudiak, adang balabo adang indak, kalau balabo galeh nantun, dibali rokok gadang-gadang, baralah ulah kalatiak jari, asok mandulang ka udaro, bagabun-gabun ka ateh langik.

Mangecek-ngecek samo gadang, ruok lah batambah-tambah, galak lah balabiah-labiah, muluik ka lua tak bakunci, batabuah di ujuang lidah, bagandang di ujuang bibia, kato gadang timbangan kurang, gunuang bak raso ka dilongkahi, bukik bak raso tapasuntiing, ka Aceh babaliak hari, ka Jawa barulang makan, indak dulang di baliak bawak, haramlah urang nan bak awak.

Sudah mangecek hari lah patang, pulang ka rumah mandeh kanduang, dimintak nasi jo kopi, lah sudah pulo minum jo makan, lalu ka rumah induak samang, itu karajo siang malam.

Hari manjalang bulan naiak, pitih tak ado dalam puro, mandeh kanduang lah nyato miskin, hati di dalam gadang juo, asa lapeh malu sajamang, dunia nak samo jo nan banyak, bia tajua jo tagadai, tido paduli apo-apo.

Pai ka rumah urang nan kayo, disambuik pitih sa sadangnya, dibuek janji jo padan, lalu bajanji anam bulan, pitih nan duo manjadi tigo, sapuluah manjadi limo baleh. Dibali pakaian sapatagak, dapek sipatu indak bakauih, gadanglah hati bagai kambuik, kabau tataruang indak di kana.

Hari manjalang hari rayo, gilo manajin manarika, rintang mambantuak-bantuak deta, lapeh puaso tiga puluah, pai ka rumah mandeh kanduang, lah sudah minum jo makan, bakato Siti Juhari, “Oi anak den Rancak di Labuah, urang lah babondong-bondong, bendi lah badarun-darun, mamakai malah Anak kanduang, buliah denai liek denai pandangi.”

Manyahuik Rancak di Labuah, “Malah bak itu kato Mandeh, nak den pakai pakaian tu.”

Terkadang ingat dengan yang benar, pergi berjualan hilir mudik, kadang berlabu kadang tidak, kalau beruntung jualannya, dibeli rokok banyak-banyak, betapa lentik jarinya, asap mengepul ke udara, berpulun-pulun ke atas langit.

Kalau berbicara sama besar, suka menyombongkan diri, tertawa suka berlebihan-lebih, mulutnya tidak berkunci, bertabuh di ujung lidah, bergendang di ujung bibir, kata tak sesuai keadaan, gunung akan dilangkahi, bukit serasa dipersunting, ke Aceh berbalik hari, ke Jawa berulang makan. “Tidak dulang di balik *bawak*’, haramlan orang seperti *awak*.”

Setelah bermain hari petang, pulang ke rumah mandeh kandung, diminta nasi dan kopi, seusai makan dan minum, lalu ke rumah induk semang, itu kerjanya siang dan malam.

Hari menjelang awal bulan, tidak punya uang di saku, mandeh kandung sudah nyata miskin, namun tetap riang gembira, agar tidak merasa malu, agar hidup seperti orang, biar terjual dan tergadai, tidak peduli apapun.

Pergilah ke rumah orang kaya, meminjam uang secukupnya, dibuat janji dan ikatan, ia berjanji enam bulan, uang yang dua menjadi tiga, sepuluh menjadi lima belas. Dibeli pakaian sepertegak, dapat sepatu tidak berkaus, besarnya hati bukan kepalang, kerbau tergadai tidak diingat.

Menjelang hari lebaran, sibuk menajin dan menyetrika, sambil membentuk bentuk deta, sehabis puasa tiga puluh, pergi ke rumah mandeh kandung, setelah minum dan makan, berkata Siti Juhari, “Oi Anak Kandung Rancak Dilabuah, orang sudah berbondong-bondong, bendi sudah menderum-derum, cepatlah anak bersolek, agar denai lihat denai pandang.

Menyahut Rancak Dilabuah, “Kalau begitu kata mandeh, *denai*<sup>2</sup> segera berpakaian.”

1) *belulang*  
2) *saya*



Lalu mamakai hanyo lai, disaruangkan sarawa panjang, dipakai baju guntieng kaliang, baju tarawang ganiah haluih, lakek sisampiang bugih kasa, deta tateleng mambalah banak, takanak sipatu kulik kilap.

Bakato Siti Juhari, “Oi buyuang Rancak di Labuah, dangakan bana malah di Anak, bak kato pantun rang tuo- tuo:

Kalau dibanang banang bana  
Eloklah suto ka guluangan;  
Kalau dipandang pandang bana  
Elok diambiak kajunjuangan.

Nak duo pantun sairiang:

Anak unggeh makan tinaman,  
Makan buah sari manjari;  
Dipandang anak di halaman  
Disangko anak bidodari.

Jikok mamandang urang nan banyak, nan tak tahu diuntung denai, heran mamandang anak kanduang, urang sangko Pangulu jo Manti, angkuah sarupo Lareh-lareh.

Oi anak den Rancak di Labuah, di mano dapek dek Anak pitih, pambali pakaian Anak kanduang?”

Manjawab Rancak di Labuah, “Kok itu Mandeh tanyo kan, den sambuik pitih urang nan kayo, dibuek janji jo padan, lalu bajanji anam bulan, pitih nan duo jadi tigo, sapuluah jadi limo baleh, sawah nan bunta denai agunkan.”

Mandanga kato nan bak kian, manangih Siti Juhari, “Oi Nak kanduang sibiran tulang, ikolah Anak tak bahati, ikolah Anak tak bajantuang, hati tasisiak bak palapah, jantuang bak jantuang pisang karuak, talingo kancah dipingik, muluik bak muluik taka disangai, sarupo bak pantun rang tuo-tuo:

Tateleng biduak nak rang Nareh  
Dilantak biduak nak rang Bayua;

Lalu dia berpakaian, disarungkan celana panjang, dipakai baju gunting keling, baju terawang putih halus, dipasang *sisamping*<sup>3</sup> bugis kasar, deta terteleng di kepala, pakai sepatu kulit mengkilap.

Berkata Siti Juhari, “Oi Buyuang Rancak Dilabuah, dengarkanlah oleh anak, seperti pantun yang tua-tua,

Kalau dibenang benang juga  
Elok sutra ke gulungan;  
Kalau dipandang-pandang juga  
Elok dijadikan ke junjungan.

Agar dua pantun seiring,

Anak unggas makan tanaman  
Makan buah sari mencari;  
Dipandang anak di halaman  
Disangka anak bidadari.

Jika melihat orang yang banyak, yang tak tahu dinasib denai, heran memandang anak kandung, disangka orang jaksa juri tulis, orang menyangka penghulu dan manti, angkuh seperti tuanku laras.

“Oi Anak Kandung Rancak Dilabuah, dari mana mendapat uang, untuk pembeli pakaian anak?”

Menjawab Rancak Dilabuah, “Kalau itu yang Mandeh tanyakan, denai<sup>5</sup> pinjam ke orang kaya, dibuat janji dan ikatan, lalu berjanji enam bulan, uang yang dua jadi tiga, sepuluh jadi lima belas, sawah dan kerbau saya gadaikan.”

Mendengar kata seperti itu, menangis Siti Juhari, “Oi Anak Kandung sibiran tulang, inilah anak yang tak berhati, inilah anak tak berjantung, hati bersisik bak pelapah, jantung seperti jantung pisang, telinga bak kuali dikungkung, mulut seperti takal dijemur, seperti pantun yang tua-tua.

Terteleng biduk orang naras  
Orang Bayua berbiduk-biduk;

3) kain hiasan dipinggang

Kuniang bak siriah rareh  
Indak takana tampuak layua.

Padi dilandang parumpatan  
Batang salibu nan dikisai;  
Hati gadang anak paturuikkan  
Indak dikana mandeh sansai.

Ikolah jinih untuang denai, sabab dek kayo lah mangalupak,  
hiduik bak cando induak ayam, mangakeh mangko mancotok,  
tapaklah mipih dek manggaleh, adang makan adang indak.

Caliak dek Anak badan denai, dek mamikia-mikia juo, jangeklah  
bak jangek pari, tubuah lah masiak dek katidiang, kaki naiak kapalo  
turun, kok tumbuah badan sakik-sakik, lah mati sajo kalaparan.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Rancak di Labuah,  
“Dangkalan malah Mandeh kandung, bak kato pantun rang tuo-tuo:

Manduduik makan tambakau  
Tiuiik tambakau lai sapinang;  
Antaro ikuik kan dikusai  
Sabalum nyawo badan hilang.

Manduo kudo diracak  
Bari batali palanonyo;  
Maso mudo dunia dikacak  
Malah tuo apo gunonyo?”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Siti Juhari, “Pikia  
pandapek di hati anak, indak surang sarancak awak, sarupo pangulu  
jo manti, sabagai Jaksa juru tulih, angkuah sarupo lareh-lareh.

Pikia pandapek hati denai, kok batamu urang di jalan, indaklah  
inyo ka batanyo, urang lah tahu kasadonyo, disansai untuang badan  
denai, tunduak tapakua urang nantun.

Kalau anak tabalakang, indak tabedo cibia urang, indak  
tatanggung kacimuihnyo, papek lidahnyo dek babincang, pendek

Kuning bak sirih raras  
Tak ingat layu ditampuk

Padi di ladang perumpatan  
Batang selibu yang dikisai;  
Hati gedang anak turutkan  
Tidak ingat mandeh akan sansai,

Inilah nasib si badan diri, sebab badan sedang miskin, hidup seperti induk ayam, mengekas maka mencotok, sandal tipis karena berdagang, kadang makan kadang tidak.

Lihatlah nasib badan denai, karena banyak pikiran, kulit seperti kulit pari, badan kurus menjunjung ketiding, kaki naik kepala turun, kalau nyampang badan sakit, kita mati kelaparan.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Rancak Dilabuah,  
“Dengarkan wahai Mandeh Kandung, ibarat pantun yang tua-tua,

Minum dan makanlah tembakau  
Tiup tembakau agak sepinang;  
Dunia akan denai kusau  
Sebelum nyawa badan hilang.

Mendua kuda diracak  
Beri tali berpelana;  
Masa muda dunia dikacak  
Kalau tua apa gunanya.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Siti Juhari,  
“Tolonglah Anak pikir juga, tidak seorangpun seperti anak, serupa penghulu dan manti, seperti jaksa juru tulis, angkuh serupa tuan laras.”

Menurut pendapat denai, jika bertemu orang di jalan, mereka tidak akan bertanya, semua orang sudah tahu, sansai nasib badan diri, tunduk menekur orang melihat.

Kalau anak terbelakang, tidak tanggung cibir orang, tidak tanggung cemoohnya, pepat lidahnya karena bergunjing, pendek

hiduang jo bibianyo, dek mancibiakan Anak kanduang.

Oi buyuang Rancak di Labuah, pado pikiran hati denai, dibali pakaian sadang elok, nan tak mancando Buyuang pakai, sukolah denai mamandangi, kok parui mandeh tak baisi, alah takadia pado Allah, indak karano gaduak awak, indak karano geneng diri.

Bak kato anak cako, samantaro hiduik kan dikusau, sabalum nyawo badan hilang, itu nan mandeh saru-saru, siang manjadi angan-angan, malam manjadi buah mimpi.

Tapi samantangpun baitu, mako sanang hati denai, kok padi lah sampai ka dimakan, lah duduak denai jo sukatan, baoklah kawan duo tigo, buliah denai tanak bareh putiah, diragamkan gulai ampek limo, macam juadah dipabanyak, bak itu mako salarian, alah dirasuak manjariau, alah dikasau lakek atok,” katonyo Siti Juhari.

Manyahuik Rancak di Labuah, “Kok baitu kato Mandeh, kularaik malah badan nangko, kan sansai malah badan den, indak tacaliak muko urang, indak tacaliak samo gadang.

Indak koh Mandeh marasoi, samaso Mandeh mudo matah? Caliak dek mandeh tengah labuah, sairiang inyo ampek limo, sarantak sajo pajalanan, mandaram bunyi sipatunyo, samo sajo palangkahan, bak Ulando pulang barih.”

Manjawab Siti Juhari, “Oi Nak kanduang sibiran tulang, indak mandeh maambek bana, kok lah baitu nan ka elok, kok lah baitu nan katuju, usah diguluik digalonsang:

Rang Salo nak di Salanjo  
Rami galanggang nak rang Magek;  
Rang kayo nak dikayonyo  
Nan miskin ansua basilambek.

Sabagai pulo, oi nak kanduang, kok Anak tak bapancarian, cubolah Anak pikia-pikia, habih sipatu nan sapaasang, hancua pakaian nan sapatagak, patuik diganti jo nan lain, di mano dapek ka pambali?

hidung dan bibirnya, sibuk mencibir anak kandung,

Oi Buyuang Rancak Dilabuh, menurut pendapat denai, beli pakaian yang biasa, tak seperti yang Buyuang pakai, suka denai memandangnya, kalau kita kelaparan, sudah takdir dari Allah, bukan karena kelakuan, bukan karena congkak diri.

Seperti kata anak tadi, sementara hidup akan dicoba, sebelum nyawa hilang di badan, itu yang mandeh katakan, siang menjadi angan-angan, malam menjadi si buah mimpi.

Tapi sementara pun begitu, akan senang hati denai, cukup padi untuk dimakan, cukup beras untuk ditanak, bawalah kawan dua tiga, denai tanak nasi putih, dibuat beragam gulai, diperbanyak ragam juadah, sesuatu sudah ditempatnya, *alah dirasuak manjariau*<sup>31</sup>, sudah dikasau lekat atap,” kata Siti Juhari.

Menyahut Rancak Dilabuh, “Kalau begitu kata Mandeh, melaratlah badan ini, akan sansai badan denai, tidak terlihat muka orang, tidak terlawan sama besar.

Tidakkah Mandeh merasakan, semasa Mandeh muda dulunya? Lihatlah ke tengah jalan, seiring mereka empat lima, serentak saja perjalanan, menderam bunyi sepatunya, bak belanda pulang berbaris.”

Menjawab Siti Juhari, “Oi, Nak Kandung sibiran tulang, tidaklah mandeh melarang betul, kalau begitu yang baik, kalau begitu yang diinginkan, usahlah diperdebatkan.

Orang Sala biar disalanya  
Orang Magek rami di gelanggang;  
Orang kaya biar dikayanya  
Yang miskin turut di belakang.

Satu hal lagi wahai anak, jika tidak berpencarian, cobalah anak pikir-pikir, rusak sepatu yang sepasang, lusuh pakaian yang di badan, patut diganti dengan yang baru, darimana uang pembelinya?

4) *sesuatu sudah pada tempatnya*

Lah banyak urang denai pandangi, sairiang inyo duo tigo, pulang bajalan dari jauh, si sampiang tingga hanyo lai, tangan kida manjinjiang jangek, bak urang pai batanam.

Satangah pulo denai pandangi, sairiang pulo agak baranam, ado satangah nan lah pincang, malu mambukak sipatunyo, ditahan sajo kaki sakik, salah roman denai pandangi, rupo kabau ngilu kuku.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Rancak di Labuah, “Mandeh kanduang janyo ambo, banyak bana kato Mandeh, talampau amek rundiang Mandeh, namun hanyo sakali nangko, janlah ambo ka talarang, bak pantun urang tuo,

Indaklah buliah dirabahkan  
Batang padi di subarang;  
Indaklah bulih ditagahkan  
Kahandak hati surang-surang.”

Manyahuik Siti Juhari,  
“Dangkan bana di Buyuang,  
Ijuak samo dihampaikan  
Babanda ka limau puruik;  
Isuak kan samo dirasai  
Pangaja mandeh tak dituruik.  
Siriah naiak junjuangan naiak  
Bari bajunjuang kayu balam;  
Sansai baiak binaso baiak  
Badan anak juo nan ka karam.”

Mandanga kato mandeh kanduang, masamlah muko Rancak di Labuah, mukonyo merah-merah padam, manggadabak manggadabuang diri, marantak sajo turun janjang, dihilia ka labuah nan panjang.

Disewo bendi ampek benggo, dipakai kudo pasang duo, mandanciang kudo di lua, mandarap kudo di dalam, badatak cambuik nan panjang, kudo lah samo lari kancang.

Sudah banyak yang denai lihat, seiring mereka dua tiga, pulang berjalan dari jauh, hanya tinggal kain sarung, tangan kiri menjinjing kulit, seperti orang pergi bertanam.

Sebagian lagi denai lihat, seiring pula berenam orang, setengahnya sudah pincang, malu membuka sepatunya, ditahan saja kaki yang sakit, salah kira denai memandangnya, seperti kerbau ngilu kuku.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Rancak Dilabuah, “Wahai Mandeh Kandung denai, terlalu banyak ucapan Mandeh, terlalu jauh rundingan Mandeh, namun untuk sekali ini, janganlah denai dilarang, seperti pantun orang tua,

Tidaklah boleh direbahkan  
Batang padi di seberang;  
Tidaklah boleh dilarangkan  
Kehendak hati sorang-sorang.”

Menyahut Siti Juhari, “Dengarlah wahai Buyuang,

Ijuk sama dihampaiakan  
Berbandar ke limau purut;  
Esok akan sama dirasaikan  
Ajaran mande tak diturut.

Sirih naik ke junjungan  
Beri berjunjung kayu balam;  
Sansai malah, binasa badan  
Anak juga yang akan karam.”

Mendengar ucapan mandeh kandung, masam mukanya Rancak Dilabuah, mukanya merah-merah padam, mencak-mencak di atas rumah, lalu turun ke halaman, dihilirkan labuh yang panjang,

Disewanya bendi empat benggol, dipakai kuda dua pasang, mendencing kuda di luar, menderap kuda di dalam, berdetak cambuk yang panjang, kuda sama berlari kencang.



Allahu Rabbi maso itu, bukan kapalang gadang hati, raso diambuung-ambuung cigak, antah di bumi antah di langik, raso di ateh awan biru, hati lah kambang-kambang kampih, awak lah ramang-ramang kumih, gaduak sanan uju lah sanan, taraso coga badan diri, tangan tasampang di tapi bendi, geleng kapalo bak sipatuang, caliak mambubuang ka udaro.

Urang lalu tak dikana  
Hino jo mulia tak paduli  
Tuo jo mudo tak disapo  
Awak baraso tampan bana.

Lah tibo di tengah pakan, turun dari ateh bendi, lalu sakali masuk pakan, dijalani hilia jo mudiak, sampai di bujua dilintangi, sapantun alang ka manyemba.

Kok batamu samo gadang, bara lah angguak jo lenggoknyo, bukan kapalang kadiak pinggang, dipabanyak karijok mato, awak disangko manih bana, surang tak namuah bapandangan.

Sampailah hari tujuh hari, itu karajo patang pagi, nan tak pueh dek malagak, nak tak pasai dek mamakai, angan-angan sagadang gunuang, nak bak raso iyo juo.

Habihlah pakan tajalani, tiok nan rami lah ditampuah, dek lamo bakalamoan, lah kariang isi kabek pinggang, marokok bakurang-kurang, babendi usah disabuik, habih pakaian sapatagak, lusuah sipatu nan sapaasang, janjiang sampai tunggu lah tibo, pitih sambutan nan dahulu.

Kini lah tibo wakatunyo, sanan habih aka jo budi, pitih indak dapek pambayiany, sasa tumbuhan rusuah lah datang, lah sampik candonyo kiro-kiro, mangaluah Rancak di Labuah, lah takana di nan bana, manyumpah diri hanyo lai, badan malang badan cilako.

“Iyo bana kato mandeh den, kok tak manuruik hati nangko, dek gaduak badan diri, indak ka tumbuhan nan bak nangko.”

Allahurabbi masa itu, bukan kepalang besarnya hati, seperti *diambung-ambung cigak*<sup>5</sup>, entah di bumi entah di langit, serasa di atas awan biru, hati sedang kembang Kempis, badan sedang muda mentah, sombong ke sana sombong ke sini, congkak ke sana angkuh ke sini, terasa gagah si badan diri, tangan diletak di tepi bendi, geleng kepala seperti sepatung, pandangan tinggi ke udara.

Orang lalu tak disapa  
Hina dan mulia tak dihiraukan;  
Tua dan muda tak disapa  
Badan terasa sangat tampan

Setelah sampai di tengah pasar, turun dari atas bendi, lalu masuk ke dalam pasar, dijalanilah hilir dan mudik, sampai dibujur dilintang, seperti elang akan menyambar.

Jika bertemu sama besar, betapa angguk dan lenggoknya, bukan kepalang kecak pinggang, diperbanyak kerdipan mata, badan disangka sangat hebat, tidak mau melihat orang.

Sampailah hari yang ketujuh, itu hobinya petang dan pagi, yang tak puas dengan menggayanya, yang tak pasai berpakaian, angan-angan sebesar gunung, semuanya seakan direngkuh.

Semua pasar didatangi, tiap yang ramai sudah ditempuh, karena lama kelamaan, sudah kering isi saku, merokok sudah dikurang-kurangi, berbendi sudah berhenti, lusuh pakaian di badan, usang sepatu yang sepasang, hutang yang dulu harus diganti.

Jatuh tempo sudah datang, di situ hilang akal dan budi, tak ada uang untuk membayar, sesal tumbuh rusuh pun datang, sudah sempit rasanya pikiran, mengeluh Rancak Dilabuh, baru ingat dengan yang benar, menyumpahi diri sendiri, badan malang yang badan celaka.

“Betul yang dikatakan mandeh, mengapa hati tak menurut, kalau tak sombong badan diri, tidak ini yang akan terjadi.”

5) senang berlebihan

Dipikia bana di dalam hati, dihabihkan malu jo sopan, lalu dijalang mandeh kanduang, disusun jari nan sapuluah, dihunjamkan lutuik nan duo, ditakuakan kapalo nan satu, nanyambah ka mandeh kanduang,

“Ampunlah ambo Mandeh kanduang, iyo basuo kato Mandeh, saketek indak nan baubah, kinilah mangko tapareso, lah sampik angok dek utang, urang manunggu tak baranti, lalok nan indak talalokkan, wakatu lapa indak namuah makan, lah sasak alam tampek diam, indak babumi bakeh tagak.

Nan sahinggo iko kaateh, nak den ubah malah parangai, nak ambo aliah kalakuan, dipacik taguah kato Mandeh. den junjuang titah Mandeh, pangaja Mandeh den turuik, bayia dek Mandeh utang den.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Siti Juhari, “Oi anak den Rancak di Labuah, usah mangadu pado mandeh, samantaro anak lai mudo, elok dikusau dunia nangko, cubo banalah dahulu, habihkan bana aka budi, bak pantun rang tuo-tuo, Sajak samulo denai katokan,

Indak dilatak dalam hati,  
Pandan jo banto maladuangkan,  
Sajak samulo denai katokan,  
Indak dilatak di dalam hati,  
Badan anak juo mananguangkan.”

Manyahuik Rancak di Labuah, “Mandeh kanduang ampuni denai, tapuak tampalah dek Mandeh, amun makilah dek Mandeh, sabab pi’i denai lah talampau, tingkah den lah tadorong.

Ambo mintak juo pado Mandeh, sasek namuah den suruik, salah namuah den tobat, asa utang Mandeh bayia, nan sahinggo iko kaateh, aden basumpah pado Allah, indak ka ancak-ancak juo, hanyo ikara jo lidah, den manuruik kato Mandeh.”

Mandanga kato anak kanduang, agaklah Siti Juhari, namonyo urang lapang alam, taraso iyo dalam hati, banyak pikiran nan mandatang, anak pun surang laki-laki, kok talaruik paratiannyo, tantu marusak kasudahannyo, lalu bakato hanyo lai, “Oi anak den Rancak di Labuah,

Dipikir betul di dalam hati, dihilangkan rasa malu, lalu diturut mandeh kandung, disusun jari yang sepuluh, dihujamkan lutut yang dua, ditekurkan kepala yang satu, menyembah ke mandeh kandung.

“Ampunkan denai Mandeh Kandung, betul juga kata mandeh, sedikitpun tidak ada yang salah, kini saatnya sudah terjadi, sudah sesak nafas karena hutang, orang menagih tak berhenti, tidur yang tidak tertidurkan, walau lapar tak mau makan, sesak bumi tempat berpijak, tak ada tempat untuk berdiri.

Dari sekarang hingga ke depan, akan denai ubah perangai, denai ubah kelakuan, dipegang erat ucapan Mandeh, denai junjung perintah Mandeh, ajaran Mandeh denai turuti. Tolong bayarkanlah hutang denai.”

Mendengar kata seperti itu, menyahut Siti Juhari, “Oi Anakku Rancak Dilabuh, jangan mengadu kepada mandeh, sementara anak masih muda, baiknya dikusau dunia ini, cobalah semuanya dahulu, habislah akal dan budi, seperti kata orang tua-tua.,

Sejak semula denai katakan  
Tidak disimpan di dalam hati;  
Pandan dan banto melandungkan  
Badan anak juga menanggungkan.

Menyahut Rancak Dilabuh, “Mandeh Kandung ampunkan denai, tepuk dan tamparlah denai ini, maki-makilah oleh Mandeh, sebab denai sudah salah, tingkah laku sudah terdorong.

Denai pinta kepada Mandeh, sesat denai mau surut, salah mau untuk tobat, asal hutang Mandeh bayarkan, dari sekarang hingga ke depan, denai bersumpah pada Allah, tidak akan diulangi lagi, denai menurut kata Mandeh.”

Mendengar kata anak kandung, Siti Juhari orang penyabar, terasa benar di dalam hati, banyak pikiran yang muncul, anakpun sendiri yang laki-laki, kalau larut pemikirannya, tentu merusak kemudian, lalu berkata waktu itu. “Oi Anak den Rancak Dilabuh,

malah bak itu raso Anak sasek, malah namuah suruik salangkah, namuah kumbali ka nan bana, namuah manuruik kato mandeh, suko manarimo pangajaran, rilah denai mambayia utang, amak disalang dipatenggangkan, buliah diatai diagiahkan,” katonyo Siti Juhari.

Manyahuik Rancak di Labuah, “Nan sahinggo iko kaateh, indak den ka mungkia Mandeh kanduang, lah den pikia habih-habih, lah den tungkuik tilantangkan, bak kato Mandeh dahulu juo, saketek indak basalahan, saketek indak basalisiah.”

Bakato Siti Juhari, “Kok lah baitu kato Anak, pasanang malah dalam hati, naknyo tarupo aka budi, buliah bajalan kiro-kiro, nak tantu alua denai turuik, mencari jalan kahidupan.

Manyahuik Rancak di Labuah, “Kok lah baitu janyo Mandeh, nakden pasanang hati den, kok lai barakaik niniak muyang, tabukak handaknyo pintu pancarian.”

memang begitu kalau sesat, memang harus surut selangkah, mau kembali ke jalan benar, mau menurut kata mande, suka menerima pengajaran, rela denai membayar utang, biarlah hutang anak denai bayar.”

Menyahut Rancak Dilabuah, “Denai patuhi kata Mandeh, tidak akan mungkir dengan janji, denai pikir matang-matang, sudah denai timbang dalam-dalam, seperti kata Mandeh dahulu, sedikitpun tidak ada yang salah, yang Mandeh katakan benar semua.”

Berkata Siti Juhari, “Jika begitu kata anak, jangan banyak pikir lagi, ke depan pikir dengan baik, agar berubah kehidupan.”

Menyahut Rancak Dilabuah, “Kalau begitu kata Mandeh, denai tidak banyak pikir lagi, semoga berubah kehidupan, terbuka mata pencarian.”

## Maaliah Gala

DEK LAMO bakalamoan, pihak Si Rancak di Labuah alah barubah paratian, lah takana dinan bana, lah labiah susah daripado sanang, lah labiah jago daripado tidua, lah biaso duko pado suko, musin ka sawah lah ka sawah, musin ka ladang lah ka ladang, urang manggaleh inyo manggaleh, lah namuah basusah payah, namuah bak urang bak awak, pandai bajojo baniago, lah baladang lah bahuma, pandai maniru manuladan, namuah mancontoh kabaiakan, kuaik baguru ka nan pandai, kuaik batanyo ka nan tahu, suko barundiang jo nan tuo.

Kok di sawah jo di ladang, ditanam sagalo rupo, tanaman tuo pun lah banyak, tanaman mudo ado pulo, lah babantiang duo tigo, lai baitiak baayam, lah tahu mangana Allah, indaknyo lupu di miskinnyo, barakaik ujuiknyo mamintak, Allah manolong kapadonyo.

Lah tampak pambarian Tuhan, dalam satahun panangalan, pisang badukuang ditandannyo, tabu lah manyintang rueh, jaguang lah mahampai suto, taruang lah ayun-ayunan, lado lah mambintang timua, kacang lah taji-tajian, antimun mangarang bungo, labu lah marantang tali, lah masak padi di sawah, lah kuniang padi di ladang, jariah jo payah lah baguno, dapek rasaki maso nantun, barapo dapek dibarikan ka mandeh kanduangnyo.

## MENGGANTI GELAR

Karena lama kelamaan, Rancak Dilabuah mulai berubah, sudah tahu dengan yang benar, banyak susah dari senang, banyak bangun dari tidur, biasa duka dari suka, musim ke sawah pergi ke sawah, musim ke ladang pergi ke ladang, orang berdagang ia berdagang, dia mau bersusah payah, mau hidup seperti orang, pandai berjualan dan berniaga, punya ladang dan pondok, mau meniru meneladan, mau mencontoh kebaikan, rajin berguru ke yang pandal, rajin bertanya ke yang tahu, suka berunding dengan yang tua.

Dalam ke sawah dan ke ladang, ditanam segala rupa, tanaman tua pun banyak, tanaman muda ada juga, punya kerbau dua tiga ekor, punya itik juga ayam, sudah ingat kepada Allah, tidak lupa dengan miskin diri, berkat kesungguhan meminta, Allah menolong kepadanya.

Terlihat pemberian Allah, sudah setahun penanggalan, pisang mulai berbuah, tebu sudah menyentak ruas, jagung mulai nampak buahnya, cabe sudah terlihat buahnya, kacang sudah seperti taji, mentimun sudah berbunga, labu sudah merantang benang, masak padi di sawah, sudah kuning padi di ladang, jerih dan payah sudah terbalas, dapat rezeki waktu tu, semua diberikan ke mandeh.



Allah Ta'ala kayo sungguah, dalam maso satahun nantun, alah bapitah dan bazakat, mambaliak singka nan ampong, babalah hujan jo paneh, lah tarang bintang mandehnyo, sawah ado ladang lah cukuik, lah sampai padi ka dimakan, labiahnyo usah kito sabuik, lah tagok kain di pinggang, lah namuah ba hilia jo mudiak, lah tatampuah alek jo jamu, lah tajalang balai jo pakan, lah tatompang dunia urang, rangkiang panuah di halaman, kapuak kaciak baisi pulo.

Tiok hari halaman rami  
Banyak urang mambali padi;  
Duduak mandehnyo jo sukatan  
Rintang manyukek-nyukek padi.

Dek barakaik takadia Allah, duo tahun masuak ka tigo, lah kuaik mamakai adat, lah taguah mamagang agamo, tumbuhan di alua lah dituruik, tumbuhan di jalan lah ditampuah, kok limbago lah dituang, jo urang dalam nagari, ka lurah samo manurun, ka bukik samo mandaki.

Dek lamo kalamoan, dari bulan baganti bulan, dari tahun babilang musin, Insyallah takadia Allah, ado batukuak jo batambah, itiak ayam alah banyak, kabau bantiang alah kambing, bareh padi indaklah gamang.

Ado pado suatu hari, agaknyo hari baiak bana, bakato Siti Juhari, “Oi anak den Rancak di Labuah, barakaik doa kito patang pagi, Allah manolong maso nantun, lah buliah pintak mandeh kanduang, lai mukabua doa kito, lah baisi paruik kito, kito cubo mangacak dunia, kito baalek hanyo lai, mangaliah gala anak kanduang.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Rancak di Labuah, “Malah baitu kato Mandeh, den turuik den ikuik, titah Mandeh den junjuang, haram talak ambo maubah.”

Bakato Siti Juhari, “Kok Anak lah manarimo, bajalan Anak kini-kini, balilah barang nan katuju, ikolah pith limo puluah, kok

Allah Taala sungguh kaya, dalam waktu setahun itu, sudah berfitrah dan berzakat, sudah berbalik keadaan, berbalas hujan dan panas. Sudah senang hati mandehnya, sawah dan ladang sudah banyak. Sudah cukup padi untuk dimakan, lebihnya usah kita sebut, sudah bagus baju di badan, sudah mau hilir ke mudik, sudah tertempuh helat dan jamu, sudah terjalang balai dan pasar, sudah bisa mengikuti dunia orang, *rangkiang*<sup>6</sup> penuh di halaman, kapuk kecil berisi pula.

Tiap hari halaman ramai  
Banyak orang membeli padi;  
Duduk mandehnya dengan sukatan  
Sibuk menyukat-nyukat padi.

Karena berkat takdir Allah, masuk tahun dua dan tiga, sudah kuat memakai adat, teguh memegang ajaran agama, tumbuh dialur sudah diturut, tumbuh di jalan sudah ditempuh, kalau *limbago* sudah *dituang*<sup>7</sup>, seiya dengan orang di kampung, ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki.

Karena lama kelamaan, dari bulan berganti bulan, dari tahun behabis musim, Insya Allah takdir Allah, semua bertambah dan bertukuk, itik ayam sudah banyak, kerbau dan banteng pun kembang, beras padi sudah melimpah.

Adalah pada suatu hari, di hari yang sangat baik, berkata Siti Juhari, “Oi, anak kandung Rancak Dilabuah, berkat doa kita petang dan pagi, Allah menolong waktu itu, sudah terkabul pinta mandeh, makbul dan mujarat doa kita, sudah berisi perut kita, kita coba mengacak dunia, kita adakan sebuah pesta, mengganti gelar anak kandung.

Mendengar kata seperti itu, menyahut Rancak Dilabuah, “Kalau begitu kata Mandeh, denai turut dan ikuti, titah Mandeh denai junjung, denai tak akan mengingkari,”

Berkata Siti Juhari, “Kalau Anak sudah menerima, berjalan anak sekarang juga, belilah barang yang disuka, ambil uang lima puluh,

6) *lumbang* tempat menyimpan padi

7) *sesuai alur adat*

tak sampai mintak pulo.”

Mandanga kato nan bak kian, bajalan Rancak di Labuah, dibali kain tutuik meja, pakaian duo pasalinan, langkok pulo pakakeh rumah, dibali sado nan paralu.

Alahlah cukuik kasadonyo, gadanglah hati mandeh kanduang, bakato Siti Juhari, “Oi nak kanduang Rancak di Labuah, balilah kapua jo pasia, balilah pulo batu tembok, japuik sakali tukang batu, pabuek janji lakeh-lakeh, kana pituah urang tuo,

Karajo baiak dilakehkan  
Nak jan ditimpo dek nan buruak;  
Karajo buruak dilambekkan  
Mujua di salo di nan baiak.”

Manyahuik Rancak di Labuah, “Kalau baitu kato Mandeh, denai hasiakan kasadonyo.”

Lamo sabanta antaronyo, lah hasia cukuik balako, tukang batu nan lah tibo, ditantukannyo karajo jo upahnyo, lah samo suko kaduonyo.

Karajo bamulai hanyo lai, Allah Ta’ala manggarakkan, lah sudah janjang batu tembok, bakato Siti Juhari, “Oi anak den Rancak di Labuah, sapanjang pintak alah buliah, kandak hati alah balaku, niat jo nazar nan lah sampai, hanyo sabuah nan denai rusuahkan, Anak nan balun bapangaja, balun batunjuak baajari.”

Manyahuik Rancak di Labuah, “Kok itu Mandeh rusuahkan, tunjuak ajarilah dek Mandeh, nak den pacih taguah-taguah, kok siang denai patungkek, kok malam denai pakalang, dibuhua dalam kabek pinggang.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato Siti Juhari, “Oi nak kanduang Rancak di Labuah, kok lah baitu janyo Anak, dangakan malah baiak-baiak, bulieh denai curai denai papakan, amak diusai pambanangan.

kalau tak cukup minta tambah.”

Mendengar kata seperti itu, berjalan Rancak Dilabuah, dibeli kain tutup meja, pakaian dua pertegak, lengkap dengan perkakas rumah, dibeli semua yang perlu.

Setelah cukup semuanya, besarlah hati mandeh kandung, berkata Siti Juhari. “Oi anak kandung Rancak Dilabuah, belilah kapur dan pasir, belilah pula batu tembok. Jemput terbawa tukang bayu, perbuat janji cepat-cepat, ingat pepatah orang tua,

Pekerjaan baik disegerakan  
Agar jangan ditimpa oleh yang buruk;  
Kerjaan buruk dilambatkan  
Mujur disertai oleh yang baik.”

Menyahut si Rancak Dilabuah, “Kalau itu kata Mandeh, denai kerjakan secepatnya.”

Tidak lama kemudian, sudah berhasil yang dikerjakan, sudah datang tukang batu, ditentukan pekerjaannya, serta upah yang diterima, sudah sama suka keduanya.

Pekerjaan dimulai waktu itu, Allah Taala menggerakkan, sudah terbuat jejang batu, berkata Siti Juhari, “Anak kandung Rancak Dilabuah, sepanjang pinta sudah berlaku, keinginan sudah terwujud, niat dan nazar sudah sampai, hanya satu yang denai rusuhkan, anak belum berpegajar, belum ditunjukajari.”

Menjawab Rancak Dilabuah, “Kalau itu yang Mandeh rusuhkan, tunjuk ajarilah oleh Mandeh, agar denai pegang erat-erat, kalau siang denai pegang, kalau malam denai ingat, disimpan baik-baik.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Siti Juhari, “Oi, Anak Kandung Rancak Dilabuah, kalau begitu kata anak, dengarkanlah baik-baik, biar denai urai dan paparkan, jangan anak membantah denai.

Nak denai urak si Tambo Lamo, buhua di dalam kabek pinggang, latak di dalam kiro-kiro, taruah banta kalang ulu, indak urang rancak dirancaknyo, indak urang elok dieloknyo.

Jikok nan merah iyolah sago  
Kalau nan kuriak iyolah kundi;  
Jikok nan indah iyolah baso  
Kalau nan baiak iyolah budi.

Dangkanana bana malah di Buyuang, nak pandai Anak amalkan, alemu padi nan ka dipakai, makin baisi makin tunduak, marandah diri dari kawan, urang nan tuo dimuliakan. Kalau sairiang jo nan tuo, usah langkahnyo dilampau, iriangkan sajo di balakang, kalau tagageh Anak kanduang, mintaklah maaf nak dahulu, jikok makan jo nan tuo, usah dahulu basuah tangan, baitu pulo alah makan, nanti dahulu nan tuo-tuo, baru Buyuang mambasuah tangan.

Oi nak kanduang sibiran tulang, taratik makan denai katokan, dalam makan usah mancangkuang, duduak baselo baiak-baiak, suok nan jan di pagadang, capak nan usah dipakareh, jan mangecek sadang makan, makan usah dipabanyak.

Kok makan bakawan-kawan, kalau dahulu Anak kanduang sudah, dimintak izin pado kawan, baok ka muko tampek basuah, tangan nan usah dicampuangkan, tuang ka pinggan tampek makan, mangucap syukur basilambek, jari nan jan takalatiak. Kalau lai nan bak kian, lah tampak tando alamatnyo, tandonyo awak rang baiak, lah batunjuak baajari.

Oi anak den Rancak di Labuah, kok takana nak bamain, nak balapeh-lapeh lalah, kok manyewo bendi urang, ubah taratik nan dahulu, janlah lupu dipangaja, ingek tunggwa kan manaruang, pandanglah rantiang kan mancuek, caliaklah duri kan mangaik, tangan nan jan disampangkan, caliak nan usah dipatinggi, pandanglah urang lalu linteh, nan patuik Buyuang tagua sapo.

Biar denai buka tambo lama, buhul di dalam ikat pinggang, simpan di dalam pikiran, diletak di bantal kalang hulu, tidak tampan karena rupanya, tidak baik karena baiknya.

Jika yang merah iyalah saga  
Jika yang kurik iyalah kundi;  
Jika yang indah iyalah bahasa  
Jika yang baik iyalah budi.

Dengarkan oleh anak kandung, biar bisa anak amalkan, ilmu padi yang dipakai, makin berisi makin tunduk, merendah diri dari kawan, orang yang muda dimuliakan. Jika seiring dengan yang tua, janganlah langkahnya didahului, iringkan saja dari belakang, kalau anak sedang bergegas, minta maaf terlebih dahulu, kalau makan dengan yang tua, usah dahulu membasuh tangan, begitu juga sesudah makan, nantikan dulu yang tua-tua, baru Buyuang membasuh tangan.

Anak kandung sibiran tulang, adab makan saya katakan, kalau makan jangan mencangkung, duduk bersela baik-baik, suap jangan diperbesar, cepak jangan diperkeras, jangan berbicara sambil makan, makan tak usah diperbanyak.

Kalau makan bekawan-kawan, kalau anak sudah dahulu, minta izin pada kawan, bawa ke depan tempat basuh, tangan tak usah dimasukkan, tuang ke pinggan tempat makan, mengucap syukur dengan pelan, jari jangan dikibaskan. Kalau sudah seperti itu, sudah terlihat tanda-tandanya, bahwa kita orang baik, sudah ditunjuk diajari.

Oi, anak denai Rancak Dilabuah, kalau anak ingin bermain, untuk melepas letih dan lelah, kalau menyewa bendi orang, ubah kelakuan yang dahulu, janganlah lupa dengan ajaran, ingat tunggul yang akan menarung, lihat ranting yang akan mencucuk, lihat duri yang akan menusuk, tangan jangan disandarkan, pandangan usah ditinggikan, pandanglah orang lalu lalang, yang patut Buyuang tegur sapa.

Kok duduak jo nan tuo, banyaklah rundiang jo paparan, banyak pituah nan ka lua, papatah banyak diuraikan, salah sabuah kok tapakai, bauntuang gadang anak di sanan, dapek pituah sadang duduak, indak manjalang rumah guru, bilalang dapek dek manuai, ikan dapek dek ba siang.

Oi nak kanduang Rancak di Labuah, kok tumbuah anak barakanan, bakabia samo gadang, janlah cando mancandokan, arek-arek mamagang satia, taguah-taguah mamagang janji, buatan usah diubahi, kok malu samo satuntuik, maro nan samo ditulakkan, baitu urang samo gadang, usah basombong jo baduto, sakali budi kadapatan, saumua hiduik urang tak picayo, turuikkan budi ka tajua, rusuhkan paham ka tagadai.

Dangakan bana oi Nak kanduang, nan mudo elok dikasihi, kok batamu jo nan mudo, pabanyak garah jo kucikak, sambikan juo dalam hati, dalam sapuluah ado duo nasihat untuak dipakainyo, paliakkan muko nan manih, paturuik-kan nan di hatinyo, bagai mahelo tali jalo, raso ka tagang dikanduakan, agak kandua ditagangi, baitu kasiah nan mudo, inyo dihelo jo banang, bukan diegang jo dandan.

Oi anak den Rancak di Labuah, kalau tapakai nan baitu, baban nan barek jadi ringan, barang nan jauah jadi ampiang, dihimbau inyo lakeh datang, disuruah inyo lakeh pai, bia rugi barang saketek, pitih sakupang jan dipandang, ameh samiang jan dikana.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Rancak di Labuah, “Kok lah baitu kato Mandeh, denai buhua dalam kabek pinggang, jadi tangga jo ajimat, denai taruahkan dalam hati, indaklah denai mamungkiri.”

Bakato Siti Juhari, “Kok lah baitu paham Anak, sananglah hati mandeh kanduang, kini dialiah pangajian, ado sabuah nan dimukasui, nan taraso-raso juo, bak duri di dalam dagiang, bak tulang dalam rangkuangan, kito lapehkan niat kito, baralek kito kini-kini.

Kalau duduk dengan yang tua, banyaklah runding dan paparan, banyak pituah yang keluar, pepatah banyak diuraikan, salah satu jika terpakai, beruntung anak karena itu, dapat petuah sedang duduk, tidak harus ke rumah guru, belalang dapat karena menuai, ikan dapat ketika ke sawah.

Oi anak kandung Rancak Dilabuh, kalau anak sedang berkawan, dengan kawan sama besar, jangan saling mengerjai, setialah kepada kawan, teguh-teguh memegang janji, perjanjian jangan diingkari, kalau malu sama malu, bahaya sama dihindari, begitu adat sama besar, jangan sombong dan berdusta, sekali budi kedapatan, seumur hidup tak dipercayai, takutlah budi akan tejual, takutlah paham akan tegadai.

Dengarkanlah betul anak kandung, yang muda harus dikasihi, kalau bertemu dengan yang muda, perbanyak tawa dan canda, dalam sepuluh dua nasehat, untuk bisa dipakai, perhatikan muka yang jernih, ikuti yang mereka inginkan, seperti menghela tali jala, kalau tegang diperkendur, kalau kendur ditegangi, begitu sayang kepada yang muda, dia dihela dengan benang, bukan dihela dengan tali.

Oi anak Rancak Dilabuh, kalau dipakai seperti itu, beban yang berat jadi ringan, jarak yang jauh jadi dekat, dipanggil dia lekas datang, disuruh dia lekas pergi, biar rugi banyak sedikit, uang sedikit jangan dihitung, emas sedikit jangan diingat.”

Mendengar kata seperti itu, menyahut Rancak Dilabuh, “Kalau begitu kata Mandeh, denai pegang erat-erat, denai pahami di dalam hati, tidak akan denai ingkari.”

Berkata Siti Juhari, “Kalau begitu pikiran anak, senang mendengar dalam hati, kini diganti pengajaran, suatu hal yang dimaksud, yang teringat-ingat juga, seperti duri di dalam daging, seperti tulang di rangkungan, kita laksanakan niat kita, berhelat kita sekarang juga.”



Rapeklah kaum kaluargo, himpunlah anak kamanakan, sarato ibu jo bapak, panggia Pangulu dalam kampuang, himbau Pangulu dalam nagari, rapekkan tolan jo sahabat, nak kito lapehkan niat kito.”

Manyahuik Rancak di Labuah, “Kok lah baitu kato Mandeh, den tarimo jo suko hati.”

Lamo sabanta antaronyo, lah hasia sado nan paguno, alek dipanggia hanyo lai, lah sampai ukua jo jangkonyo, lah duduak alek tengah rumah, tibo sambahan Siti Juhari, pado Pangulu dalam kampuang, sarato nan rapek kasadonyo.

“Manolah Miniak Mamak ambo, ambo baniat dalam hati, handak maaliah gala anak, nan banamo Si Buyuang Geleng, bagala Rancak di Labuah, kito aliahkan galanyo kini, dangan gala Sutan Samparano, handak tarangkan tengah alek, buliah masahua dek nan banyak.”

Manjawab Pangulu dalam kampuang, sarato rapek nan banyak nantun, “Kok lah baitu kato Mandeh, Insya Allah baiaklah itu.”

Ado sabanta antaronyo, musyawarahlah di tengah alek, urang di dalam alek nantun, alah mandanga kasadonyo, Rancak di Labuah dahuluny, kini bagala Sutan Samparano. Alek sudah hari lah patang, patang bajawek dangan sanjo, sanjo bajawek dangan malam, lampu tasalai hanyo lai.

Kununlah Sutan Samparano, lah barubah sajo kalakuan, baaliah sajo parangainyo, tandonyo lakek pangajaran, urang nan tuo dipamulia, urang nan gadang dibasokan, nan mudo urang dikasihi, nan bak pituah mandeh kandung, saketek indak diubahi.

Urang nan banyak di nagari  
Bahati sayang kasadonyo;  
Banyak baniat dalam hati  
Handak manjapuik ka sumando.

Kita rapat dengan keluarga, kumpulkan anak kemenakan, beserta ibu dan bapak, panggil penghulu dalam kampung, imbau penghulu dalam nagari, rapat dengan sanak saudara, biar disampaikan maksud kita.”

Menyahut Rancak Dilabuah, “Kalau begitu kata Mandeh, denai terima dengan senang hati.”

Tidak lama kemudian, lengkap semua yang diperlukan, orangpun sudah dipanggil, sudah patut dan sesuai, sudah duduk tamu di rumah, Siti Juhari pun menyembah, pada penghulu dalam kampung, juga kepada yang ikut rapat.

“Wahai Ninik Mamak ambo, ambo berniat dalam hati, hendak mengganti gelar anak, yang bernama si Buyuang Geleng, bergelar Rancak Dilabuah, kita ganti gelarnya kini, dengan gelar Sutan Samparano, disampaikan dalam rapat ini, agar bisa dikabulkan.”

Menjawab penghulu yang hadir, serta peserta rapat yang banyak, “Kalau begitu kata Mandeh, kita langsungkan hal itu.”

Tidak lama setelah itu, mereka pun bermusyawarah, orang yang ikut rapat itu, sudah mendengar semuanya, gelar dahulu Rancak Dilabuah, kini Sutan Samparano. Helat sudah haripun petang, petang berganti dengan senja, senja berubah menjadi malam, lampu pun dihidupkan.

Alkisah Sutan Samparano, sudah berubah kelakuannya, pengajaran sudah dipakainya, orang yang tua dimuliakan, yang besar dihormatinya, yang muda dikasihani, seperti petuah mandeh kandung, sedikitpun tidak diubah,

Orang yang banyak di negeri  
Berhati sayang semuanya;  
Banyak berniat dalam hati  
Hendak menjemput jadi semenda.

## Urang Sumando

LAMO sabanta antaronyo, takana pulo dek mandehnyo, dipandang anak alah gadang, nan banamo Siti Budiman. lah patuik pulo bajunjuangan, lalu bakato hanyo lai,

“Oi anak den Sutan Samparano, agak ka mari Anak duduak, kito barundiang-rundiang haluih, kito babisiak-bisiak ketek, ado sabuah nan marusuah, adiak anak Siti Budiman, lah gadang tampak di mato den, lah patuik inyo basuami. Caliak-caliaklah dek Anak, cubolah pandangandang bana, nan elok ka manjadi urang sumando.”

Manyahuik Sutan Samparano, “Malah bak itu kato Mandeh, ambo pikiakanlah dahulu, duo hari ganok ka tigo, amak den tiliak-tiliak bana, nan patuik ka judu adiak den.”

Bakato Siti Juhari, “Jikok dapek nan sasuai, lakehlah mandeh bari tahu.”

Sampailah pulo tigo hari, lalu dijalang mandeh kanduang, bakato Sutan Samparano, “Manolah Mandeh kanduang den, nan Mandeh suruah cari-cari, nan Mandeh suruah pandang-pandang, nan kajudu di adiak den, iyolah Sutan Malabiahi, anak Tuanku Kareh Hati.

Kalau dikaji katampanannyo, lansianyo bak mansiang parik, payuaknyo bak langgun di rombok, lamahnyo bak pimpiang di lereng,

## ORANG SEMENDA

Beberapa lama kemudian, teringat oleh mandehnya, dilihat anak sudah besar, yang bernama Siti Budiman, sudah patut berumah tangga. Lalu ia berkata waktu itu.

“Oi, Anak Kandung Sutan Samparano, kemarilah anak duduk, ada yang hendak mandeh rundingkan, kita berbisik-bisik kecil, satu hal yang merusuh, adik anak Siti Budiman, sudah besar pula sekarang, sudah patut bersuami. Coba lihatlah oleh anak, coba pandang-pandang betul, siapa yang elok jadi semenda.

Menyahut Sutan Samparano, “Kalau begitu kata Mandeh, akan denai pikirkan dahulu, biar denai lihat-lihat, yang patut akan jadi jodohnya.”

Berkata Siti Juhari, “Jika dapat yang sesuai, lekaslah Mandeh diberitahu.”

Sampai pula tiga hari, lalu dijelang mandeh kandung, berkata Sutan Samparano, “Wahai Mandeh kandung denai, yang Mandeh suruh cari-cari, yang Mandeh suruh pandang-pandangi, yang akan jadi jodoh adik, iyalah Sutan Malabiah, anak Tuanku Kareh Hati.

Kalau dikaji ketampanannya, wajahnya seperti mensiang parit, mukanya bagai bulan penuh, matanya bak pelita padam, pakai

muko nan bagai bulan panuah, pancaliak an palito padam, pakai sipatu tiok hari, mamakai bendi hilia mudiak, badatak bunyi cambuiknyo, pambari tahu urang banyak.

Pado pikiran hati den, raso sasuai jo si Upiak, lah patuik judu adiak kanduang, itu pandapek ambo surang, maklum pulang pado Mandeh, salah banakan lah dek Mandeh, elok buruakkanlah dek Mandeh.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato Siti Juhari, “Manolah anak Sutan Samparano,

Jikok nan merah iyolah sago,  
Kalau nan kuriak iyolah kundi,  
Jikok nan elok iyolah baso,  
Kalau nan baiak iyolah budi.

Babelok bapilin-pilin,  
Babelok ka Batang Hari,  
Dielok urang tak ingin,  
Budi baiak nan kito cari.

Tantangan Sutan Malabiahi, kok elok bana ruponyo, kok rancak bana pakaiannyo, dunianyo sunyi di pangaja, alamnyo rami kacampuran.

Sudah diliek dipandangi, kok duduak inyo ateh bendi, tangan tasampang ditapinyo, caliaknyo mamanan langik hijau, geleng kapalo bak sipatuang, banyak nan tuo urang lalu, indak inyo mambari salam, kalau bajalan tengah labuah, bak ayam kuriak panjang ikua, indak kurang pancaliak diri, tampan maukua bayang-bayang.

Pado pikiran hati mandeh, elok nan lain Anak cari, usah dipakai pandang mato, tiliak jo hati pamanuangkan, denai bari janji tigo hari, sapakaik hati jo mato Anak, kato-kan malah pado denai.”

Manyahuik Sutan Samparano, “Jikok baitu kato Mandeh, nak den pikia bana-bana, sabalah Mandeh dahulu.”

sepatu tiap hari, naik bendi hilir mudik, berdetak bunyi cambuknya, pemberitahu orang banyak.

Menurut pendapat denai, rasa sesuai dengan si upik, sudah patut jadi jodohnya, itu pendapat denai sendiri, haraplah mandeh pertimbangkan. Kalau salah tolong betulkan, kalau elok tolong disalahkan.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Siti Jauhari. “Manalah Sutan Samparano,

Jika yang merah ialah saga  
Kalau yang kurik ialah kundi;  
Jika yang baik ialah bahasa  
Kalau yang baik ialah budi.

Berbelok berpilin-pilin  
Berbelok ke batang hari;  
Karena elok orang tak ingin  
Budi baik yang kita cari.

Menyangkut Sutan Malabiahi, kalau tampan betul rupanya, kalau bagus betul pakaiannya, anaknya kurang pengajaran, hidupnya tidak berketentuan.

Sudah dilihat dipandangi, kalau duduk di atas bendi, tangannya tersandar di tepi, pandangannya memarah langit, geleng kepala seperti sipatung, banyak yang tua tak ditegur, tidak pandai memberi salam, kalau berjalan di tengah jalan, seperti ayam kurik panjang ekor, badan terasa hebat sendiri, gila mengukur bayang-bayang.

Menurut pendapat mandeh, elok yang lain anak cari, jangan dipakai pandangan mata, lihat dengan hati dan pikirkan, denai beri waktu tiga hari, sepakat hati dan mata anak, katakan segera kepada denai.”

Menyahut Sutan Samparano, “Jika begitu kata Mandeh, akan denai pikir-pikir, bersabar Mandeh sementara.”

Sampai pulo garangan tigo hari, lah datang Sutan Samparano, manapek-i janji jo mandehnyo, bakato Sutan Samparano, “Manolah mandeh kandung den, dalam pikiran hati den, nan patuik junjuangan adiak kandung, iyolah Ampang Limo Garang.

Lorong kapado romannyo, indaklah ado salah siliaknyo, lai barani janyo urang, di dalam kampuang satumpuak iko, tampek sagan di urang banyak, raso katuju dek adiak den, maklum pulang pado Mandeh.”

Manyahuik Siti Juhari, “Manolah anak Sutan Samparano, kok hanyo Ampang Limo Garang, indak denai namuah tu nak kandung, sajak di niniak muyang kito, indak adat balun limbago, indak warih sarupo itu, manarimo sumbarang urang, gadang bana mularaikyo.

Tantangan Ampangan Limo Garang, lakunyo bak musang jantan, tidua siang bajago malam, kok takuik urang pado lahia, di batin upek baribu ratuih, hino saameh limo kupang, ameh dicampua jo nan karun, padi disisiak jo hilalang, dunia akhirat kito binaso,”

Manjawab Sutan Samparano, “Kalau baitu kato Mandeh, cubolah Mandeh cari pulo, cubolah Mandeh timbang-timbang, nak den cari aka budi.” Bakato Siti Juhari, “Oi Buyuang Sutan Samparano, habihkan bana pandai Anak, cubokan bana pandapek Anak, nambek kalah parang sajamang, badia salatuih duo latuih, kok sampai tigo kali tembak, kalau indak juo manganai, di sanan mako Anak suruik, cubolah cari sakali lai, den tambah janji tigo hari.”

Manjawab Sutan Samparano, “Kok lah baitu kato Mandeh, nak den cubo sakali lai, maklum pulang pado Mandeh juo.”

Di dalam hari nan tigo hari, iyo di Sutan Samparano, lah dapek pulo nan katuju, lalu dijalang Mandeh kandung, bakato Sutan Samparano, “Manolah Mandeh kandung den, sampai sakali duo kali, tembak katigo panyudahi, pado pikiran ambo surang, nan patuik ka junjuangan adiak kandung, ado surang nan lai tangkeh, bagala Bagindo Capek Lago.

Sampailah tiga hari itu, datanglah Sutan Samparano, menepati janji pada mandeh, berkata Sutan Samparano, “Manalah Mandeh kandung denai, dalam pikiran hati denai, yang patut jadi suami adik, ialah Ampang Limo Garang.”

Kalau rupa dan wajahnya, tidak ada salah cacatnya, dia orangnya pemberani, di dalam kampung kita ini, orang segan kepadanya, rasanya cocok untuk adik, tolonglah mandeh pikirkan.”

Menyahut Siti Juhari, “Manalah anak Sutan Samparano, kalau hanya Sutan Ampang Garang, denai tidak suka orangnya, sejak ninik moyang kita, tidak sesuai secara adat, tidak biasa seperti itu, tidak menerima sembarang orang, banyak mularat akan terjadi.

Menyangkut Ampang Limo Garang, lakunya seperti musang jantan, siang tidur malam bertanggang, kalau takut orang karena lahir, di batin umpat beribu-ribu, hina seemas lima kupang, emas dicampur dengan yang buruk, padi disisik dengan hilalang, dunia akhirat kita binasa.”

Menjawab Sutan Samparano, “Kalau begitu kata Mandeh, cobalah Mandeh ikut mencari, cobalah Mandeh timbang-timbang, biar denai ikut menilai.”

Berkata Siti Juhari, “Oi Buyuang Sutan Samparano, kenapa hilang kepandaian, pakailah pikiran anak, kalah dengan perang yang kecil, bedil meletus sekali dua kali, kalau sampai tiga kali tembakan, kalau tidak tepat sasaran, di situ anak baru surut, cobalah cari sekali lagi, denai tambah janji tiga hari.”

Menjawab Sutan Samparano, “Kalau begitu kata Mandeh, denai cari sekali lagi, mohon maklum kepada Mandeh.”

Di dalam tiga hari itu, sudah dapat yang dicarinya. Lalu ditemuinya mande kandung. Berkata Sutan Samparano, “Wahai Mandeh kandung denai, sampai sekali dua kali, tembak ketiga menyudahi, menurut pendapat denai, yang patut jadi jodoh adik kandung, ada seorang yang tangkas, bergelar Bagindo Capek Lago.



Kalau ditiliak pado romannyo, atau kapado pakaiannyo, sarupo Sutan Malabiah, patuik ka jodoh adiak kanduang.”

Manjawab Siti Juhari, “Kalau baitu pikiran Anak, indak denai namuah tu Nak kanduang, kalau Bagindo Capek Lago, tinggi lonjak gadang galapua, lagonyo di bawah sajo, tak tahu di baso-basi.

Samo den liek den pandangi, barundiang inyo jo nan tuo, katonyo lalu-lalang sajo, saketek indak basantaho, kato nan tuo taknyo turuik, pangaja nan pandai taknyo danga, indak maikuik kato nan bana, inyo kuaik di tulangnyo sajo, indak mangaji salah bana, gadang damuik barek bibia, walau Pangulu nan datang, inyo nan indak maacuahkan, itu pantangan denai bana.

Kampuang kito nan kan langang, siapa urang nan ka datang? Ayam pun indak nan ka naiak, antahkoh Bagindo surang duduak tagak, bak baruak bapauik, kan malapuak lantai sajo,” katonyo Siti Juhari.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Sutan Samparano, “Manolah mandeh kanduang den, ka mari indak kan baiak, ka sanan indak kan elok, habihlah tenggang budi den, eloklah Mandeh manunjuakkan, mano nan baiak ka diambiak, amak den cari aka budi.”

Bakato Siti Juhari, “Malah baitu kato Anak, pado pikiran hati denai, alah denai pikia habih-habih, lah denai tungkuik tilantangkan, denai timbang buruak jo baiaknyo, atau mularaik mupakatnyo, nan patuik jadi minantu, ka ganti niniak mamak kito, nan ka judu adiak anak, iyolah hanyo si Buyuang Sidiak, bagala Pakih Candokio, anak Tuanku Bijaksano, kamanakan dek Datuak Rajo Adia, itu di mandeh nan katuju.

Kalau diuji samo merah, jikok ditayia samo barek, sajudu gala jo lakunyo, saedaran bumi jo langiknyo.

Cubolah anak panciang-panciang, kalau batamu jo urang nantun, jan dikabek-kabek bana, marusuak jalan Buyuang lalu, manyereang mangkonyo tibo, samo suko mangko manjadi.

Kalau dilihat dari romannya, atau kepada pakaiannya, serupa Sutan Malabiah, patut jadi jodoh adik kandung.”

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu pikiran anak, denai masih belum mau, kalau Bagindo Capek Lago, orangnya congkak dan sombong, tidak tahu dengan basa-basi.

Denai lihat denai pandangi, jika berunding dengan yang tua, ucapannya lalu lalang saja, sedikitpun punya adab, kata yang tua tak diturut, ajaran yang pandai tak didengar, tak mengikuti kata yang benar, hanya menurut maunya saja, tidak belajar salah dan betul, besar ego berat bibir, walau penghulu yang datang, dia tidak mengacuhkannya, itu pantangan mandeh betul.

Kampung kita sangat sepi, siapa orang yang akan datang? Ayampun tidak akan naik, entah Bagindo sendiri duduk tegak, seperti beruk yang dipaut, hanya *malapuak*<sup>8</sup> lantai saja,” kata Siti Juhari.

Mendengar kata demikian, menjawab Sutan Samparano, “Manalah Mandeh kandung denai, apapun tidak ada yang baik, ke sana tidak ada yang elok, habisah budi pikiran denai, eloklah Mandeh menunjukkan, mana yang baik untuk diambil, akan denai pertimbangkan juga.”

Berkata Siti Juhari, “Kalau begitu kata Anak, dalam pikiran hati denai, sudah denai pertimbangkan, yang patut jadi menantu, keganti ninik mamak kita, yang akan jodohnya, iyalah si Buyuang Sidiak. Bergelar Pakih Candokio, anak Tuanku Bijaksano, kemenakan Datuk Rajo Adia, itu yang mandeh inginkan.

Kalau diuji sama merah, kalau ditimbang sama berat, sesuai gelar dan lakunya, seedaran bumi dan langitnya.

Cobalah anak pancing-pancing, kalau bertemu dengan orangnya, jangan terlalu diikat, merusuk jalan Buyuang lalu, menyereng makanya tiba, sama suka makanya menjadi.

8) *menghabiskan usia*

Usah baguluik bagalusang, jan bagageh Anak kanduang, bia lambek asa salamaik, indak lari gunuang dikaja, namun takadia pado Allah, lamo lambeknyo sampai juo,” katonyo Siti Juhari.

Manyahuik Sutan Samparano, “Manolah Mandeh kanduang den, kalau ditiliak-tiliak bana, pihak kapado paja nantun, diliiek pi’i jo parangainyo, dipandang aka jo budinyo, sasuai jo ajaran Mandeh, indak nan tingga sabuah juo, itu labiahnyo pandai tuo, pandai mangaji nan tak tampak, pandai manyalam dalam bumi, indak pamakan minum amek, tantulah kurang lalok tidua, dek mangaji hino jo mulia, mangana tinggi jo randah, patuik badan Mandeh kuruih.

Sabab baitu kato den, lah payah denai mamikiakan, indak tampak urang nantun, nan sakarang kini nangko, basadio Mandeh tengah rumah, hasiakan lapiak jo bantanyo, santano kok lupu Mandeh tantang itu.”

Manjawab Siti Juhari, “Oi anak den Sutan Samparano, kalau taadok tengah rumah maklum pulang pado mandeh, tapi sabuah hanyo lai, Si Upiak Siti Budiman adiak Anak balun den ajari, alang sariknyo basuami, kok tabaok rukun syaraiknyo, bak santan jo tangguli, kok tingga nan sado nantun, bak alu bacukia duri, supayo karajo nan baansua, nak denai himbau adiak anak,” rundiangan habih maso nantun.

Jangan anak tergesa-gesa, biar lambat asal selamat, tidak lari gunung dikejar, namun takdir di tangan Allah, lama lambat sampai juga.”

Menyahut Sutan Samparano, “Manalah Mandeh Kandung, kalau dilihat-lihat betul, menyangkut diri anak tersebut, dilihat tingkah lakunya, dipandangi akal budinya, sesuai dengan ajaran Mandeh, tidak ada yang kurang satu pun, itu hebatnya orang tua, pandai mengaji yang tak tampak, pandai menyelam dalam bumi, tidak banyak makan dan minum, tentu akan kurang tidur, karena mengaji hina dan mulia, menghitung tinggi dan rendah, patut badan mandeh kurus.

Sebab itu denai katakan, sudah payah denai memikirkan, tidak terlihat orang tersebut, sekarang ini sebaiknya, bersiap mandeh di tengah rumah, sediakan lapik dan bantalnya, kalau Mandeh lupa tentang itu.”

Menjawab Siti Juhari, “Anak Kandung Rancak Dilabuh, menyangkut keadaan rumah, mandeh maklum tentang itu, tapi ada satu hal lagi, si Upik belum denai ajari, betapa susahny bersuami, kalau dapat rukun syaratnya, seperti santan dan tengguli, kalau lupa semua itu, seperti alu dicongkel duri, supaya pekerjaan berangsur, denai panggil adik anak.” Rundingan selesai waktu itu.

## Adat Barumah Tanggo

BIRAWARI Siti Juhari, alah dihimbau anak kandung Siti Budiman, sanan bakato hanyo lai, “Oi nak bungsu Siti Budiman, Upiak ka mari malah duduak, elok kito badakek- dakek, elok kito baampiang-ampiang, barundiang sapatah duo patah, nak masuak ka hati kau, amak kito bapadu badan, alah koh dapek tu nak kanduang, alemu urang basuami?”

Manyahuik Siti Budiman, “Kok itu Mandeh tanyokan, Mandeh maliek tiok hari, denai nan indak turun tanah, gilo di ateh rumah sajo, indak bajalan kiri kanan, siapa pulo ka maajari? Mandeh nan balun manunjuakkan, Mandeh lah lupu tantang itu.

Manjawab Siti Juhari, “Oi anak den Siti Budiman, makan pahamnyo habih-habih, dangakan pangaja mandeh kanduang, pituah niniak kanduang kau, iyolah ayah kanduang mandeh, bagala Tuanku Rajo Bana.

Tantang alemu urang basuami, kok sampai anak bajunjuangan, pabaik pi’i kalakuan, paelok laku jo taratik, datang suami dari jauh, sambuiklah jo muko manih, hidangkan minum jo makannyo, paliekkkan hati nan suci.

Kok barundiang samo gadang, calonyo usah dibukakkan, sabagaimano aka budi, tutuik di Anak mati-mati, saangok jan maangok, saangin jan buliah lalu, parik paga di Anak kanduang, tapi

## ADAT BERUMAH TANGGA

*Birawari*<sup>9</sup> Siti Juhari, sudah dipanggil anak kandung, dia berkata waktu itu, “Oi Anak Kandung Siti Budiman, Upik duduk mendekat kemari, mari kita berdekat-dekatan, elok kita duduk berdamping, berunding sepatah dua patah, biar masuk ke hati anak, baiknya kita saling terbuka, sudah tahukah Anak Kandung, ilmu orang bersuami?”

Menyahun Siti Budiman, “Kenapa itu Mandeh tanyakan. Mandeh melihat setiap hari, denai yang tidak turun tanah, gila di atas rumah saja, tidak berjalan kian kemari, siapa yang akan mengajari? Mandeh belum menunjukkan, Mandeh sudah lupa tentang itu.”

Menjawab Siti Juhari, “Oi anak Siti Budiman, pahami baik-baik, ingatlah ajaran mandeh, petuah kakek kandung anak, yaitu ayah kandung mandeh, bergelar Tuanku Rajo Bana.

Tentang orang berumah tangga, kalau sempat anak bersuami, perbaiki tingkah dan laku, perbaiki adab tatakrama, datang suami dari jauh, sambutlah dengan muka manis, hidangkan makan dan minumannya, perhatikan hati yang suci.

Kalau berunding sama besar, cacatnya jangan dibicarakan, sebagaimana akal dan budi, tutuplah rapat baik-baik, senafas jangan bernafas, seangin jangan boleh lalu, jaga baik-baik oleh anak, tapi

9) *salam pembuka dalam kaba*

usah talampau bana, jan tampak pulo budi awak di urang, manungkuh tulang jo daun taleh, manyuruak di bawah lumbuang.

Inyo kok indak datang amek, atau koh indak kunjuang pulang, jan maupek tantang nantun, kana kok banyak sansaronyo, rilah jo saba paliekkkan, urang saba kasihan Allah.

Kalau maraso-raso juo, kok tak manyanang dalam hati, liekkan inyo sadang riang, kutiko suko sandirinyo, ajak saketek bakucindan, sambia manyingguang jo kiasan, kalau suami urang baiak, gadang raso dalam hatinyo, di sinan tantu ameh loyangnyo, inyo dicancang jo nan maja, jan dicucuak jo nan tajam.

Sabuah pulo oi nak kanduang, pihak makanan jo minumnyo, salalu sadiokan dek nak kanduang, tasaji baiak ateh dulang.

Kalau takana nak ka pakan, atau ka mano ka dituruik, mamintak izin pado suami, bak itu sapanjang Kitab. Kalau paningga laki awak, usah bajalan-jalan surang, usah panurun-nurun sanjo, janlah panagak tengah labuah, salah rupo dipandang urang, lua nan lain pado itu, dari rumah ka pandapuran, kok tibo wakatu mandi, atau bajalan dari rumah ka tapian.

Kalau manyewo bendi urang, usah sabendi jo urang lain, nan bukan suami Anak, ataupun bukan dunsanaknyo. Jikok sabendi jo urang lain, basingguang kain samo kain, itu pantangan urang tuo, sabab mato paliangan setan, kok hati paliangan Allah, habih gali dek galitik, hilang malu dek biaso.

Parampuan kok tak bamalu, jadi cacek saumua hiduik, bak pintu indak bapasak, mudah urang maliang mamasuki, bak parahu indak bakamudi, biaso sasek palayaran.

Oi nak kanduang sibiran tulang, pagangkan bana pituah mandeh, buhua di dalam kabek pinggang, sabab baitu janyo denai, buruak urang indak di urang, buruak karano dek lakunyo, laku nan buliah kito ubah, cacek karano pi'inyo, aib karano parangainyo, parangai buliah dibaiki.

jangan terlampau amat, terlihat budi oleh yang lain, membungkus tulang dengan talas, menyuruk di bawah lumbung.

Kalau suami tidak datang, atau ia terlambat pulang, jangan mengumpat tentang itu, mungkin dia sedang susah, perhatikan rela dan sabar, orang sabar dikasihani Tuhan.

Kalau ada yang merisau hati, jika tidak menyenangkan hati, lihatlah suami sedang riang, ketika sedang senang hati, ajaklah suami berkecandian, sambil menyinggung dengan kiasan, kalau suami orang yang baik, ia bisa merasakan, disitu tahu emas atau loyang, cencanglah dengan yang tumpul, jangan ditusuk dengan yang tajam.

Satu hal lagi anak kandung, tentang makan dan minumannya, selalu sediakan oleh anak, tersaji baik di atas dulang.

Kalau anak ingin ke pasar, atau kemana akan berjalan, mintalah izin kepada suami, begitu ajaran agama. Kalau suami sedang pergi, jangan berjalan sendirian, jangan turun di senja hari, atau berdiri di pinggir jalan, salah rupa dipandang orang, luar yang lain dari itu, berjalan dari rumah ke dapur, atau pergi mandi ke tepian.

Kalau menyewa bendi orang, jangan sebendi dengan yang lain, yang bukan suami anak, atau bukan dunsanak anak. Kalau sebendi dengan yang lain, bersinggung kain dengan kain, itu pantangan orang tua, karena mata palingan setan, kalau hati palingan Allah, habis geli karena gelitik, hilang malu karena biasa.

Perempuan kalau tak punya malu, menjadi cacat seumur hidup, seperti pintu tak berkunci, mudah maling masuk ke rumah, atau perahu tidak berkemudian, akan sesat di pelayaran.

“Oi Nak Kandung sibirang tulang, pegang erat pituah mandeh, buhul di dalam ikat pinggang, sebab denai katakan begitu, buruk bukan karena wajah, buruk karena kelakuannya, kelakuan bisa kita ubah, tapi bisa cacat karenanya, aib karena perangnya, perangai bisa diperbaiki.



Sabagai pulo oi nak kanduang, muluik usah dipabarek, kok datang urang jauh hampia, naiak ka ateh rumah awak, kambangkan lapiak nan lai janiah, unjuakkan siriah di carano.

Kok lalu urang di halaman, baiak tuo atau mudo, jan dipandang hino mulia, patuik disapo dibaok singgah, manihkan muluik jo paroman, baso nan indak kamambali.

Usah bak laku urang kini, kok naiak urang ka rumahnyo, indak paduli apo-apo, sapantun urang kagadang-gadangan, baso parangai nan bak kian, gadang bana mularaiknyo, karajo nan barek takkan ringan, nan jauh takkan hampia, nan tinggi takkan randah, janlah itu dipakaikan.”

Kok basuo jo urang lain, baiak duduak di tengah rami, atau di dalam alek jamu, caliak usah dipatinggi, mato usah dipalia, pandang sakali lalu sajo, usah galak dipabanyak, binaso mudo dek itu.

Jan bak cando mudo kini, malah sairiang samo gadang, atau di tengah alek jamu, indak basopan bamadeso, caliaknyo indak bahinggokan, pandang sarupo ka malawan, lah tampak hati baraninyo, galak sarupo baalamat, itulah tando iman kurang,” katonyo Siti Juhari.

Manyahuik Siti Budiman, “Kok lah baitu kato Mandeh, salamo nyawo di kanduang badan, pituah indak denai lupokan, jadi tangka jadi ajimat, denai surekkan dalam hati, alah kan sanang hati Mandeh?”

Kok lai umua samo panjang, sampai kapado cucu piuik, denai tunjuak denai ajakan, nan bak pituah Mandeh nantun.”

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati mandeh kanduangnyo, “Mano Upiak Siti Budiman, lambak nan daripado itu, malu jo sopan tak babateh, baso jo basi tak bahinggo, bia jo laki awak bana, janlah hilang baso-baso, pamanih muluik Anak kanduang, gadangkan inyo di tengah rami, muliakan inyo di muko rapek, takuiklah Anak lahia batin, usah pangana kiri kanan.

Satu hal lagi anak kandung, mulut jangan berat menyapa, kalau datang orang jauh dekat, naiak ke atas rumah anak, kembangkan tikar yang bagus, hidangkan sirih dengan cerana.

Kalau lalu orang di halaman, baik tua atau muda, jangan dipandang hina mulia, patut disapa dibawa singgah, maniskan mulut dan raut wajah, basa basi tak perlu dibeli.

Jangan seperti orang kini, kalau naik orang ke rumahnya, seperti orang acuh saja, berlaku sombong dan angkuh, perangai yang seperti itu, sangat besar mudaratnya, kerja yang berat takkan ringan, yang jauh tak akan dekat, yang tinggi tak akan rendah, janganlah itu dipakaikan.

Kalau bertemu orang lain, baik di tengah keramaian, atau di tengah perhelatan, pandangan usah ditinggikan, mata tak usah jadi liar, pandanglah hanya sekali saj, usah tawa diperbanyak, binasa yang muda karenanya.

Jangan seperti muda kini, malah seiring sama besar, atau di tempat perhelatan, tidak punya sopan santun, pandangan tidak berketentuan, pandangan bak akan melawan, memperlihatkan keberanian, tertawa seperti menyindir, itulah tanda kurang iman,” kata Siti Juhari,

Berkata Siti Budiman, “Kalau begitu kata Mandeh, selama nyawa dikandung badan, petuah tidak denai lupakan, akan dijadikan ajimat, denai suratkan dalam hati, sudah senang hati Mandeh?

Kalau umur sama panjang, sampai kepada cucu dan cicit, denai tunjuk denai ajarkan, seperti petuah Mandeh itu.”

Mendengar kata seperti itu, senang hati mandeh kandungnya. “Manalah Upik Siti Budiman, selain dari pada itu, malu dan sopan tak berbatas, basa dan basi tak berhingga, walau dengan suami sendiri, jangan hilang basa basi, santunlah mulut Anak kandung, hormati dia di keramaian, muliakan di tengah rapat, takutlah anak lahir batin, jangan berpikir macam-macam.

Sabagai pulo oi nak kanduang, Anak kok ado basambayan, laki kok dijapuik urang, nan elok samo dipakai, nan lamak samo dimakan, baitu sapanjang adat, dek sarak basuruah pulo, lapehlah jo hati nan suci, lapehlah jo muko nan janiah, usahlah dangki Anak di sanan, jan baniat balakahi, usah badandam bakusumat, haram sapanjang Kitab Allah.

Jan bak laku urang kini, malah batamu basambayan, indak bahati elok lai, sindia basindia jo birungguik, basigadang juliang mato, sampai bacakak bagurameh, hinggo bakuyak kain baju, bak anjiang barabuik tulang, patuik malu kito di sanan, kok banyak urang nan maliek, barapo bisiak jo dasuih.

Jikok samo sairiang tengah labuah, atau basamo-samo duduak, atau di dalam alek jamu, rundiang usah dipabanyak, muluik usah dipacapek, banyak kato kok banyak salah, banyak rundiang kok banyak sasek.

Limbago hiduik bausaho,  
Pandai manakek manarawang,  
Pandai mancukia jo batanun,  
Tahu di suri mato karok,  
Tahu di pakan rabah tagak,  
Arif jo bijak dipakaikan,  
Kok tak tapakai nan bak kian,  
Bukan parampuan tu namonyo.

Nan dikatokan parampuan, partamo banamo sabana parampuan, kaduo banamo Simarewan, katigo Mambang Tali Awan.

Ado pun sabana ‘parampuan’, tapakai taratik martabat, sarupo nan Mandeh tarangkan cako. Nan banamo “Simarewan”, pahamnyo bak gatah caia, elok iko katuju inyak, bana sarupo pimpiang di lereang, bak baliang-baliang di ateh bukik, ka mano angin nan dareh, ka kiun pulo pikirannyo, walaupun balaki bana, baumpamo indak juo.

Yang lainnya wahai anak kandung, jika anak punya *pambayan*<sup>10</sup>, suami disunting orang lain, yang elok sama dipakai, yang enak sama dimakan, begitu sepanjang adat, agama menyuruh pula, lepas dengan hati suci, lepas dengan muka jernih, jangan anak menjadi dengki, jangan berniat berkelahi, usah berdendam kesumat, haram sepanjang Kitab Allah.

Jangan seperti orang kini, jika bertemu bersembayan, tidak berbaik hati lagi, sindir menyindir dan bersungut, melihat dengan mata belalak, sampai bertengkar berkelahi, hingga berkoyak kain baju, seperti anjing berebut tulang, patut malu kita di situ, kalau diliat orang banyak, berapa bisik dan gunjingan.

Jika seiring di tengah jalan, atau duduk bersama-sama, atau di tengah perhelatan, runding jangan diperbanyak, mulut harus selalu dijaga, banyak kata banyak yang salah, banyak runding akan banyak sesat.

Adat hidup berusaha  
Pandai menenun menerawang  
Pandai menjahit dan bertenun  
Tahu dengan alat tentun  
Tahu dengan pekan rebah tegak  
Arif dan bijak dipakaikan  
Kalau tak dipakai yang seperti itu  
Bukan perempuan itu namanya

Yang dikatakan perempuan, pertama sebenar perempuan, lalu bernama “simarewan”, ketiga “mambang tali awan”.

Adapun sebenar perempuan, terpakai sopan santun, seperti yang mandeh katakan, yang bernama simarewan, sifatnya seperti getah cair, ini mau itupun mau, sifat seperti pipping di lereng, baling baling di atas bukit, kemanapun angin kencang, ke situ pula arahnya, walaupun sudah bersuami, nampak seperti tak bersuami.

10) istri kedua dari suamin

Nan banamo ‘Mambang Tali Awan’, inyo padusi tinggi hati, kok mangecek samo gadang, atau barundiang di nan rami, angannyo indak ka nan lain, tasambia juo ka lakinyo, dibincang bapak si upiak, tasabuik juo bapak si buyuang, sabagai labiah dari urang, barupo ribu dangan ratuih, lakinyo inyo labiah sakali, pihak di banyak balanjonyo, kasiahnya lakek di rumah sajo, indak baranjak-ranjak amek, malagakkan mulia tinggi pangkek, susah nan lain manyamoi, itu nan banyak maso kini, walau lakinyo jatua hino, usah disangko tak bahiduang, pujinyo baitu juo.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Siti Budiman, “Kok lah baitu kato Mandeh, nak denai buhua mati-mati, indakkan lapeh siang malam, dipasuntiang jago jo tidua, ambo pamenan patang pagi, denai paluik jo budi haluih, denai bungkuh jo saribu aka, disimpan dangan anieng janiah, dikunci jo hati mukmin, alah kan sanang hati Mandeh?”

Mandanga kato nan bak kian, bakato Siti Juhari, “Malah baitu kato kau, sananglah hati mandeh kini, barakaik Tuhan umua lai panjang, kok lai manih-manih dagiang, kok lai pahik-pahik darah, kok ado anak parampuan, nan ka diambiak ka minantu, jan sumbarang urang sajo, usah dipandang ameh perak, usah dipandang kain jo baju, jan dipandang gadang urang, usah dicaliak elok rupo, caliaklah laku buatannyo, pandanglah pi’i parangainyo, kalau diuji ameh samo merah, kalau ditahia samo barek, ingek-ingek samantaro balun, jan manyasa kamudian.

Lah banyak urang denai pandangi, angan lobo pikiran tamak, harok di banyak ameh rang, harok di elok tampan urang, indak diagak dipikiakan, akhia kalaknyo kamudian, elok jo buruak galuik tumbuhan, tingkah jo caran tak bahinggo, ganti hino mahinokan, ganti cacek mancacekkan, di dalam korong jo kampuang, minantu dibincang urang.

Kok baranak inyo jo awak, samo bamain jo kawannyo, kok tumbuhan galuik jo kalahi, anak bacakak samo gadang, bapaknyo

Yang bernama mambang tali awan, ialah perempuan tinggi hati, kalau berbicara sama besar, atau berunding di tempat ramai, topiknya tidak ke yang lain, tetapi tentang lakinya, dibincangkan bapak si Upik, disinggung bapak si Buyuang, yang lebih dari orang lain, lebih kaya dari orang, lakinya dipuji hebat, banyak memberi uang belanja, sayangnya hanya untuk rumah, tidak akan pernah berubah, membanggakan uang dan pangkat, susah yang lain menyamai, itu yang banyak masa kini, walau lakinya jatuh hina, jangan disangka tak berhidung, pujinya begitu juga.”

Mendengar kata seperti itu, Siti Budiman pun menjawab, “Kalau begitu kata Mandeh, akan denai pegang erat, diingat siang dan malam, dipersunting bangun dan tidur, jadi pamenan petang dan pagi, denai peluk dengan budi halus, dibungkus dengan seribu akar, disimpan dalam hati yang suci, dikunci di hati mukmim, senangkah Mandeh mendengarnya.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Siti Juhari, “Kalau begitu kata Anak, senang hati mandeh kini, berkat Tuhan umur panjang, jika masih manis-manis daging, jika masih pahit-pahit darah, kalau ada anak perempuan, yang akan jadi menantu, janganlah sembarangan saja, jangan dipandang emas dan perak, usah dipandang kain dan baju, jangan dipandang besar orang, jangan diliat elok rupa, lihatlah tingkah lakunya, pandangilah perangnya, kalau emas sama merah, kalau ditimbang sama berat, ingat sebelum kena, jangan menyesal kemudian.”

Sudah banyak orang denai lihat, angan rakus pikiran tamak, berharap dengan orang kaya, harap karena tampan orang, tidak ditimbang-timbang, akhir kejadian kemudian, kalau tumbuh elok dan buruk, terjadi selisih pertengkaran, saling hina menghinakan, saling buruk-memburukkan, di dalam Korong dan kampung, menantu dibincangkan orang.

Kalau beranak dengan dia, anak bermain dengan temannya, kalau terjadi perkelahian, anak berkelahi sama besar, bapak juga

disabuik urang, tasingkok hino jo mulianyo, tasabuik pi'i jo parangainyo, tasinsiang malu pado kito.

Apokoh raso hati awak, langik nan mano kito sigai, bumi nan mano kito pijak, lautan nan mano kito sawang? Dirameh hati dikaluahkan, hino tibo sasa lah tumbuhan, kok dibasuah bahabih ayia, kok dikikih bahabih basi, tak lipua di hujan lai, lalu ka cucu piuik kau, anak disabuik urang juo.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Siti Budiman, “Kok lah baitu kato Mandeh, pitaruah nak denai pacik, umanaik nak denai pakai, tapi samantangpun baitu, kami baduo nan tajali, sikua jantan sikua batino.

Pihak kapado kakak denai, nan bagala Sutan Samparano, alah koh Mandeh mangajarinyo? Habih-habih Mandeh bapitaruah, sapaningga Mandeh isuak, kami nak samo mamacikkan, jan basalisiah kamudian.

Kok lai baranak mujua, antah lai tuah manimpo, inyo kok sampai jadi Pangulu, banyak rukunyo jano urang. Jikok saraiknyo talampaui, tantu mandapek malu gadang, binaso adat limbagonyo, apo gunonyo badan awak?

Mandeh urang cadiak pandai, indak lain indaklah bukan, dalam nagari kito nangko, Mandeh surang disabuik urang, sungguahpun Mandeh parampuan, tampek malu urang nan banyak, sapaningga Mandeh mati, ujan jo paneh kok baganti, itu nan denai rusuahkan bana.”

Mandanga kato nan bak kian, tasanyum Siti Juhari, maliek anak bapandapek, lah tahu di ereng gendeng, lah mangana awa jo akhia, manyahuik Siti Juhari,

“Oi anak den Siti Budiman, tantangan kato Upiak nantun, lai taagak tu dek mandeh, dek lambek rago di jalan, mananti hari nan baiak, kutiko bungo sadang kambang, nak elok masuk pangajaran, nak lakeh ditarimo, namun batanam aka budi, bukan bak tampang kacang, kok tumbuhan dalam hati Anak, indak tanilai haragonyo.”

disebut orang, terungkap hina dan mulianya, tersebut juga perangnya, tersingsing malu pada kita.

Apa yang terasa di hati, langit yang mana kita junjung, bumi yang mana kita pijak, laut yang mana diseberangi. Diremas hati dikeluhkan, hina tiba sesalpun tumbuh, kalau dicuci sehabis air, kalau dikikis sehabis besi, tak akan lipur oleh hujan, lalu sampai ke anak cucu, anak disebut orang juga.

Mendengar kata seperti itu, berkata Siti Budiman, “Kalau begitu kata Mandeh, pesan Mandeh denai pegang, amanat akan denai pakai, tapi walaupun begitu, kami berdua berdunsanak, seekor jantan seekor betina.

Tentang kakak kandung denai, yang bergelar Sutan Samparano, apakah Mandeh sudah mengajari? Sampaikan semua pesan Mandeh, sepeninggal Mandeh esok, kami sama-sama memegang, agar tidak bertengkar kemudian.

Kalau untung anak mujur, entah jika tuah menimpa, kalau sampai jadi penghulu, banyak rukun yang harus dipunya. Kalau syaratnya terlampaui, tentu mendapat malu besar, binasa adat dengan limbago, apa gunanya badan awak?

Mandeh orang cerdik pandai, tidak lain tidaklah bukan, di dalam negeri ini, Mandeh sorang disebut orang. Sungguhpun Mandeh perempuan, tempat bertanya orang banyak. Sepeninggal Mandeh nanti, hujan dan panas jika berganti, itu yang denai rusuhkan betul.”

Mendengar kata seperti itu, tersenyum Siti Juhari, melihat anak berpendapat, sudah tahu ereng gendeng, sudah ingat awal dan akhir, menyahut Siti Juhari,

“Oi anak Siti Budiman, tentang kata Upik tadi, mandeh ingat juga akan itu, karena umur sudah banyak, menanti hari yang baik, ketika bunga sedang kembang, agar elok masuk pengajaran, supaya cepat diterima, namun bertanam akal dan budi, bukan seperti tampang kacang, kalau tumbuh dalam hati, tidaklah ternilai harganya.”



## Manjapuik Urang Sumando

SALAMO lambek nan bak kian, adolah garan tigo hari, lalu urang dihalaman, mukasuik naiak ka ateh rumah handak basuo jo Siti Juhari.

Alah salasai samo duduak, tasorong siriah di carano, ka lua kaduik di urang nantun, batimbang baso jo basi, ganti labiah malabiah, ganti anjuang maanjuangkan, banyaklah rundiang jo paparan, tanyo batanyo penghidupan, sabuik manyabuik hino diri, urang bagayuang samo pandai, bak kundi ateh dulang, nan tak kanai manganaikan, rago mananti nasi masak.

Ado sabanta antaronyo, alah sudah minum jo makan, kato dimulai hanyo lai, dek pihak urang nan datang,

“Manolah mandeh Siti Juhari, sababnyo ambo datang ka mari, ambo disuruah mamak ambo, Datuak Timbangan Aluih Paham, dek titah bapak Si Upiak, Mualim Saba Palito Ati, lah bulek mangko digolekkan, kato mupakat nan ambo baok, mamintak nak Mandeh bari, mambali Mandeh pajuali, lah lamo mukasuik kami, mukasuik itu naknyo tantu, yolah nak manjapuik anak Mandeh, nan bagala Sutan Samparano, kan junjuangan Si Upiak ketek, banamo Si Cito Dunia, anak rang Taluak Balunan ombak, kampuang Dalam Talago Manih,” katonyo urang nan datang.

## MENJEMPUT ORANG SEMENDA

Beberapa lama kemudian, sekitar tiga hari lalu, lalu orang di halaman, bermaksud naik ke atas rumah, ingin bertemu Siti Juhari.

Setelah sama-sama duduk, disuguhi sirih di cerana, keluar kadut orang tersebut, berimbang basa dan basi, bergantian lebih melebihi, ganti anjung menganjungkan, banyaklah runding dan paparan, tanya bertanya penghidupan, sebut menyebut hina diri, orang bergayung sama pandai, seperti kundi di atas dulang, tidak saling menyinggung, sambil menanti nasi masak.

Tidak lama setelah itu, setelah makan dan minum, rundingan akan dimulai, oleh pihak orang yang datang.

“Manalah Mandeh Siti Juhari, sebabnya ambo datang kemari, ambo disuruh mamak ambo, Datuak Timbangan Aluih Paham, karena titah bapak si Upik, Mualim Saba Palito Ati, sudah bulat maka digolekkan, kata mufakat yang ambo bawa, kami meminta Mandeh beri, kami membeli Mandeh perjual, maksud kami datang kemari, ingin menjemput anak Mandeh, yang bergelar Sutan Samparano, akan jadi suami si Upik Ketek, yang berbama si Cito Dunia, orang Taluak Balunan Ombak, kampung Dalam Talago Manih,” ujar orang yang datang.

Manjawab Siti Juhari, “Lorong kapado rundiangan nantun, saketek nan ambo camehkan, hino jo malu kok basuo, cacek binaso nan ka buliah, raso tak luluih pintak Kakak.

Pihak di Sutan Samparano, gadang tabaok di dagiangnyo, tinggi tabaok di ruwehnyo, aka balun pandapek kurang, gula sajo nan bak iyo. Samo diliék dipandangi, laku kadalang dalangan, bak urang manggadangkan diri, tabaok manjo kanak-kanak, minum jo makan tak bapí’i, duduak tagak taratik kurang, baso-basi jauh sakali, ereng jo gendeng balun tahu, kito juo nan kan malu.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab urang nan datang, “Manolah mandeh kanduang kami, asa lai pintak Mandeh bari, mambali Mandeh pajuali, lorong dipi’i kalakuannyo, atau parangai jo taratiknyo, kalau dikana dahuluny, lah jauh bana ubahnyo kini, lah banyak urang mangatokan, pihak di Sutan Samparano, baiak budi katuju baso, murah muluik kucindan banyak, elok hati muluiknyo manih, lapang alam pahamnyo saba.

Nan tuo dipamuliany,   
Nan gadang dibasokannyo,   
Nan mudo dikasiahnyo,   
Nan ketek disayanginyo.

Dalam nagari kito nangko, lah tigo bulan kami bapikia. suka didapek maha dicari, indaklah tuluak jo galanyo, antah kok janyo Mandeh surang, usahlah Mandeh rusuah di sanan.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Siti Juhari, “Kalau baitu kato Kakak, dibaok bapikialah malah dahulu, duo hari ganok katigo, babaliak Kakak manantui.”

Manjawab urang nan datang, “Malah baitu kato Mandeh, sananglah dalam hati ambo, amak ambo pulanglah dahulu, nak sanang hati mamak ambo, sarato bapak Si Upiak,” lalu lah pulang urang nantun.

Menjawab Siti Juhari, “Tentang kepada rundingan ini, sedikit yang ambo cemaskan, kalau bertemu hina dan malu, cacat binasa akan jadinya, seperti tak makbul pinta kakak.

Pihak si Sutan Samparano, besar terbawa oleh dagingnya, tinggi terbawa oleh ruasnya, akal belum pendapat kurang, hanya menang digelar saja. Sama dilihat dipandang, perangnya masih anak-anak, seperti orang sombong diri, terbawa manja sejak kecil, minum dan makan tidak tertib, duduk tegak tertib kurang, basa basi jauh sekali, ereng dan gendeng belum tahu, kita juga yang akan malu.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab orang yang datang, “Manalah Mandeh Siti Juhari, kami meminta Mandeh beri, membeli Mandeh perjual, kalau dipikir kelakuannya, atau perangai dan tatakrama, kalau diingat yang dahulunya, sudah berubah dengan kini, sudah banyak orang mengatakan, tentang si Sutan Samparano, baik budi baik bahasa, pandai bergaul bertutur kata, hatinya baik mulutnya manis, alamnya lapang pahamiya sabar.

Yang tua dimuliakan  
Yang besar didahulukan  
Yang muda dikasihani  
Yang kecil disayangi

Dalam kampung kita ini, tiga bulan kami mencari, sudah bertemu apa yang dicari, tidak imbang dengan gelarnya, hanya pikiran Mandeh sendiri, jangan Mandeh rusuh tentang itu.”

Mendengar kata seperti itu. Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata kakak, kami berpikir lebih dahulu, selama dua tiga hari, berbaliklah kakak kemari.”

Menjawab orang yang datang, “Kalau begitu kata Mandeh, senanglah hati mendengarkan, ambo akan pulang dulu, agar senang hati mamak kami, beserta bapak si Upik.” Lalu orang tersebut pun pulang.

Ado sasaat sakutiko, agak dek Siti Juhari, lah dipanggia anak kanduang, iyolah Sutan Samparano, bakato garan mandehnyo, “Mano anak Sutan Samparano, urang lah datang pado mandeh, si Suri Tiru Piliهان, rang Taluak Balunan Ombak, kampuang dalam Talago Manih.

Inyo nak manjapuik Anak, ka junjuangan si upiak ketek, nan banamo Puti Cito Dunia, kamanakan pangulu nan baradat, Datuak Timbangan Haluih Paham, anak Tuanku Taguah Iman, Mualim Saba Palito Hati, laikoh suko tu Nak kanduang?”

Manjawab Sutan Samparano, “Manolah Mandeh kanduang denai, kok inyo salorong tantang nantun, indak denai duo bicaro, makdum pulang pado Mandeh, tapi sungguahpun baitu, denai manyahuik nan taraso.

Pikiri banalah di mandeh, kok denai ketek mudo matah. aka kurang pandapek balun, kiro-kiro balun bapakai, buruak budi dapek di urang, Mandeh juo nan kan malu, sungguah baitu kato denai, pulang maklum pado Mandeh.”

Manjawab Siti Juhari, “Oi nak kanduang Sutan Samparano, pado pikiran mandeh surang, kalau itu urang nan datang, pucuak dicinto ulam tibo, batang tasanda pado gunuang, urek tahunjam ka pitalo, jikok tak datang kito nan manjapuik, jikok indak namuah kito kabia, patuik diuruikkan nan ka muko.

Lah denai tiliak-tiliak bana, sajak di asa jo usuanyo, sampai kapado niniak muyangnyo, atau kapado dang bapaknyo, Mualim Saba Palito Hati, kalau diuji samo merah, kalau ditahia samo barek, lah patuik Buyuang pulang ka kiun,” katonyo Siti Juhari.

Manjawab Sutan Samparano, “Kok lah baitu janyo Mandeh, sapanjang titah denai junjuang, indaklah denai manyalahi.”

Dek lamo bakalamoan, lah sampai janji tigo hari, datanglah urang nan dahulu, Si Suri Tiru Piliهان, lah sudah minum jo makan, bakato sanan Si Suri, “Manolah Mandeh janyo ambo, iyolah ambo datang ka

Tidak beberapa lama, berkata Siti Juhari, memanggil Sutan Samparano. “Manalah Sutan Samparano, sudah datang orang kemari, si Suri Tiru Piliهان, orang Teluk Balunan Ombak, Kampung Dalam Talago Manih.

Dia ingin menjemput anak, menjadi suami si Upik Ketek, yang bernama Puti Cito Dunia, kemekanan penghulu beradat, Datuk Timbangan Haluih Paham, anak Tuanku Taguah Iman, Mualim Saha Palito Hati, Sukakah anak menerima?’

Menjawab Sutan Samparano, “Manalah Mandeh Kandung denai, menyangkut persoalan itu, denai bicara cuma sekali, semuanya terserah Mandeh, tapi sungguh pun begitu, denai mengatakan yang terasa.

Tolong lah Mandeh pikirkan, denai masih muda mentah, akal kurang pendapat belum, pemikiran belum terpakai, buruk budi dilihat orang, Mandeh juga mendapat malu, sungguhpun begitu kata denai, harap maklum kepada Mandeh.”

Menjawab Siti Juhari, “Oi Nak Kandung Sutan Samparano, menurut pikiran mandeh, kalau itu orang yang datang, pucuk dicinta ulam tiba, batang tersandar pada gunung, urat terjunam ke akar bumi, kalau tak datang kita menjemput, kalau tak mau kita paksa, diterima dengan senang hati.

Sudah denai pikir-pikir, sejak asal dan usulnya, sampai kepada nenek moyangnya, juga tentang diri bapaknya, Mualim Saba Palito Hati, kalau diuji sama merah, kalau ditimbang sama berat, patut anak pulang ke situ,” kata Mandeh Siti Juhari.

Menjawab Sutan Samparano, “Kalau begitu kata Mandeh, perintah Mandeh denai turuti, tidaklah denai menyanggahi.”

Karena lama kelamaan, sudah sampai janji tiga hari, datanglah orang yang dahulu, si Suri Tiru Piliهان, sudah selesai minum dan makan, kemudian si Suri berkata, “Manalah Mandeh kandung denai, ambo datang kembali kemari, mengulang kata yang dahulu.”

mari, maulang kato nan dahulu.”

Manjawab Siti Juhari, “Lorong kapado rundiangan kito, rasonyo indak basalisiah, sapanjang pintak ambo bari, tapi samantangpun baitu, kito buek janji jo padan, bahasia kito timba baliak, pado pikiran hati ambo, eloklah ditujuah hari bulan, harinyo baiak sahari tu, patang Kamih malam Jum’at.”

Manjawab pulo Si Suri, “Kalau baitu kato Mandeh. ambo tarimo jo hati suci,” si Suri pulang hanyo lai.

Samantaro mananti janji, alah basiap Siti Juhari, mencari barang nan indak ado, baitu pulo di pihak parampuan, lah hasia kaduo pihak, janji diulang hanyo lai, alah mupakat padu padan, lah tantu ukua jo jangkonyo.

Janji tibo nikah lah sampai, lah kawin Sutan Samparano jo Si Upiak Cito Dunia, bak jangguik pulang ka daguak, bagai pisang masak saparak.

Tarantang aka kalimpanang  
Tasisik di paku kawek;  
Kok dirantang hanyo kan panjang  
Kini elok kito pasingkek.

Alah patuik jarami lapuak  
Alah lamo batang tarandam;  
Alah patuik mato takantuak  
Hari lah laruik tengah malam.

Menjawab Siti Juhari, “Tentang rundingan kita dahulu, rasanya tidak berselisih, sepanjang pinta denai beri, tapi walaupun begitu, kita buat janji dan ikatan, beruntung kita keduanya, menurut hitungan ambo, lebih baik di hari ketujuh, hari itu hari yang baik, petang Kamis malam Jumat.”

Menjawab si Suri, “Kalau begitu kata Mandeh, diterima dengan hati suci.” Si Suri kemudian pulang.

Sementara menanti janji, Siti Juhari telah bersiap, mencari barang yang kurang, begitu pula di pihak perempuan, sudah lengkap kedua pihak, janji pun diulang kembali, sudah mufakat dan berunding, sudah tentu ukur dan jangkarnya.

Janji tiba menikahapun jadi, telah kawin Sutan Samparano, dengan si Upiak Cito Dunia, seperti janggut pulang daguk, bagai pisang matang sekeibun.

Terantang akar Kalimpanang  
Tersisik di paku kawat;  
Kalau direntang bisa panjang  
Kini elok dipersingkat.

Sudah patut jerami lapuk  
Sudah lama batang terendam;  
Sudah patut mata terkantuk  
Hari telah larut malam.



## Batimbang Tando

SAMPAILAH duo tigo bulan, salamaik sajo dalam kampuang, indak ado cacek maro malintang, agak dek Sutan Samparano, takana pulo dalam hati, rundiangan mandeh kanduang awak, maambiak judu adiak kanduang, nan banamo Si Buyuang Sidiek, bagala Pakiah Candokio, anak Tuanku Bijaksano, kamanakan Datuak Rajo Adia, anak rang kampuang Luruuh Bana.

Dipikia-pikia dalam hati, jikok awak malalukan, banyaklah ilak jo geleknyo, mencari jalan bakeh lapeh, lalu dijalang mandeh kanduang,

“Manolah mandeh kanduang denai, pado pikiran hati denai, pihak di rundiangan nan dahulu, iyolah denai Mandeh suruah, mamancıang-mancıang Buyuang Sidiek, lah denai pikia habih-habih.

Mandehlah malalukan pado bapaknyo, bapak Si Pakiah Candokio, batumpu tapak Mandeh jo inyo, kato panjang kok lai singkek, Mandeh lah lamo bakanalan, lai tu malu bamaluan, lah samo mandapek baso,” katonyo Sutan Samparano.

Manjawab Siti Juhari, “Kok lah baitu janyo Anak, iyo pulo tu kironyo, amak denai turuik samo surang.”

## BERTIMBANG TANDA

Sampailah dua tiga bulan, selamat saja di dalam kampung, tak ada cacat mara melintang, tentang Sutan Samparano, teringat di dalam hati, rundingan mandeh kandung, mencari jodoh adik kandung yang bernama si Buyuang Sidiek, bergelar Pakiah Candokio, anak Tuanku Bijaksano, kemenakan Datuk Rajo Adia, orang Kampung Luruuh Bana.

Dipikir-pikir dalam hati, jika dia yang menyampaikan, banyak elak dan bantahnya, mencari jalan untuk lepas, lalu didatangi mandeh kandung.

“Manalah Mandeh Kandung denai, tentang rundingan yang dahulu, iyalah denai Mandeh suruh, memancing-mancing Buyuang Sidiek, sudah denai pikir masak-masak.

Mandeh saja yang menyampaikan, kepada bapaknya kandungnya, ialah Pakiah Cadokio, berunding Mandeh dengan bapaknya, kata panjang biar singkat, sudah lama Mandeh berkenalan, kalau malu sama malu, saling paham satu sama lain,” kata Sutan Samparano.

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata Anak, betul pula kiranya, akan denai turut sendiri.”

Adolah duo tigo hari, lah pai Siti Juhari, ka rumah Tuanku Bijaksano, dijenjeng kaduik sabuah, langkok baisi siriah pinang. Alah batamu maso nantun, makan siriah sakapua surang, sarinyo naiak ka muko, habih manih sapah dibuang, kaleknyo tingga di rangkuangan.

Bakato Siti Juhari, “Manolah Tuanku Bijaksano, iyo ambo ka mari nangko, bak janyo bida Tuan juo,

Siang nan jadi angan-angan,  
Malam nan jadi buah mimpi.

Mukasuiik sangajo dalam hati, handak manjapuik anak Tuan, iyolah Pakiah Candokio, kok lai untuang paruntuangan, kok lai takadia pado Allah, batamu ruweh jo buku, nak inyo jadi minantu ambo, ka junjuangan Siti Budiman.”

Mandanga kato nan bakkian, manjawab Tuanku Bijaksano, “Lorong Si Pakiah Candokio, lah banyak urang nan datang, handak manjapuik ka sumando, nan bak kato Kakak juo, kok balun untuang paruntuangan, indak denai namuah manarimo, kini Kakaklah datang pulo.

Tantangan mukasuiik Kakak nantun, pado pikiran hati ambo, Si Upiak Siti Budiman, jo Si Pakiah Candokio, lah bak kapuran jo saoknyo, bak dulang jo tuduang saji, saedaran bumi jo langik, indak karago dipikiakan, ambo tarimo kato nantun.”

Manjawab Siti Juhari, “Kok lah baitu kato Tuan, sanang pulo hati ambo, hanyo sapatah nan ambo mintak, samo sugiro kito handaknyo.”

Manjawab Tuanku Bijaksano, “Janyo ambo baitu pulo, tapi saketek nan taraso, sungguahpun kito lah sasuai, samupakat mangko manjadi, ambo mupakatlai dahulu, jo Si Pakiah Candokio, atau jo mamak kanduanyo, Datuak Juaro Alam, mananti Kakak sabanta.”

Manjawab Siti Juhari, “Kalau baitu kato Tuan, itulah kato sabananyo, tapi Tuan ambo sasakkan, sasaat ambo bari janji, di siko

Setelah dua tiga hari, berangkatlah Siti Juhari, ke rumah Tuanku Bijaksano, dijenjeng sebuah kaduik, berisi sirih dan pinang. Telah bertemu waktu itu, makan sirih yang sekapur, sarinya naik kemuka, habis manis sepah dibuang, kelatnya tinggal di rangkungan.

Berkata Siti Juhari, “Manalah Tuanku Bijaksano, maksud ambo datang ke sini, seperti kata Tuan juga,

Siang jadi angan-angan  
Malam jadi buah mimpi

Maksud sengaja dalam hati, hendak menjemput anak Tuan, iyalah Pakiah Candokio, jika untung akan berjodoh, jika ditakdirkan Allah, bertemu ruas dengan buku, hendak menjadi menantu ambo, akan jadi suami Siti Budiman.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Tuanku Bijaksano. “Tentang Pakiah Candokio, sudah banyak orang yang datang, menjemput jadi semenda, seperti kata kakak juga, kalau belum tiba untungnya, tidak denai mau menerima, kini kakak sudah datang pula.

Tentang maksud kakak itu, dalam pikiran hati denai, si Upiak Siti Budiman, dengan si Pakiah Candokio, seperti botol dengan tutupnya, seperti dulang dengan tudung saji, seedaran bumi dan langit, tidak perlu dipikirkan lagi, ambo terima kata itu.”

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata Tuan, senanglah hati mendengarnya, hanya satu yang ambo minta, bersegera kita hendaknya.

Menjawab Tuanku Bijaksano, “Menurut ambo begitu juga, tapi satu hal yang terasa, sungguhpun kita sudah sesuai, semufakat maka menjadi, ambo akan bicarakan dulu, dengan Pakiah Candokio, atau dengan mamak kandungnya, Datuak Juaro Manti Alam, menunggu kakak sebentar.”

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata Tuan, itulah kata sebenarnya, tapi Tuan ambo sesakkan, sama berjanji kita berdua,

ambo nak mananti, mupakat Tuan kini- kini.”

Mandanga kato nan bak kian, iyo Tuanku Bijaksano, lalu mupakat hanyo lai.

“Mano anak Pakiah Candokio, sarato mamak dang Si Buyuang, Datuak Juaro Manti Alam, urang lah datang bakeh denai, iyolah kakak Siti Juhari, handak manjapuik ka minantu, kan junjuangan Siti Budiman.

Alah denai timbang lahia jo batin, atau mudaraik jo manfaatnyo, alah denai kaji hino jo mulia, indak nan cacek tabandiangkan, lah denai bari pintak urang, tasanguik pado janji sajo, kato lah tibo pado datuak, sarato Pakiah Candokio, jawablah kato nan sapatah.”

Lalu manjawab baliau Datuak Juaro Manti Alam, jo Si Pakiah Candokio, “Kalau lah habih mupakat tu, kami nan indak manyalahi, manuruik sajo di nan elok, hanyo taguahkan tigo bulan, mencari barang nan indak.”

Bakato Tuanku Bijaksano, kapado Siti Juhari, “Lah sudah kami mupakat, mintak janji kami dahulu, duo bulan masuak katigo, pado pikiran hati ambo, elok Kakak manarimo, bia lambek asa salamaik, indak lari gunuang dikaja.” Manjawab Siti Juhari, “Kalau baitu kato Tuan, ambo tarimo kato nantun, lapehlah ambo nak bajalan.”

Bakato Tuanku Bijaksano, “InsyaAllah baiaklah itu.”

Bakato pulo Siti Juhari, “Sapatah lai ambo pintak, sapanjang adat nan tapakai, biaso taduah nan bakajang, tando taguah bapamacik, nan arek bakabek pulo, elok kito batimbang tando, tukari malah cincin ambo, samantaro mananti janji, hiduik di dalam tangan Allah, kok mati di dalam janji, kan ganti kapan nan salampih, kok hiduik samo mangembalikan, sabab baitu nan tapakai.”

Manjawab Tuanku Bijaksano, “Iyo pulo tu kironyo,” ditariak cincin ditukari, lah sampai pulo batimbang tando.

ambo akan menantikan, mufakatlah Tuan kini-kini.”

Mendengar kata seperti itu, tentang Tuanku Bijaksano, segera dia bermufakat.

“Manalah Pakiah Candokio, beserta mamak si Buyuang, Datuak Juara Manti Alam, orang datang kepada denai, yaitu kakak Siti Juhari, hendak meminang anak kandung, untuk jadi menantunya, jadi suami Siti Budiman.

Sudah denai timbang lahir batin, serta mudarat dan manfaatnya, sudah denai kaji hina mulia, tidak ada kekurangannya, sudah denai beri pinta orang, tersangkut pada janji saja, rundingan sampai kepada datuk, serta Pakiah Candokio, jawablah kata yang sepatah.”

Lalu menjawablah beliau, Datuk Juaro Manti Alam, beserta Pakiah Candokio, “Kalau selesai kata mufakat, kami tidak akan membantah, menurut pada yang baik, hanya tunggu tiga bulan, mencari barang yang tidak ada.”

Berkata Tuanku Bijaksano, kepada Siti Juhari, “Telah sudah kami bermufakat, minta janji kami dahulu, dua sampai tiga bulan, pada pikiran hati saya, sebaiknya kakak menerima, biar lambat asal selamat, tidak lari gunung dikejar.”

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata Tuan, ambo terima janji tersebut, leplah saya berjalan.”

Berkata Tuanku Bijaksano, “Insya Allah baiklah itu.”

Berkata pula Siti Juhari, “Satu hal lagi saya minta, sepanjang adat yang dipakai. Biasanya teduh dipayungi, tanda teguh ada pegangannya, yang erat diikat juga, lebih baik kita bertimbang tanda, tukarilah cincin ambo, sementara menunggu janji, hidup di dalam tangan Allah, kalau mati di dalam janji, keganti kafan yang selampis, kalau hidup sama mengembalikan, sebab begitu yang biasanya.”

Menjawab Tuanku Bijaksano, “Betul jugalah hal itu,” diambil cincin ditukari, selesailah bertimbang tanda.

Pihak Siti Juhari, lalu bajalan hanyo lai, pulang ka rumah badan diri, salamo lambek nan di jalan, lah tibo di korong kampuang, lalu dihimbau Sutan Samparano.

“Tantangan pado niat kito, alah denai jalang dang ayahnyo, ayah si Pakiah Candokio, basuo pulo jo mamaknyo, Datuak Juaro Manti Alam.

Allah Taala kayo sungguah, lai elok palangkahan, lai Mukabua pintak kito, inyo bajanji tigo bulan, lah denai tarimo kato nantun, sapanjang adat nan tapakai, ado tandonyo nan den pacik.”

Manyahuik Sutan Samparano, “Kok baitu taguah dipabuek, lah sanang hati den, nan sakarang kini nangko, sadio kito tengah rumah, mano nan kurang pado Mandeh, elok cukuikkan kini-kini, nak jan Mandeh taguluik-guluik.”

Manyahuik Siti Juhari, “Kok hanyo tantangan itu, namun baanak parampuan, alah lamo Mandeh sisiahkan, hanyo sabuah nan marusuahkan, badan batambah tuo juo, lorong kapado anak kanduang, pangajaran balun lai sampai putuih, denai kok mati musin kini, mamakiak bumi manganduang, babaliak-baliak dalam kubua, karano denai bakatinggalan, anak diaja balun cukuik.

Pado pikiran hati denai, sabab dek janji lah taganggang, pabilo hari nan baiak, nak kito bapadu padan, iyo barundiang jo bapapa, antaro hajat lai juo, buliah denai tambah pangajian, denai aja saketek lai.”

Manyahuik Sutan Samparano, “Kok itu Mandeh rusuahkan, pabilo hati Mandeh sanang, tunjuak ajari malah di Mandeh.”

Manjawab Siti Juhari, “Kok lah baitu janyo Anak, di dalam duo tigo hari, buliah denai tukuak pangajian, barang nan dapek pado mandeh,”

Habihlah parundiangan maso itu, hari lah patang hanyo lai, bajalan Sutan Samparano, iyo ka rumah Puti Cito Dunia.

Tentang Siti Juhari, lalu dia pulang ke rumah, karena lambat di perjalanan, sudah tiba di korong kampung, lalu diimbau Sutan Samparano.

“Tentang niat kita tadi, sudah denai datangi ayahnya, ayah si Pakiah Candokio, bertemu juga dengan mamaknya, Datuak Juaro Manti Alam.

Allah Taala sungguh kaya, pelangkahan sedang baik, pinta kita sedang berlaku, dia berjanji tiga bulan, denai terima janji itu, sepanjang adat yang dipakai, ada tandanya yang saya pegang.”

Menyahut Sutan Samparano, “Kalau janji sudah diperbuat, senanglah hati mendengarnya, sebaiknya sekarang ini, kita bersiap di dalam rumah, yang kurang kita cari, supaya Mandeh tidak susah.”

Menyaut Siti Juhari, “Kalau hanya soal itu, namanya beranak perempuan, sudah lama mandeh siapkan, hanya satu yang merusuh, badan semakin tua juga, menyangkut si anak kandung, pengajaran belum selesai, kalau denai mati musim ini, menangis bumi mengandung, meraung-raung dalam kubur, karena ada yang kurang, anak diajar belum cukup.”

Dalam pikiran hati denai, janji belum ditepati, apabila datang hari baik, supaya kita jadi bersepakat, berunding dan bermufakat, denai tambahkan pengajaran, denai ajarkan sedikit lagi.”

Menyahut Sutan Samparano, “Kalau itu yang Mandeh rusuhkan, ketika hati Mandeh senang, tolong Mandeh tunjuk ajari.”

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata anak, di dalam dua tiga hari, akan denai tambah pengajaran, semua yang ada pada Mandeh.”

Selesai rundingan masa itu, hari sudah kian petang, berjalan Sutan Samparano, ke rumah Puti Cito Dunia.



## Tanggung Jawab Suami

SAMPAILAH garan tigo hari, lalu dijalang mandeh kanduang, sambia bakato hanyo lai, “Manolah Mandeh kanduang denai, tantang janji kito dahulu, alahkoh sanang hati Mandeh? Tunjuak ajarilah dek Mandeh, siang nan buliah dipatungkek, malam nan buliah dipakalang.”

Manyahuik Siti Juhari, “Kok lah baitu janyo Anak, buyuang ka mari malah duduak, buliah dicurai dipapakan.

Lorong karangan jo buatan, sajak di niniak muyang kito, kok lai takadia pado Allah, anak kok dijapuik urang, sumando ka korong kampuang, nan kawin iyo dangan niniak mamak, sakato jo niniak mamak urang, samupakat jo ibu bapaknyo, katahui condong ka manimpo, kok rantiang nan ka manganai, atau pantangan jo larangan.

Sadangkan nikah iyo dangan parampuan, indak jo padusi tak bamalu, nan indak manaruah budi baiak, indak bapi'i bataratik, walaupun rupo bulan panuah, janlah Anak manarimo, mambaok cacek jo binaso, hino malu kito sadonyo. Asa parampuan baiak budi, lai batunjuak baajari, manaruah malu dangan sopan, pakailah salamo-lamonyo, jan dipandang rancak buruak, usah diikuik pandang mato, setan ibilih pamenannyo.

## TANGGUNG JAWAB SUAMI

Sampailah waktunya tiga hari, lalu didatangi Mandeh kandung, sambil berkata waktu tu, “Manalah Mandeh kandung, tentang janji kita dahulu, sudahkah senang hati Mandeh? Tolong Mandeh tunjuk ajari, siang akan dijadikan tongkat, malam dijadikan kalang tidur,

Menyahut Siti Juhari, “Kalau begitu kata anak, Buyuang kemarilah duduk, supaya diurai dan paparkan.”

Tentang kelakuan dan pekerjaan, sejak ninik moyang kita, jika ditakdirkan Allah, kalau anak dijemput orang, jadi semenda korong kampung, kalau kawin dengan orang, sekata dengan ninik mamaknya, semufakat dengan ayah ibunya, tau condong yang akan menimpa, ranting yang akan mencucuk, atau pantangan dan larangan.

Menikah dengan perempuan, jangan dengan perempuan, yang tak tahu akan malu, yang tidak punya budi baik, tidak tahu sopan santun, walaupun rupanya bulan penuh, janganlah anak menerima, membawa cacat dan binasa, hina dan malu semuanya. Asal perempuan baik budi, yang sudah ditunjukajari, pasti punya malu dan sopan, pakailah selama-lamanya, jangan dilihat rancak dan buruk, usah diikuti pandangan mata, mata adalah permainan iblis.

Kok lai barakaik budi baiak, manjadi tuah pandapatan, jikok Anak alah nikah, masuak ka korong kampuang urang, naiak kateh rumah tanggo, duduk di ateh kasua surang, paganglah bungka jo naraco, ganggam taraju jo katian, dangan karib jo karabat.

Kok basalisiah bini awak jo dunsanak saudaronyo, atau jo ibu bapaknyo, bacaran samo sarumah, tuhuak parang tu namonyo, kawani dek Anak jo kabanaran, berangi dek Anak bini awak, sambia manunjuak maajari. Usah bak laku urang kini, kok basalisiah parampuannyo, dicari aka nan buruak, dibuek asuang jo pitanah, diasuang bini awak, sampai malawan ka ibu jo bapak, atau kapado dunsanaknyo, akhia kalaknyo kamudian, urang lah banci kasamonyo, buruak balungguak pado awak, dalam gunjiangan urang banyak, kalau manungkuiah bangkai busuak, babaun juo kasudahannyo, kok lah banci pulo dunsaknyo, awak balaki bini sajo, mintuo manjuliang pado batin.

Usah maluak mausaki, tantangan budi nan marangkak, atau aka nan bapilin, handak maambiak harato bini, kan dijua jo digadaikan, usah dibuek tu Nak kanduang, elok disalang sungguah-sungguah, atau dimintak kok lai buliah.

Kok indak awak kamanambah, jan dicinto mangurangi, kok indak kito babalanjo, usaho nan ka dipabanyak, kok indak bausaho, tolonglah urang jo bicaro, panjangkan aka dangan budi, baribu-ribu haragonyo.

Oi nak kanduang sibiran tulang, koknyo indak nan bak nantun, eloklah anak tatap sajo, mahuni kungkuangan dapua mandeh, usah babini sampai tuo.

Katahuilah oi Nak kanduang, banyak macamnyo urang sumando:

Partamo Sumando Kacang Miang,  
Kaduo Sumando Langau Hijau,  
Katigo Sumando Lapiak Buruak,  
Kaampek Sumando Kutu Dapua,

Karena berkat budi baik, menjadi tua pendapatan, jika anak sudah menikah, masuk ke korong kampung orang, masuk ke atas rumah tangga, duduklah di kasur sendiri, peganglah ukuran dan timbangan, pegang kendali diri sendiri, dengan karib kerabat.

Kalau berselisih istri kita, dengan dunsanak saudaranya, atau dengan ibu bapaknya, berselisih dalam satu rumah, terjadi perang saudara, ajarilah dengan kebenaran, marahilah anak dan istri, sambil menunjuk mengajari.

Jangan seperti laku orang, jika berselisih istrinya, dicari akal yang buruk, dibuat asung pitanah, diasung istri sendiri, sampai melawan ibu bapaknya, atau kepada dunsaknya, pada akhir cerita nanti, semua orang jadi benci, buruk berkumpul kepada kita, jadi gunjingan orang banyak, kalau membungkus bangkai busuk, berbau juga kesudahannya, kalau dunsaknya sudah benci, kita hanya berdua istri, mertua marah dalam dirinya.

Jangan pernah mengurangi, tentang budi yang merangkak, atau akal yang berpilin, hendak mengambil harta istri, akan dijual digadaikan, jangan lakukan seperti itu, hendaknya dipinjam baik-baik, atau diminta jika boleh.

Jika tidak bisa menambah, janganlah ingin mengurangi, jika tidak punya uang, usaha yang mesti diperbanyak, kalau tidak berusaha, tolong orang dengan perkataan, pergunakan akal pikiran, harganya sangat tidak ternilai.

Oi Anak Kandung sibiran tulang, kalau tidak seperti itu, lebih baik anak membujang saja, menghuni rumah dan dapur mandeh, jangan beristri sampai tua.

Ketahuilah anak kandung, banyak macamnya orang semenda:

Pertama semenda kacang miang

Kedua semenda lalat hijau

Ketika semenda lapik buruk

Keempat semenda kutu dapur

Kalimo Sumando Bapak Paja,  
Kaanam Sumando Niniak Mamak.

Arati Sumando Kacang Miang, iyolah nan mangusuik nan salasai, nan mangaruah korong kampuang, bumi sampik alam tak suni, urang sarumah dipacahnyo, inyo manjadi ueph racun.

Arati Sumando Langau Hijau, indak buliah nan tacicia, ameh taserak di nan kalam, intan tacicia sadang bedo, uleh tingga inyo tabang, langau tak marangong lai.

Arati Sumando Lapiak Buruak, itulah urang kalongkahan, manjadi ijuak panamba, patang pagi dikicuah bini, awak kasiah bini manggendeng, bini kok dapek malu gadang, awak kan jadi aleh sajo.

Arati Sumando Kutu Dapua, indak bajalan hilia mudiak, korong jo kampuang indak ditampuah, karik kirabat tak paduli, namuah bakayu jo baapi, namuah manumbuak jo batanak, lah samak jalan ka tapian, lah kalam jalan ka pintu, lah elok langkah ka dapua, pado bininyo susah payah, bia badannyo marasai mati, mati ayam matilah tungau, dunia lah sadang sado nantun.

Arati Sumando Bapak Paja, inyo umpamo kumbang jantan, datangnyo rancak painyo pun rancak, datangnyo sanjo painyo pagi, satu pun indaknan diharok, pandai manggulai tak jo ayia, kanyang dek gulai ambuang-ambuang, manuak di muluik manih sajo, muluik raso diganggam, raso di tapak tangan sajo.

Arati Sumando Niniak Mamak iyolah bumi langik kito, kan ganti cincin jo galang, payuang panji tampek balinduang, jadi sitawa jo sidingin, kalau tapanjang dikareknyo, koksingkek diulehnyo, aka budi bicaro dalam, paham elok kito santoso, salamaik dunia jo akhirat, lahia batin tak barupatan.

Oi Nak kanduang dangakan pulo, lah banyak urang mandeh danga, mambuek laku nan indak baiak, taratik nan indak patuik-patuik, sambia manyilam minum ayia, mangguntieng dalam lipatan, akhia kalaknyo kamudian, tasando mandeh kanduangnyo, tajua sawah

Kelima semenda bapak anak  
Keenam semenda ninik mamak

Arti semenda kacang miang, hanyalah mengacau yang baik, mengacau dalam kampung, bumi sempit alam tak sunyi, orang serumah dipecahnya, hanya menjadi racun binasa.

Arti semenda langau hijau, semuanya akan diambinya, harta istri dihabiskannya, pusaka istri ditandaskanya, sudah habis dia pergi, tidak akan mendekat lagi.

Arti semenda lapik buruk, itulah orang yang terkicuh, hanya menjadi ijuk penambal, petang pagi dikicuh istri, badan sayang istri menikung, kalau istri dapat malu besar, badan juga yang akan kena.

Arti semenda kutu dapur, tidak berjalan hilir mudik, Korong kampung tak ditempuh, karib kebarat tidak peduli, mau tinggal di rumah saja, mau menumbuk dan bertanak, bersemak jalan ke tepian, sudah kelam jalan ke pintu, sudah elok langkah ka dapur, daripada istrinya yang susah, biar badannnya yang menderita, mati ayam matilah tungau, dunianya hanya itu saja.

Arti semenda bapak anak, dia seperti kumbang jantan, datangnya rancak perginya pun rancak, datangnya senja perginya pagi, tak ada yang bisa diharapkan, pandai menggulai tak pakai air, kenyang karena bujuk rayu, hanya manis di mulut saja, mulut manis pandai bicara, rasa sudah di telapak tangan.

Arti semenda ninik mamak, iyalah bumi dan langit kita, akan keganti cincin dan gelang, payung panji tempat berlindung, jadi sitawa dan sidingin, kalau panjang dipotongnya, kalau pendek diulasnya, berbicara dengan akal dan budi, sifatnya baik kita sentosa, selamat dunia akhirat, lahir batin tak disesali.

Oi Nak Kandung dengarkanlah, sudah banyak mandeh dengar, membuat laku yang tidak baik, orang yang kurang tatakrama, sambil menyelam minum air, menggunting dalam lipatan, akhirnya buruk kemudian, menderita mandeh kandungya, terjual

ladangnyo, pambayia utang mandinding malu, sungguah utang lah tabayia, awak dalam gunjiangan urang juo.

Sabagai pulo oi Nak kanduang, Anak kok barundiang jo mintuo, jo bini awak sakali, sungguah-sungguahlah barundiang, bana-bana lah bakato, bari basantan batangguli, lamak manih didanga urang.

Kalau mupakat niniak mamak, sarato kaum kaluargo. jadi pangulu Anak kanduang, di sanan baban mangko barek, basakik bana tu Nak kanduang, lorong karangan jo buatan, satapak usah dilampaui, dangakan gurindam adat, disabuik kato pusako, lalok bakalang jo pusako, pituah guru jan talapeh, sungguahpun batang lah mardeso, ingek pucuk kok tahampeh.

Duduak jo cupak gantang  
Kok tagak batungkek barih;  
Adat pusako kok mandatang  
Ayia satitiak jan tamiriah.

Bajalan di alua patuik  
Bakato sopan di majilih;  
Jikok malu samo dituntuik  
Tumbuhan di cupak kito lilih.

Barundiang mambaok aduak  
Kok duduak marauik ranjau;  
Nan dapek paham manih saduak  
Dari lurah lah maninjau.

Kok tagak maninjau jarak  
Bajalan manjapuik labo;  
Pangulu basipat murah  
Bungka ganok manahan cubo.

sawah ladangnya, pembayar utang penutup malu, sungguh utang sudah dibayar, kita masih digunjingkan orang.

Satu hal lagi anak kandung, jika berunding dengan mertua, beserta istri sendiri, sungguh-sungguhlah berunding, berkata yang benar saja, katakanlah ucapan yang baik, agar enak didengar orang lain.

Kalau bermufakat ninik mamak, serta kaum keluarga, jadi penghulu anak kandung, disitulah beban jadi berat, anak akan bersakit-sakit, tentang laku dan perbuatan, setapak usah dilampaui, dengarkan gurindam adat, disebut kata pusaka, tidur berkalang dengan pusaka, nasehat guru jangan hilang, sungguhpun batang sudah bebas, ingat pucuk akan terhempas.

Duduk dengan cupak gantang  
Berdiri pakai tongkat panjang;  
Adat pusaka jika mendatang  
Air setitik jangan dibuang

Berjalan di alur patut  
Berkata sopan dalam rapat;  
Jika malu sama dituntut  
Tumbuh di cupak kita pepat

Beruning membawa aduk  
Kalau duduk meraut ranjau;  
Yang dapat paham manis senduk  
Dari lurah sudah meninjau

Kalau berdiri meninjau jarak  
Berjalan menjemut laba;  
Penghulu bersifat murah  
Timbangan genap menahan coba



## Adat Urang Manjadi Panghulu

DANGAKAN pulo lai Nak kanduang, sajuah-jauah bajalan, sabarek-barek manjunjuang, labo rugi kana juo, rasaki nan jan dielakkan, tapi samantangpun bak nantun, lobo jo tamak jan dipakai, di dalam suko kajilah duko, dalam mulia kanalah hino, awak pangulu janyo urang.

Elok-elok mangganggam hulu, ingek-ingek bana mancancang, hukum adia bakato bana, kok manuruik tantang alua, kok bajalan di nan pasa, takuik dek karano salah, barani dek karano bana, nan bana usah dilongkahi.

Mangko baitu janyo denai, Pangulu anam macamnyo:

Partamo Pangulu nan di Tanjuang

Kaduo Pangulu Ayam Gadang

Katigo Pangulu Buluah Bambu

Kaampekk Pangulu Katuak-katuak

Kalimo Pangulu Tupai Tuo

Kaanam Pangulu Pisak Sarawa.

Oi Nak kanduang sibiran tulang, itulah kahinoan, usah bakubang Anak ka kiun, jan tacampuang ka nan anam, diamlah dalam martabat kito sanang di dalam sarat rukun, dangakan bana ibarat urang tuo :

## ADAT MENJADI PENGHULU

Dengarkan wahai anak kandung, sejauh-jauh berjalan, seberat-berat menjunjung, laba rugi ingat juga, rezeki jangan dielakkan, tapi walaupun demikian, rakus dan tamak jangan dipakai, di dalam suka kajilah duka, dalam mulia ingatlah hina, kita penghulu kata orang.

Baik-baik menggengam hulu, ingat-ingat kalau mencincang, kalau menurut tentang alur, berjalan di jalan yang terang, takut karena salah, berani karena benar, yang benar jangan dilangkahi.

Sebab begitu kata mande, penghulu ada enam macam:

Pertama penghulu yang di tanjung

Kedua penghulu “ayam gadang”

Ketiga penghulu buluh bambu

Keempat penghulu katuk-katuk

Kelima penghulu tupai tua

Keenam penghulu “pisak sarawa”

Anak kandung sibiran tulang, itulah bentuk kehinaan, jangan anak masuk ke situ, jangan tergabung ke yang enam, diamlah dalam martabat, kita senang dalam sarat rukun, dengarkan perkataan orang.

Dek ribui basah hilalang  
Dipayo padi satangkai;  
Hidui nan usah mangapalang  
Kok tak kayo barani pakai.

Dek ribui runduaklah padi  
Dicupak Datuak Tumangguang;  
Hidui kok tak jo budi  
Duduak tagak ka mari tangguang.

Oi Nak kanguang cubo pahamkan, lorong Pangulu nan anam nantun, sabab dek ambek denai larang, ingek pahamnyo denai tarangkan.

Arati ‘Pangulu nan di Tanjuang’, bak pantun sipongah dalam ngalau, atau di dalam guo-guo, baiak di rongkok- rongkok tabiang, kito mahariak inyo mahariak, kito babuni inyo babuni, dihimbau buni iyo bana, dituruik indak nan basuo, diliek indak tampak rupo, babuni di buni urang, itu pangulu sipat duto, dareh antak lalu indak ado, babana di bana urang, elok dicaliak-caliak sajo.

Arati ‘Pangulu Ayam Gadang’, bakotaik hilia bakotaik mudiak, bakukuak kiri bakukuak kanan, mangatokan tuah kamagahan, tiok suatu kabaikan, awak sadonyo nan pangkanyo, walaupun urang nan asanyo, dilimpok jo kecek lamak, itulah saraik ayam gadang, bakotaik indak batalua, gadang tungkuik tak baisi, elok paluik pangabek kurang.

Arati ‘Pangulu Buluah Bambu’, batureh tampak di lua, tapi di dalam kosong sajo, indak baisi apopun juo, tampan elok takah balabiah, tagak rancak aka tak ado, alemu jauh sakali, apopun indak nan ditaruah.

Arati ‘Pangulu Katuak-katuak’, itulah tontong rang di ladang, kalau diguguah inyo babuni, kalau urang tak nan mahimbau, indak tadanga suaronyo, kan barundiak awak tak pandai, mangecek itu nan indak dapek, manjadi damuik barek bibia, itu nan disabuik katuak-katuak.

Karena ribut basah hilalang  
Di paya padi setangkai;  
Hidup jangan tanggung kepalang  
Jika tak kaya berani pakai

Karena ribut runduklah padi  
Dicupak Datuk Tumanggung;  
Kalau hidup tidak dengan budi  
Duduk tegak kemari tanggung

Oi anak kandung coba pahami, tentang penghulu yang enam itu, sebab mandeh larangnya, ingat sifatnya denai terangkan.

Arti penghulu yang di tanjung, bak pantun si pongah dalam ngalau, atau di dalam gua-gua, atau di pinggir-pinggir tebing, kita berteriak dia berteriak, kita berbunyi dia berbunyi, dihimbau seperti sebenarnya, diturut tidak bertemu, dilihat tidak tampak rupa, bersuara di badan orang, itulah penghulu yang pendusta, suara keras lalu diam, tidak punya pikiran sendiri, hanya bagus di luar saja.

Arti penghulu “ayam gadang”, berkokok hilir mudik, berkokok ke kiri ke kanan, mengatakan kehebatan diri, jika ada suatu yang baru, dialah sumber dan pangkalnya, walau orang lain yang berbuat, dibungkus dengan mulut manis, itulah syarat ayam besar, berkotek tidak bertelur, besar tungkus tak berisi, elok diikat tali kurang.

Arti penghulu “buluh bambu,” berurus sampai ke luar, tapi di dalam kosong saja, tidak berisi apapun juga, tampan elok gagah berlebih, bentuk gagah akal tak ada, ilmu juga sangat kurang, apapun tidak bisa diambil.

Arti penghulu “katuk-katuk”, itulah tontong orang di ladang, kalau dipukul dia berbunyi, kalau orang tak memanggil, tak terdengar suaranya, kalau berunding awak tak pandai, berkata apapun tidak tahu, menjadi diam berat bibir, itu yang disebut katuk-katuk.

Arati 'Pangulu Tupai Tuo', elok nan tak mangalua, gadang nan tak mangatangah, diri dibaok manyuruak sajo, bak karobong talua itiak, eloknyo dibuang sajo, tacampak ka baliak rumah, indak kumbali naiak lai, bak itu sipat tupai tuo, indak tatampuah ujuang dahan, diam di bawah tapi sajo, kalau Pangulu nan kalinduangan, alek indak nan baturuik, jalan indak nan batampuah, manaruah sagan jo ragu, walaupun undang alah dikaji.

Arati 'Pangulu Pisak Sarawa', itu Pangulu nan jahanam, hino bangso randah martabat, hati mahiang pahamnyo busuak, budi anyia pikiran ariang, panjang aka nan malilik, panjang bicaro nan mangabek, cadiak nan manganai sajo, muluik manih bak tangguli, lamak nan bak raso santan, bak mamakan pisang masak, elok tipu manih umbehyo, tukang piauah tukang pilin, pilin kacang nak mamanjek, pilin jariang nak baisi, pangicuah urang di nagari, panipu korong jo kampuang, panjua anak kamanakan, bapitih disaku urang, indak mancari ameh alai, itulah Pangulu busuak ariang.

Sabagai pulo oi Nak kanduang, kok tumbuah silang jo salisiah, ataupun bantah jo kalahi, sangketo nan tak putuih, dandam kasumat nan tak habih, tumbuah di dalam payuang awak, atau di dalam nan saindu, kalau maukua samo panjang, kalau mangati samo barek, kok cadiak usah nak mandapek, kok gadang usah nak malendo, randah suko mudo bilangan, hilang rean takucak tuah, binaso adat dek itu.

Kalau Anak pakai nan bak kian, bumi cayia langik lah runtuah, tampek bagantuang nan lah sakah, bakeh bapijak nan lah taban, taluak hancua rantau lah kusuik, alamat susah badan diri, hati mabuak badan tak sanang.

Kok paningga denai mati, tiok bulu manungguang sakik, kutuak mamakan hanyo lai, kanai di sumpah parbuatan, dek umaniik indak dipacikkan. Sabagai pulo oi Nak kan- duang, pagang pituah urang tuo,

Arti penghulu tupai tua, rancak tidak nampak keluar, besar tidak mengetengahi, diri dibawa diam saja, seperti cangkang telur itik, baiknya dibuang saja, tercampak ke balik rumah, tidak kembali naik lagi, itu sifanya tupai tua, tidak tertempuh ujung dahan, diam di tepi bawah saja, kalau penghulu yang kelindungan, helat orang tidak diturut, jalan yang tidak tertempuh, menyimpan segan dan ragu, walaupun undang sudah dikaji.

Arti penghulu “pisak sarawa”, itulah penghulu yang jahanam, hina bangsa rendah martabat, hati busuk sifatnya buruk, budi anyir pikiran aring, akal panjang ingin melilit, panjang bicara ingin mengikat, mulut manis bak tengguli, enak seperti rasa santan, seperti makan pisang masak, elok tipu manis rayunya, tukang cubit tukang pilin, pilin kacang akan memanjat, pilin jering hendak berisi, penipu orang di negeri, penipu korong dan kampung, penjual anak kemenakan, ber-uang di saku orang, tidak mau bekerja keras, itulah penghulu busuk aring

Satu hal lagi anak kandung, jika timbul silang sengketa, ataupun bantah dan kelahi, sengketa yang tak putus, dendam kesumat yang tak habis, terjadi di dalam suku kita, atau di dalam yang seinduk, kalau mengukur sama panjang, kalau menimbang sama berat, kalau cerdik jangan menjual, kalau besar usah ingin melanda, bertindak dengan rendah hati, hilang semangat tuah habis, binasa adat karena itu,

Kalau anak pakai yang seperti itu, bumi hancur langitpun runtuh, tempat bergantung yang sudah patah, tempat berpijak sudah terban, teluk hancur rantau kusut, alamat susah badan diri, hati mabuk badan tak senang.

Kalau sepeninggal mati mandeh, tiap bulu menanggung sakit, karena sudah dimakan kutuk, kena sumpah perbuatan, karena amanat tak dipegang. Satu hal lagi anak kandung, pegang pituah orang tua.

Elok nagari dek pangulu  
Sakato lahia jo batin  
Elok kampuang dek nan tuo  
Mamagang kato pusako  
Pangulu saundang-undang  
Urang tuo sabuah hukum.

Wajib sakali di Pangulu, duopuluah duo nan dikaji, dangakan  
bana tu Nak kanduang,

Nagari ampek adat ampek  
Namo hukum pun ampek pulo  
Kato ampek undang pun ampek  
Cupak nan duo pakaronyo.

Adopun nagari nan ampek tu,  
Partamo Taratak dang namonyo  
Kaduo Dusun tu namonyo  
Katigo Koto dang namonyo  
Kaampek Nagari dang namonyo.

Adat nan ampek parkaronyo,  
Partamo Adat nan Sabana Adat  
Kaduo Adat nan Diadatkan  
Katigo Adat nan Taadat  
Kaampek Adat Istiadat.

Hukum nan ampek parkaronyo,  
Partamo Hukum Bainah  
Kaduo Hukum Kurenah  
Katigo Hukum Ijtihad  
Kaampek Hukum Alemu.

Undang-undang ampek parkaronyo,  
Partamo Undang-undang Luhak

Baik negeri karena penghulu  
Sekata lahir dan batin  
Elok kampung karena yang tua  
Memegang kata pusaka  
Penghulu seundang-undang  
Orang tua sebuah hukum

Wajib sekali bagi penghulu, dua puluh dua yang dibahas,  
dengarkan betul wahai anak,

Negeri empat adat empat  
Nama hukum pun empat pula  
Kata empat undang pun empat  
Cupak yang dua perkaranya

Adapun negeri yang empat itu.

Pertama namanya “taratak”  
Kedua namanya “dusun”  
Ketiga namanya “koto”  
Keempat namanya “nagari”

Adat yang empat perkaranya:

Pertama adat yang sebenarnya adat  
Kedua adat yang diadatkan  
Ketiga adat yang tiadat  
keempat adat istiadat

hukum yang empat perkaranya

pertama hukum bainah  
Kedua huum kurenah  
Ketiga hukum ijtihad  
Keempat hukum ilmu

Undang-undang empat perkaranya

Pertama undang-undang luhak



Kaduo Undang-undang Nagari  
Katigo Undang-undang Dalam Nagari  
Kaampekk Undang-undang Nan Duopuluah.

Kato nan ampek parkaronyo,

Partamo Kato Pusako  
Kaduo Kato Mupakat  
Katigo Kato Dahulu Kato Batapati  
Kaampekk Kato Kamudian Kato Bacari.

Cupak duo pakaronyo,

Partamo Cupak Usali  
Kaduo Cupak Buatan.

Wajib dikaji tu Nak kanduang, dapekkan paham aratinyo, tantu mukasuik awa akhia, carilah tampek mananyokan, carilah guru mamintang paham.

Kok masuak Anak ka nan anam, Pangulu nan anam jinih nantun, nan mandeh sabuik-sabuik juo, di mano nagari ka salasai, di mano kampuang kan bacahayo, di mano kato buliah rami?

Pangka kusuiak ujuang bakaruik, bak si buto pai baladang, bak si binguang pai basiang, bak si bisu mambaco doa, tak tantu nan ka dikatokan, awak indak pernah baguru, lah digilo bayang-bayang, lah di mabuak angan-angan, dikacak langan lah bak langan, dikacak batih lah bak batih, angan di ateh awan sajo, pandai mancalo-calo urang, indak mangaji sarat jo rukun, indak manaruah aka budi.

Oi Nak kanduang dangakan bana, jikok tak ado baalemu, kok duduak di tengah medan, atau di balai pahimpunan, baiak di dalam korong kampuang, sadang di dalam alek jamu, banyak bicaro oi Nak kanduang.

Kok duduaksasamo gadang, samo Pangulu janyo urang, di sananlah tampak kurang awak, basisiah atah jo bareh, basibak kumpai jo kiambang, bak manjamua dalam jarami, bak kungkuang di

Kedua undang undang nagari  
Ketiga undang-undang dalam nagari  
Keempat undang-undang yang dua puluh

Kata yang empat perkaranya

Pertama kata pusaka  
Kedua kata mufakat  
Ketiga kata dahulu kata bertepati  
Keempat kata kemudian kata dicari

Cupak dua perkaranya

Pertama cupak asli  
Kedua cupak buatan

Hal itu wajib di kaji, dapatkan arti dan maksudnya, carilah tempat untuk bertanya, carilah guru minta ajarkan.

Kalau termasuk yang enam itu, penghulu yang enam jenis, yang Mandeh sebutkan tadi, dimanalah negeri akan aman, dimanalah kampung akan bercahaya, Dimanalah koto akan ramai?

Pangkalnya kusut ujung berkerut, bak si buta pergi berladang, bak si bingung pergi menyang, bak si bisu membaca doa, tak tentu apa yang dikatakan, diri tidak pernah berguru, sudah digila bayang-bayang, sudah dimabuk angan-angan, dipegang lengan seperti lengan, dipegang betis seperti betis, angan di atas awan saja, pandai mencaci orang lain, tidak mengaji syarat dan rukun, tidak punya akal budi.

Oi Nak Kandung dengarkanlah, jika tidak punya ilmu, kalau duduk di tengah medan, atau di tempat keramaian, baik di dalam korong kampung, sedang di dalam perhelatan, banyaklah anak berbicara.

Kalau duduk sesama besar, duduk sesama penghulu, disitu nampak kekurangan, tersisih atah dan beras, bersibak *kumpai*<sup>11</sup> dan kiambang, bak menjemur atas jerami, sesuatu tidak ditempatnya,

11) tumbuhan hidup di air

papikekkan, malu bana di hati mandeh.

Sabagai pulo oi Nak kanduang, amaknyo tarang-tarang lareh, nan duopuluah duo nantun, bairiang batimpih tareh, batintang dadak di niru, amaknyo tarang satu-satu, kalua untuang takadia Allah, salamaik sajo karajo kito.

Kalau nak sanang hari Buyuang, cubolah bajalan hilia mudiak, jan takuik babareh baka, walaupun jauah jalang juo, nak tapakai kapandaian, jan dibaok lalok tidua, usah dibaok makan kanyang.

Jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo, awak Pangulu janyo urang, malah urang mahimbau Datuak, kuduak angek hati lah gadang, labu jo kundua tak babeso, indak tahu di cupak gantang, indak tahu di adat limbago, hukum sarat jauah sakali, kalau lai bana baguru, nak pandai sabatang rokok, nak malin sagalok dama.

Pado pikiran hatinyo, dirinyo tahu sacukuiknyo, kaduik panuah uncanglah saraik, langkok alemu kapandaian, pado siapa baguru, awaklah boneh satangkainyo, tahu di buek nan malingka, pandai di adat jo limbago, tahu di cupak dangan gantang, tahu di undang nan duo puluh, pandai manguji baso-basi, buni muluik marandang kacang, buni kecek mambaka buluah.

Kalau barundiang jo nan binguang, lalu sajo muluik awak, paguno lidah indak batulang, bak urang manembak tabiang, dipagadang paluik rabuak, dipaelok tungkuik garam, kato gadang timbangan kurang, indak baisi dalam kulik, rundiangan banyak indak bapaham, indak tantu ujuik mukasuiknyo.

Kok basuo jo nan pandai, nan tahu di mahia paham, lah malang tibo ka awak, jadilah sunyi-sanyok sajo, suaro gagok-gagokkan, bak buni aguang tatungkuik, sumangek lah kalinduangan, rahsio dihimpik urang, bak itiak tengah galanggang, bak kuciang dibaokkan lidih, bakato lidah kalu, barundiang manaruah takuik, dado lah diguncang gampo, paluah lah turun ka hiduang.

sangat malu di hati mandeh.

Satu hal lagi wahai anak, yang dua puluh dua itu, hendaknya terang-terang kabur, dipahami satu per satu, bertinting dedak di niru, hendaknya jelas satu-satu, kalau untung ditakdir Allah, selamat saja pekerjaan kita.

Agar senang hati Buyuang, pergilah berjalan hilir mudik, jangan takut keluar modal, walaupun jauh datang juga, biar berguna kepandaian, jangan hanya dibawa tidur, jangan dibawa makan kenyang.

Jangan seperti orang kini, gila deta dan seluk saja, kita penghulu kata orang, malah orang menghimbau datuk, kuduk hangat hatipun besar, labu dan kundur tak berbeda, tidak tahu dengan ukuran, tidak tahu adat dengan limbago, hukum syarat jauh sekali, kalau betul-betul berguru, *nak pandai sebatang rokok, nak malin sagalok dama*<sup>12</sup>.

Dalam pikirannya sendiri, dirinya tahu semuanya, kaduik panuah *uncang*<sup>13</sup> pun penuh, lengkap ilmu kepandaian, pada siapa lagi berguru, kita hebat semuanya, pandai melakukan apa saja, pandai diadat dan limbago, tahu dicupak dengan gantang, tahu dengan undang duapuluh, pandai mengaji basa-basi, bunyi mulut merendang kacang, bunyi kata membakar buluh.

Kalau berunding dengan si bingung, mulut tidak dikunci, berguna lidah yang tak bertulang, seperti orang menembak tebing, diperbesar bungkus rabak, diperbaiki bungkus garam, omongan besar pikiran kurang, tidak berisi di kepala, rundingan banyak indak bapaham, tidak tentu apa maksudnya.

Kalau bertemu dengan yang pandai, orang yang berilmu banyak, sudah malang nasib kita, hanya diam-diam saja, suara menjadi gagap, bak buni agung tertungkup, semangat menjadi hilang, rahasia dihimpit orang, seperti itik tengah gelanggang, seperti kucing dibawakan lidi, berkata lidah jadi kelu, berunding merasa takut, dada seperti diguncang gempa, peluh turun sampai ke hidung.

12) *menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh*

13) *kantong*

Oi Nak kanduang sibiran tulang, kalau parangai nan bak nantun, itu pantangan niniak Anak, usah dipakai tu Nak kanduang, tambahan pulo oi Nak kanduang, kaba angin mandeh danga, antah iyo antah pun bukan, tumbuah di tengah alek jamu, paliang bapaliang panyambahan, lega balega pamulutan, bisia<sup>3</sup>. badasuih samo duduak, kijok bakijok samo kawan, tajam mato bukan kapalang, maliek salah si pangkalan.

Kalau apo-apo nan kurang, macam juadah ateh dulang, kok kurang agak sabuah, barapo garentang jo birunguik, jangang-jangang talingonyo, bak kabau jolong bacakau, barapo bulaliak jo bulalang mato, bak urang damam paneh, lalu tagak panyambahan, disuruah isi kasalahan, itu manantang paruik kanyang, itu mahadang minum pueh, sakali-sakali jan dipakaikan, lobo tamak tu namonyo, balabiah dari sapatuiknyo, banamo pi'i ancak-ancak.

Lambak nan daripado itu, nan mandeh danga-danga juo, balabiah jamba duo tigo, indak babaliak ka pangkalan, manjadi untuang pandapatan, disantap dimakan sajo, saketek indak babapasokan, kubik bakubik samo kawan, barapo galak jo gareceh, cepak-cepong di kampuang urang, suko hati bukan kapalang.

Kalau baparangai nan bak kian, di mano adat limbagonyo, di mano tiru tuladannyo? Cubolah Anak pikia-pikia, Anak bamulo denai ajari, balun tahu adat limbago, balun mangaji cupak gantang, balun mangaji baso-basi, adokoh patuik nan bak kian, nan mandeh katokan tadi?

Takurang jamba agak sabuah, dimintakalah siliieknyo, kok balabiah jamba urang, tak diangkek pasambahan, dilamun sajo sambia galak, itu banamo cadiaq buruak.

Pado pikiran hati denai, salah diundang nan salapan, sabab tak ado aratinyo, sumbang sajo kato denai.

Lorong kapado baso-basi, pihak dipi'i kalakuan, jan tapakai nan bak nantun, kok diliek pulo korong jo kampuangnyo, baik pun

Oi Nak kandung sibiran tulang, kalau perangai seperti itu, itu pantangan orang tua, jangan dipakai sifat tersebut, selain itu wahai anak kandung, kabar angin mandeh dengar, entah iya entah tidak, tumbuh di tengah perhelatan, paling berpaling *panyambahan*,<sup>15</sup> beradu kepandaian lisan, bisik terdengar sama duduk, berkedip mata sesama kawan, tajam mata bukan kepalang, melihat salah si tuan rumah.

Kalau ada yang dirasa kurang, seperti juadah di atas dulang, kalau kurang agak semacam, betapa marah dan rungutnya, tegak berdiri telinganya, seperti kerbau baru ditangkap. Berapa belalak matanya, seperti orang demam panas, tegak berdiri *panyambahan*, disuruh lengkapi kekurangan, itu menentang perut kenyang, itu menentang puas minum, sekali-kali jangan dipakaikan, rakus dan tamak namanya, berlebih dari yang patut, itu namanya sementang-mentang.

Selain dari pada itu, yang mandeh dengar-dengar juga, berlebih hidangan dua tiga, tidak kembali ke tuan rumah, menjadi untung pendapatan, disantap dimakan saja, sedikitpun tidak disisakan, berkedipan dengan kawan, betapa gelak dan candanya, cepak cepong di kampung orang, suka hati bukan kepalang.

Kalau berperangai seperti itu, dimana adat limbagonya, dimana teladannya akan ditiru?

Cobalah anak pikir-pikir, anak baru denai ajari, belum tahu adat limbago, belum mengaji tentang ukuran, belum mengaji basa-basi, adakah patut seperti itu, yang mande katakan tadi?

Kurang jamba agak sebuah, dihitung salah betulnya, kalau berlebih jamba orang, tidak diangkat pasambahan, didiamkan saja sambil gelak, itu bernama cerdik buruk.

Dalam pikiran hati denai, salah dengan undang yang delapan, sebab tak ada artinya, salah saja kata denai.

Menyangkut tentang basa-basi, tentang tingkah dan lakunya, jangan dipakai yang seperti itu, kalau dilihat korong dan kampung,

14) *pidato adat*

nan sakaum nan sakaluarjo, baiak di dalam nan sapayuang, atau di dalam nan saindu, indaklah ado samupakat, bak balam jo katitiran, sabuni sagayo indak, mangarehkan tuah surang-surang, surang hilia surang nak mudiak, pahamnyo ateh maatehi, atau nak labiah malabiah, indaklah diam di nan bana.

Pado pikiran hati mandeh, pi'i parangai nan bak nantun, duo pakaro tampek salah, partamo dek nan mamakai, kaduo Pangulu kurang adia, sabab tahino di adatnyo, martabat lah tingga pulo, sabab indak bapaguruan.

Kok tumbuah silang jo salisiah, kalau duduak hukum mahukum, basiginyang nak marangkuah, basijilek nak mangabiah, basitagang urek lihia, tibo di mato dipiciangkan, hukum mahukum dalam kampuang, baiak di dalam nan Sapayuang, atau di dalam nan saindu, bauntuang bana dunia ko, jadi ibadat pado Allah, kamanangan dalam akhirat, libo di paruik dikampihkan. Kok pandai Anak malakukan, basuruah sapanjang kitab Allah.

Sabagai pulo oi Nak kanduang, himbau biaso basahuiki, panggia biaso bahadiri, kok tumbuah anak kanai saru, masuak panggilan alek urang, makan dahulu agak kanyang, minum sakiro-kiro pueh, sabab di dalam alek jamu, minum jo makannyo bataratik, duduak tagak bajangkakan, sinan bapakai baso-basi, ereng gendeng tak buliah tingga, baok taratik sopan santun, jan lupu di sarat rukun, siriah manyi-riah kampia rokok.

Kutiko sambah manyambah, jan lalu lalang sajo, muluik manih budinyo haluih, bakato manuju bana, sarato baso jo basinyo, maliek ereng gendeng urang, barundiang maambiak bawah, bakato marandah-randah, duduak baselo baiak-baiak, hawo jo nafsu dipadami.

Pangulu duduak jo adatnyo, mambincang adat jo limbago, sarato suriah dangan barih, kok lawik indak baombak, kok padang indak ba angin, tatap alemu dalam dado, pituah guru kana juo, itu

yang sekaum dan sekeluarga, baik di dalam yang sepayung, atau di dalam yang seinduk, tidaklah pernah semufakat, bak balm dan ketitiran, sebunyi segaya tidak, menampakkan hebat masing-masing, ke hilir satu ke mudik satu, saling melebihi kepandaian, tidaklah berdiri di yang benar.

Dalam pikiran hati mandeh, tentang perangai seperti itu, dua perkara yang salah, pertama oleh yang memakai, kedua penghulu kurang adil, sebab terhina pada adatnya, martabat sudah jatuh pula. Sebab tidak pernah diajarkan.

Kalau tumbuh silang selisih, kalau duduk hukum perhukuman, berselisih hendak merangkul, bersitegang hendak mendamaikan, bersitegang urat leher, tiba di mata dipicingkan, tiba di perut dikempiskan. Kalau pandai anak melakukan, hukum menghukum dalam kampung, baik di dalam yang sepayung, atau di dalam yang seinduk, beruntung betul dunia ini, jadi ibadat kepada Allah, kemenangan di akhirat, disuruh oleh kitab Allah.

Satu hal lagi anak kandung, himbau biasa bersahuti, undangan biasa dihadiri, kalau anak diundang orang, datang panggilan helat orang, makanlah dahulu sedikit, minumlah dulu sedikit, sebab di dalam perhelatan, minum dan makan bertatakrama, duduk berdiri pun diatur, di situ dipakai basa-basi, ereng-gendeng tak boleh tinggal, bersikaplah sopan santun, jangan lupa syarat dan rukun, sirih menyirih dan kempek rokok.

Ketika “sambah manyambah”, jangan lalu lalang saja, mulut manis budinya halus, berkatalah yang benar saja, serta basa dan basinya, melihat ereng gendeng orang, berunding kata di bawah, berkata merendah-rendah, duduk bersela baik-baik, hawa nafsu dipadamkan.

Pengulu duduk dengan adatnya, berbicara tentang adat dan limbago, beserta alur dan patutnya, kalau laut tidak berombak, kalau padang tidak berangin, tetap ilmu dalam dada, pesan guru



umanat niniak Anak, saketek indak buliah lupu, buliah talawani hawa nafsu, buliah tatahan dunia.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Sutan Samparano, “Manolah Mandeh kanduang den, sapanjang nan Mandeh pituahkan, lorong curaian jo paparan, pihak di badan diri den, satitiak manjadi laui, sakapa manjadi gunuang, alah tatanam dalam hati, lah tagamba di mantagi, sapantun dawaik jo karateh, tapi samantang pun baitu, kok ado lupu jo ragu, katokan malah di Mandeh,”

ingat juga, itu amanat ninik moyang. Sedikit tidak boleh lupa, agar bisa melawan hawa nafsu, agar bisa menundukkan dunia.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Sutan Samparano, “Manalah Mandeh kandung, sepanjang yang Mandeh ajarkan, tentang uraian dan paparan, setitik jadikan laut, sekepal dijadikan gunung, sudah tertanam di dalam hati, sudah tergambar di dalam diri, sepantun dawat dan kertas, tapi walaupun begitu, kalau ada lupa dan ragu, tolong Mandeh ingatkan.”

## Baralek Gadang

DEK takadia Allah, diagak-agak dek Sutan Samparano, lah dibilang-bilang hari, lah dietong pakan jo bulan, sampailah garan tigo bulan, lah tibo janji mandeh kanduang, dangan Tuanku Bijaksano, pado ukuran jo jangkonyo, bakatolah Sutan Samparano,

“Manolah Mandeh kanduang den, pado pikiran denai surang, lah patuik Mandeh basugiro, maansua-ansua jo bakameh.”

Manjawab Siti Juhari, “Kok lah baitu janyo Anak, denai indak lupo tantang itu, kajang alah samia lah cukuik, pabilo hari kan badauang, indaklah susah malahiakan, hanyo sabuah mukasuik denai, manuruik sapanjang adat, Anak kanduang alah gadang, alah elok bapakaian, alah patuik jadi Pangulu.

Samantaro denai lai hiduik, buyuang dijadikan Pangulu, samo baalek kito sakali, samo jo Siti Budiman, bahimpok camuak jo pageh, adat nan samo kito pakai.

Nan sakarang kini nangko, panggialah niniak mamak kito, panggialah Pangulu di nagari, sarato urang ampek jinih, Imam-Chatib-Bilal-Maulana, baiakpun anak kamanakan, laki-laki jo parampuan, panggia nan sisiak palapahkan, surang nan indak buliah tingga.”

## PESTA BESAR

Karena ditakdirkan Allah, ditimbang Sutan Samparano, sudah dicari-cari hari, sudah dihitung pekan dan bulan, sampailah tiga bulan lamanya, sudah datang janji mandeh kandung, dengan Tuanku Bijaksano, sesuai ukuran dan jangkarnya, berkatalah Sutan Samparano.

“Manalah Mandeh kandung denai, dalam pikiran denai sendiri, sudah patut Mandeh bergegas, berangsur-angsur dan berkemas.”

Menjawab Siti Juhari, “Kalau begitu kata anak, denai tidak lupa tentang itu, semua sudah mandeh siapkan, jika sudah datang waktunya, tidak susah menyelenggarakan, hanya satu yang denai maksud, menurut sepanjang adat, anak kandung sudah besar, sudah harus berpakaian, sudah patut jadi penghulu.

Sementara denai masih hidup, Buyuang dijadikan penghulu, sama berhelat sekalian, bersama Siti Budiman, dilangsungkan keduanya, adat yang sama kita pakai.

Saat sekarang ini juga, panggillah ninik mamak kita, panggillah penghulu di nagari, serta orang empat jenis, imam-katib-bilal-maulana, serta anak kemenakan, laki-laki dan perempuan, panggil semua yang patut, seorang pun tidak boleh tinggal.

Manjawab Sutan Samparano, “Kok lah baitu kato Mandeh, denai junjuang di ateh kapalo, denai pikua di ateh bahu, bajalan denai kini-kini, sadiolah Mandeh tengah rumah,” lalu dilapeh saru panggia, nan bak pisuruah mandeh kanduang, surang pun indak ditinggakan.

Lah tibo pulo wakatunyo, tibolah alek tengah rumah, lah datang Pakiah Candokio, sarato ulua jo hantanyo, lah kawin Siti Budiman dangan Pakiah Candokio, bak katidiang jo lanjuangnyo, bak dulang jo taduang saji, sudah salamaik 64 samparano.

Bakato Siti Juhari, kapado jamu karapatan, “Manolah Datuak niniak mamak, atau Pangulu jo Andiko, sarapek papek Nan Ampek Jinih, Imam-Chatib-Bilal-Maulana, baiak Dubalang jo Ampang Limo, pihak di niat nazar ambo, aluran tantang Siti Budiman, alah salamaik tu kironyo dangan Pakiah Candokio.

Sabuah lai nan taraso, pihak Sutan Samparano, kok aka alah satunjuak, pikiran alah sarueh, budi bicaro lah samiang, pangajian lai salampih, kok balun kasamo jo nan banyak, tapi lai taturuik di balakang.

Hanyo saketek nan marusuah, suku balun lai balantak, galanggang balun dipacah, rumah balun batungganai, kampuangnyo balun bapatuo, inyo balun bapusako, nan sahinggo iko naiak, tagaknyo nak jan tasundak, malenggang nak jan tapampeh, Si Buyuang Sutan Samparano, kito jadikanlah inyo Pangulu, itu mukasuik badan diri, amak dipulangkan pado karapatan.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik rapek nan banyak, “Kalau baitu janyo Mandeh, dek kami lah taagak pulo, kok di Sutan Samparano, panjang bak raso ka bakarek, singkek bak raso ka bauleh, kami nan rapek tengah alek, samupakat sajo kasamonyo, bak papatah urang tuo, sakali marangkuah dayuang, duo tigo pulau talampau, sakali mambukak puro, ampek limo utang tabayia, hanyo nan gala pusakonyo, mandeh tarangkan malah pado kami.”

Menjawab Sutan Samparano, “Kalau begitu kata Mandeh, denai jujung di kepala, denai pikul di atas bahu, berjalan denai sekarang, Mandeh tunggulah di atas rumah.” Lalu pergilah Sutan memanggil, seperti yang disuruh Mandehnya, seorang pun jangan tertinggal.

Lalu datanglah waktunya, tibalah helat di tengah rumah, sudah datang Pakih Candokio, lengkap dengan hantarannya. Sudah kawin Siti Budiman, dengan Pakiah Candokio, seperti ketiding dan lanjungnya, bak dulang dan tudung saji, sudah selamat sempurna.

Berkata Siti Juhari, kepada tamu yang datang, “Manalah datuk ninik mamak, atau penghulu dan andika, serta yang empat jenis, imam-katib-bilal-maulana, baik dubalang dan amfang lima, sekaitan niat dan nazar ambo, menyangkut Siti Budiman, sudah selamat sentosa, dengan Pakiah Candokio.

Satu hal lagi yang terasa, menyangkut Sutan Samparano, kalau akal sudah setunjuk, pikiran sudah seruas, budi bicara sudah semiang, pengajian sudah selampis, walau tak sama dengan yang banyak, tapi masih bisa mengikuti.

Hanya sedikit yang merusuh, sukunya belumlah padu, gelanggang belum dipecah, rumah belum bertungganai, kampuang belum dipertua, dia belum berpusaka, mulai dari sekarang, berdiri agar tidak tersundak, melenggang agar tak terhempas,, Si Buyuang Sutan Samparano, kita jadikan dia penghulu, itu maksud badan diri, kembali ke sidang yang hadir.”

Mendengar kata seperi itu, menyahut orang banyak, “Kalau begitu kata Mandeh, kami sudah berkeingin juga, kalau Sutan Samparano, panjang rasanya ingin dipotong, singkat seperti ingin diulas, kami yang sedang rapat, semufakat saja semuanya, seperti pepatah orang tua, sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, sekali membuka dompet, empat lima hutang terbayar, hanya saja yang perlu, apa gelar pusakanya, Mandeh terangkan kepada kami.”

Manjawab Siti Juhari, “Kok itu rapek tanyokan, tantangan gala pusakonyo, diwarah nan ambo jawek, pusako nan ambo tolong, pusakonyo nan ka dibangun, gala nan ambo barikan, Datuak Naraco Lauik Budi.

Kok panjang nan bakaratan, kok gadang nan basibiran, atau kok bunta nan bakapiang, kami bak pinang dibalah duo, di nagari Taluak Tandiang Koto Ulak, lingkungan barih di Kampuang Bayang, leh sampai ado pusako di sanan, Datuak Naraco Bungka Samo,” itu sambahan Siti Juhari.

Manjawab urang nan banyak, “Malah bak itu kato Mandeh, maklumlah kami kasadonyo, bak papatah Mandeh juo, janiahlah bak mato kuciang, datalah bak lantai papan, haluih lah bak dindiang camin, kami lewakan gala nantun, nak musahua kiri jo kanan, nak tahu urang hilia jo mudiak.”

Musyawahar di tangan alek, lah sakato lah samupakat, tagak badiri Ampang Limo, bagala Gagok Panjang Pikia, urang nan baiak di nagari, sampai ado sumpah satianyo, dibaconyo pulo biso kawi, sagalo nan rapek pun maiyokan, samo dibaruikkan tangan ka muko, manarimo suko kasamonyo. Sudah salasai nan bak kian, jamba batatiang hanyo lai, lah sudah minum jo makan, hari patang alek pun turun, marapulai lai tingga di rumahnyo, Allahurabbi gadang hati, pado maso dewaso nantun.

Menjawab Siti Juhari, “Kalau itu yang ditanyakan. Tentang gelar pusaknya, amanat yang ambo terima, pusaka yang ambo tolong, pusaka yang ambo bangun, gelar yang ambo berikan, Datuak Naraco Lauik Budi.

Kalau panjang yang berkaratan, kalau besar yang bersibiran, kalau bulat yang berkeping, kami bak pinang dibelah duo, di nagari Taluak Tandiang, lingkungan baris di Kampuang Bayang, sudah sampai pusaka di sana. Datuak Naraco Bungka Samo,” tambah Siti Juhari.

Menjawab orang yang banyak, “Kalau begitu kata Mandeh, maklumlah kami semuanya, kata pepatah Mandeh juga, jernih ibarat mata kucing, datar seperti lantai papan, halus seperti dinding cermin, kami lewakan gelar tersebut, agar dikabulkan kiri dan kanan, agar tahu orang hilir mudik.”

Musyawarah di tangan helat, sudah sekata semufakat, tegak berdiri Ampang Limo, bergelar Gagok Panjang Pikia, orang yang baik di negeri, sampai ada sumpah setianya, dibacanya pula bisa kawi, semua yang rapat mengiyakan. Sama diusapkan tangan ke muka, menerima dengan senang hati. Setelah selesai helat itu, jamuan pun dihidangkan, sesudah makan dan minum, hari sore tamu pun turun, marapulai tinggal di rumah. Allahurabbi besarnya hati, pada waktu masa itu.



## Manjadi Pangulu

HABIH hari baganti pakan, lapeh pakan bulan lah timbua, sampai sabulan duo bulan, hujan taduah kabuik lah tarang, disalisiak sayok hanyo lai, dikirai tiok halai bulu.

Pihak di mandeh Siti Juhari, kok lah manjadi Pangulu, baaka lai saketek, babudi lai saambun, kok mangaji alah pandai, bakato lidahnya panjang, tapi bak unggeh elok buni, buni bak buni batang padi, alemu balun diputusi, paham balun basudahi, lalu dihimbau anak kanduang.

“Manolah Buyuang janyo denai, Datuak Naraco Lauik Budi, marilah ka niak kito duduak, elok-eloklah karuntuangan, nak mandeh lapeh tangguak rapek, awak lah jadi urang tuo, lah Pangulu janyo urang, himaik-himaik mangapuangkan, barang nan titiak pado mandeh.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Datuak Naraco, “Kalau baitu janyo Mandeh, nak denai pacik arek-arek, denai pagang taguah-taguah.”

Agaklah di Siti Juhari, rundiangan ka lua hanyo lai, “Manolah Anak kanduang denai, kito putusilah alemu nangko, sarato paham nan ditunjuak.

## MENJADI PENGHULU

Habis hari berganti pekan, habis pekan bulan pun timbul, sampai sebulan dua bulan, hujan teduh kabut pun terang, sudah mulai menyingkap sayap, dikirai setiap helai bulu.

Berpikir mandeh Siti Juhari, kalau sudah jadi penghulu, berakal tapi sedikit, berbudi tapi seembun, kalau mengaji sudah pandai, berkata lidahnya panjang, tapi bak burung bunyi, bunyi bak bunyi batang padi, ilmu belum dikatam, paham belum disudahi, lalu diimbau anak kandung.

“Manalah Buyuang anak denai, Datuk Naraco Lauik Budi, marilah duduk dekat mandeh, perbaikilah niat diri, akan mandeh lepas tangguk rapat, diri sudah jadi orang tua, sudah penghulu kata orang, baik-baik mendengarkan, apapun yang mandeh sampaikan.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Datuk Naraco, “Kalau begitu kata Mandeh, akan denai pegang erat-erat, denai pegang teguh-teguh.”

Menyangkut Siti Juhari, dia memulai rundingannya. “Manalah Anak Kandung denai, kita sempurnakan ilmu anak, serta paham yang diajarkan.”

Kato nantun ampek parkaro,

Partamo tahu pado awak

Kaduo tahu pado urang

Katigo tahu pado alam

Kaampek tahu pado Tuhan.

Adopun nan paham kato, iyolah ampek pulo parkaronyo,

Partamo wakatu bungo kambang

Kaduo wakatu angin lunak

Katigo wakatu antaronyo

Kaampek wakatu tampek tumbuah.

Nan salapan mandeh pacah, takunci dalam duo tampek, kalau tasangkuik di nan tinggi, kalau talatak di nan gadang, kok himaik Anak manaruahkan, alah salamaik ateh dunia, lalu sampai ka akhirat, insyaAllah indak binaso.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Datuak Naraco, “Manolah Mandeh kanduang ambo, lorong pituah Mandeh nantun, kok buni alah denai danga, kok rupo alah denai liek, nak baujuang nak bapangka, nak baawa nak baakhia, nak jan tasalah lahia batin, tarangkan juo malah di Mandeh.”

Manjawab Siti Juhari, “Manolah Anak kanduang den, carilah pahamnyo, timbang-timbanglah aratinyo, himpunlah alam saisinyo, mupakat badan surang diri, kok dapek di dalam pikiran, gadang bana paedahnyo, tampeknyo buliah denai katokan, danga banalah di Nak kanduang, malalukan nan salapan nantun.

Hari sahari dipatigo, malam samalam diparampek, agak agiahkan jo alemu, buliah denai uji kapandaian, jan mangaji di nan mudah, eloklah diaja di nan sakik, cubo bamanuang sungguah-sungguah, unjuak mamintak pado Allah.

Kok hanyo balun bak itu, elok diaja mandeh juo, bak mandi di dalam cupak, daki banyak ayia lah habih, ka mano Anak ka

Kata ada itu empat perkara,

Pertama tahu pada diri

Kedua tahu pada orang

Ketiga tahu pada alam

Keempat tahu pada Tuhan

Sedangkan tentang paham kata, empat pula perkaranya,

Pertama waktu bunga kembang

Kedua waktu angin lembut

Ketiga waktu antaranya

Keempat waktu tempat tumbuh

Yang delapan mandeh pecah, terkunci dalam dua tempat, kalau tersangkut di tempat tinggi, kalau terletak pada yang besar, kalau hemat anak menyimpannya, akan selamat di atas dunia, lalu sampai ke akhirat, insya Allah tidak binasa.

Mendengar kata seperti itu, menjawab Datuak Naraco, “Manalah Mandeh Kandung ambo, tentang petuah Mandeh itu, kalau ucapan sudah ambo dengar, kalau rupa sudah ambo lihat, agar berhujung dan berpangkal, agar berawal dan berakhir, terangkanlah oleh Mandeh.”

Menjawab Siti Juhari, “Manalah Anak Kandung denai, carilah maknanya, timbang-timbanglah artinya, himpunlah alam seisinya, mufakat diri sendiri, kalau ada di dalam pikiran, besar sekali manfaatnya, tempatnya akan denai katakan. Dengarlah oleh anak kandung, tentang yang delapan tersebut.

Hari sehari dipertiga, malam semalam diperempat, tolong jawablah dengan ilmu, agar denai uji kepandaian, jangan hanya belajar yang mudah, lebih baik diajar yang sulit, cobalah bermenung sungguh-sungguh, meminta kepada Allah.

Kalau belum seperti itu, lebih baik diajar Mandeh juga, seperti mandi di dalam cupak, daki banyak air pun habis, kemana anak akan

batenggang? Ibu mati bapak lah mati, awak manjadi pangka tuo, lah kalah di bawah pisang, eloklah Anak pamalukan.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Datuak Naraco, “Kok lah baitu kato Mandeh, buliah denai mancubo- cubo, dangakan pulo lah di Mandeh, pado pikiran denai surang, arati ‘tahu pado awak’, mencari raso jo pareso, mangaji sakik jo sanang, kalau lai sakik pado awak, baitu pulo pado urang, kalau sanang pado awak, tantulah sanang pado urang, apo-apo macam nan tumbuhan, rangkuah dahulu pado awak.

Arati “tahu pado urang’, diliek rasam kurenahnyo, bak santano urang pamapeh, lain ikan lain umpannyo.

Arati “tahu pado alam’, alam nan babagai-bagai, ado hitam ado nan putiah, ado tinggi ado nan randah, indak buliah kito samokan.

Arati “tahu pado Tuhan’, katahui zat jo sipatnyo, dikaji sipat nan duopuluah, dibedokan jaiz mustahia, sarato nan wajib pado Allah.

Paham ampek Mandeh katokan, arati “wakatu bungo kambing, kalau bicaro dijalankan, aka jo budi kan marangkak, diliekkkan urang suko riang, kok hanyo indak nan baitu jarang mukasuik kito sampai.

Arati ‘wakatu angin lunak’, wakatu suni dangan sanang, indak mabuak apo-apo, sanang mandapek aka budi.

Arati ‘wakatu antaroan’, antaro tinggi dangan randah, antaro suko dangan duko, antaro lapa dangan kanyang, di situ paham mangko dapek.

Arati “wakatu tampek tumbuhan’, indak baukua bajangkokan, indak mamillah kahandak hati, di mano tumbuhan disiangi, di mano ado kito timbang, tumbuhan di alua dituruti, tumbuhan di adat kito pakai, atau dakwa nan mandatang, baiak pun gayuang nan manimpo, patuik di jawab disahuti.

bertenggang? Mandeh mati bapaklah mati, badan menjadi *pangka tuo*<sup>15</sup>, sudah kalah di bawah pisang, eloklah anak dipermalukan.

Mendengar kata seperti itu, menjawab Datuak Naraco, “Kalau begitu kata Mandeh, biar denai mencoba-coba, dengarkan pula oleh Mandeh, pada pikiran denai sendiri, arti “tahu pada diri”, mencari rasa dan periksa, mengaji sakit dan senang, kalau sakit pada kita, begitu juga pada orang, kalau senang pada kita, tentulah senang pada orang, segala sesuatu yang terjadi, rasakan dahulu pada diri.

Arti “tahu pada orang”, dilihat ragam kurenahnya, seperti orang pemancing, lain ikan lain umpannya.

Arti “tahu pada alam”. Alam yang bermacam-macam, ada hitam ada yang putih, ada tinggi ada rendah, tidak boleh kita samakan.

Arti tahu pada Tuhan, ketahui zat dan sifatnya, dikaji sifat yang dua puluh, dibedakan jaiz mustahiz, serta yang wajib pada Allah.

Paham yang empat Mandeh katakan, arti “waktu bunga kambang,” kalau bicara dijalankan, akal dan budi akan tumbuh, dilihat orang suka riang, kalau tidaklah begitu, jarang maksud yang sampai.

Arti waktu angin lunak. Waktu sunyi dengan senang, tidak ingin apa-apa, senang mendapat akal budi.

Arti “waktu antaranya,” antara tinggi dengan rendah, antara suka dengan duka, antara lapar dengan kenyang, disitu paham makanya dapat.

Arti waktu tempat tumbuh, tidak diukur dijangkarkan, tidak memilih kehendak hati, dimana tumbuh disiangi, dimana ada kita timbang, tumbuh dialur dituruti, tumbuh diadat kita pakai, atau kejadian yang mendatang, baikpun perkataan yang datang, patut dijawab disahuti.

15) *dituakan*

Nan salapan Mandeh pacah, takunci dalam duo tampek, kok tasangkui di nan tinggi, kok talatak di nan gadang, kalau nan tinggi kato Mandeh, itu banamo Kitab Allah, sarato hadits dalilnyo.

Adopun nan gadang kato Mandeh, itulah adat janyo denai, tiok-tiok suatu jo mapakat, baitu kato mangko suci, baitu mangko samparono, kok hanyo indak baitu sio-sio tu namonyo.

Manolah Mandeh kanduang den, bak itu ruponyo paham denai, sudah dibukak pado Mandeh, baitu juo aratinyo, laikoh tibo di tampeknyo? Mandeh dek galak-galak sajo, apakoh salah jo siliknyo?

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Siti Juhari. “Oi Nak kanduang sibiran tulang, iyo denai galak-galak ketek, iyo denai uju-juu maco, mandanga Anak babicaro, elok papatah jo patitih, bak buni aguang jo talempong, sabagai rabab jo kucapi, elok buni sanang talingo, lamak manih didanga urang.

Dangkalan bana oi Nak kanduang, sapanjang kato Anak nantun, kok kanai iyo lah kanai, kok luruih iyo lah luruih, tapi balun tapek bana, tasingguang-singguang di pucuaknyo, tagisia-gisia di daunnyo, balun batamu di tampuaknyo, indak taisi di lubangnyo.

Sungguah baitu kato mandeh, adat di zaman maso kini, limbago awak mudo matah, asa gayuang lai basambuik, asa kato lai tajawab, calak-calak ganti asah, antaro pikiran balun tibo, lah jadi juo tu Nak kanduang, tapi bak titiak di dalam ayia, tak sampai salam ka kasiak, rintang taapuang- apuang sajo.

Manolah Nak kanduang denai, latakkan bana dalam hati, cubolah kana ujud Allah, janlah banyak uweh-uweh, usah dibari simpang sapiah, picianangkan mato Anak kanduang, jujuik satu pangana bunta.

Denai aja Anak jo sindiran, denai kieh Anak jo papatah, binatang manahan palu, manusia kieh makannyo, nak mandeh cubo rantang panjang, bak marantak manggih labek, pilihlah dek Nakkanduang den, mangaruak sahabih gauang, maawai sahabih raso,

Yang delapan mandeh bagi, terkunci dalam dua tempat, kalau tersangkut pada yang tinggi, kalau terletak pada yang besar, kalau yang tinggi kata Mandeh, itu namanya Kitab Allah, serta hadis dan dalilnya,

Adapun yang besar kata Mandeh, menurut denai itulah adat, tiap sesuatu dengan mufakat, begitu kata makanya suci, begitu makanya sempurna, kalau tidaklah begitu, sia-sialah jadinya.

Manalah Mandeh kandung denai, begitulah pikiran denai, sudah diterangkan kepada Mandeh, begitu juga artinya, apakah sesuai pada tempatnya? Karena Mandeh hanya tersenyum, apakah salah dan janggalnya?"

Mendengar kata seperti itu, menjawab Siti Juhari, "Oi, Anak kandung sibirang tulang, makanya denai tertawa kecil, betapa senang hati denai, mendengar anak berbicara, elok pepatah dan petitih, seperti bunyi agung dan talempung, sebagai rabab dan kecapi, elok bunyi senang telinga, lemah lembut didengar orang.

Dengarkanlah wahai anak kandung, sepanjang kata anak itu, kalau kena tentulah kena, kalau lurus tentulah lurus, tapi belum tepat betul, tersinggung-singgung di pucuknya, teraba-raba di daunnya, belum bertemu dengan tampuknya, tidak terisi di lubangnya.

Sungguh demikian kata mandeh, adat di zaman masa kini, limbago diri yang muda mentah. Asal gayung akan bersambut, asal kata bisa dijawab, hanya jawaban sementara, menunggu pikiran akan tiba, sudah tepat itu anak kandung, tapi seperti titik di dalam air, tak sampai salam pada pasir, hanya terapung-apung saja.

Manalah anak kandung denai, simpan betul di dalam hati, cobalah ingat wujud Allah, janganlah banyak angan-angan, pikiran jangan bercabang, picingkan mata anak kandung, wujud satu pikiran bulat.

Denai ajar dengan sindiran, denai kias dengan pepatah, binatang menahan palu, kias makananya manusia, akan mandeh uraikan lebih banyak, seperti menjolok manggis lebat, pilihlah oleh anak kandung, manggaruk sahabis gaung, meraba sehabis rasa, puas-



pueh-pueh dek mangapuang, pasai-pasai dek mamilih, habih dayo baban talatak, tibo paham aka baranti, kato putuih sandirinyo, indak manduo cito lai.

Jikok dayo balun habih, jikok paham balun tibo, cito banyak parisau ragu, budi manunggu ka alemu, paham babisiak dalam hati. Basikolo enggak kanai, basijompo nak manganai, basisuruik lalu kanai, hawa jo nafsu basalahan, budi bapantang katinjauan, paham bapantang kamaliangan, kaluah kasah papeh nan ampek, sarato anggoto katujuahnyo, panco indro manangguangkan, batang tubuah marasoi.

Paham insaf paham nan haniang, paham sangko cindorong hati, paham syak baisi antah, paham waham mambaok lalai, paham yakin alemu tatap, ujuik satu pangana bunta, tanang itu saribu aka, dalam saba bana mandatang, himaik-himaik didahulukan, bahimaik-himaik kamudian.

Paham arif balawan banyak, paham cadiak manganai surang, paham mantiak mangunyah bangkai, bijaksano tahu dirasam. Candokio pandai malulua, biopari pantun ibarat, jauhari tahu manikam, budiman mati di katonyo.

Sidiak di hati muluik maatuakan, nyato adat di ateh tumbuah, nyato pusako bagiliran, limbago sipat mananti, undang-undang maisi kandak, cupak sitilago panuah, gantang simajo lelo.

Oi Nak kanduang sibiran tulang, kalau tapiliah nan banyak nantun, lah tantu umpek jo tempuaknyo, lah dapek dek Anak malalukan, lah umpamo tungku tigo, api mukasuik kan dimasak, kalau alah hasia lado garam, indak mungkin tu Nak kanduang.

Sadangkan mandeh parampuan, indak tagamang saketek juo, kok sampik elok patenggangkan, kok lincia mudah pagantuangkan, kok Anak jawek warih mandeh, awak lai laki-laki pulo, nanti sajo takadia Allah, mudah-mudahan umua kok panjang, ado karunia Tuhan kito, samo kito liek kasudahannyo.

puaskan mangapuang, pesai-pesai kan memilih, habis daya beban terletak, tiba dipaham akal berhenti, kata putus sendirinya. Tidak mendua keinginan lagi.

Jika daya belum habis, jika paham belum tiba, banyak ingi tapi ragu, budi menunggu akan ilmu, paham berbisik dalam hati. “Ilmu belum seberapa, tua belum akan menjadi,” bersisurut lalu kena, hawa dan nafsu bersalahkan, budi berpantang kedapatan, paham berpantang kamalingan, keluh kasah kail yang empat, serta anggota ketujuhnya, panca indra menanggungkan, batang tubuh yang merasai.

Paham insaf paham yang sunyi, paham sangka cenderung hati, paham syak tidak berisi, paham waham mambawa lalai, paham yakin ilmu tetap, wujud satu pikiran bulat, tenang itu seribu akal, dalam sabar benar akan datang, hemat-hemat didahulukan, berhemat-hemat kemudian.

Paham arif berlawan banyak, paham cerdik mangenai diri, paham mantik mangunyah bangkai, bijaksana tahu dengan adat. Candokio pandai melulur, biopari pantun ibarat, jauhari tahu menikam, budiman mati di katanya.

Jujur di hati mulut mengatakan, nyata adat tumbuah di atas, nyata pusaka bagiliran, limbago sifat mananti, undang-undang mengisi kehendak, cupak setelaga penuh, dan gantang “simajo lelo”.

Oi Nak Kandung sibiran tulang, kalau terpilih yang banyak itu, sudah tentu umpat dan tampuknya, sudah dapat anak melakukan, seumpama tiga tungku, api bermaksud hendak dimasak, kalau sudah ada hasil, lada beserta garamnya, itu hal yang tidak mungkin.

Sedangkan Mandeh perempuan, tidak tergamang sedikitpun, kalau sempit minta dilapangkan, kalau licin mudah gantungan, kalau anak jawab pesan mandeh, anak juga laki-laki, nantikan saja takdir Allah, mudah-mudahan umur panjang, dapat karunia Tuhan, sama kita lihat kesudahannya.

Dangkan bana oi Nak kanduang, tungku nan tigo kato mandeh, itulah tamsia jo ibarat, partamo cadiak dang namonyo, kaduo tahu dang namonyo, katigo pandai dang namonyo.

Pihak nan tigo jinih nantun, indak ditinggakan salah satu, banamo cadiak-tahu-pandai, kok indak cukuik katigonyo, tantu manjadi labiah matah, basangai di abu dingin, batanak di tungku duo.

Oi Nak kanduang sibirang tulang, jan basuo tu handak-nyo, kalau adat kan dipakai, baiakpun alua kan dituruik, atau jalan kan ditampuah, walaupun tanggo kan ditingkek, katahui bana tu Nak kanduang, bak taratik rang sumbahyang, kok masuak sarato tahu, katahui barih balabehnyo, jan bak ayam lapeh malam, kian ka mari tarumbu-rumbu, bak kambiang diparancahkan, banyaklah anggak pado namuah.

Kalau basuo nan bak itu, adat lah kacondong bang-kuang, bak kayu lungga pangabek, usah disasa tu Nak kanduang, baitu undang-undang nyo, baitu tata barihnyo.

Indak paguno kato banyak, indak paedah rundiang panjang, elok dipunta singkek sajo, barakat sidingin jo sitawa, indak karano dek ramuan, panyakik hilang sandirinyo.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Datuak Naraco, “Manolah Mandeh kanduang den, sapanjang kato Mandeh tu, banyak bak bintang di langik, panuah bak pasia di tapi pantai, lah mabuak denai mandangkan, balun tasimpan takamesi, lah bak mangantang anak ayam, bak mahetong bulu kambiang, nak talatak di dalam kaduik, nak tasimpan dalam pati, jan denai ka mari bimbang, bak mangubak isi bawang, cubo tarangkan di Mandeh satu-satu.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato Siti Juhari, sambia mangendeng galak sanyum, “Manolah anak kanduang den, tantangan kato nan banyak tu, iyo talampau panjang bana, rundiang bak kutiak ula, kato bak bulalai gajah, tapi samantangpun baitu, rundiang indak denai anjak, kato indak denai aliah.

Dengarkan betul Anak Kandung, tungku yang tiga kata mandeh, itulah tamsil dan ibarat, pertama namanya cerdik, kedua namanya tahu, ketiga namanya pandai.

Tekait yang tiga jenis itu, tidak ditinggalkan salah satu, bernama cerdik-tahu-pandai, kalau tidak cukup ketiganya, tentu menjadi lebih matah, berdiang di abu dingin, tidak matang di dua tungku.

Oi Nak Kandung sibiran tulang, jangan bertemu seperti itu, kalau adat akan dipakai, baikpun alur akan diturut, atau jalan akan ditempuh, walaupun tangga akan ditingkat, ketahuilah wahai Anak kandung, seperti adatnya orang salat, kalau masuk serta tahu, ketahui baris dan maknanya, jangan bak ayam lepas malam, kian kemari terumbu rumbu, bak kambiang masuk rawa, banyaklah tidak dari mau.

Kalau bertemu yang seperti itu, adat sudah mulai ditinggalkan, bak kayu longgar ikatannya, jangan disesal Anak kandung, begitu undang undangnya, begitu tata tertibnya.

Tidak berguna kata banyak, tidak bermanfaat rundingan panjang, lebih baik dipintal jadi singkat, berkat sidingin dan sitawa, tidak karena ramuan, penyakit hilang sendiri.

Mendengar kata seperti itu, menjawab Datuk Naraco, “Manalah Mandeh Kandung, sepanjang kata Mandeh, banyak bak bintang di langit, penuh bak pasir di tepi pantai, sudah mabuk denai mendengar, belum tersimpan dikemasi, seperti menggantung anak ayam, seperti menghitung bulu kambing, agar terletak di dalam kadut, agar tersimpan di dalam peti, agar denai tidak kemari bimbang, seperti mengubak isi bawang, coba terangkan oleh Mandeh.”

Mendengar kata yang seperti itu, berkata Siti Juhari, sambil menggeleng dia tersenyum. “Manalah anak kandung denai, menyangkut kata yang banyak itu, memang terlampau panjang betul, runding bak ketiak ular, kata ibarat belalai gajah, tapi walaupun begitu, runding tidak denai alih, kata tidak denai ganti.

Sapanjang kato nan dahulu, hari sahari dipatigo, malam samalam diparampek, nan bak itu janyo mandeh denai, himpungan bumi jo langik, naknyo kucuik alam nangko.

Hari sahari dipatigo, partamo maisi hawa napsu, minum makan paubek lapa, nak kuaik sandi jo tulang, apo-apo mukasuik hati, buliah kuaso manyampaikan.

Kaduo karajo basaho, mencari panghidupan, sambia mamikek paluah buruak, nak elok adat kito pakai, nak santun batang tubuah diri.

Katigo parintah mamarintah, di dalam korong jo kampuang, atau di dalam nan sapayuang, baiak di dalam nan saindu, naknyo tapakai sipat diri.

Malam samalam diparampek, partamo bapapa jo bicaro, pikia mamikia alua patuik, timbang manimbang kabanaran, baribu baratuih.

Kaampekk mangana Tuhan kito, mangana Allah dangan Rasul, basariat bahakikat, kutiko hiduik nan kan dipakai, kok mati nan kan ditompang.

Dangkan bana oi Nak kanduang, sabab baitu janyo mandeh, sudahnyo adat ka balerong, sudahnyo dunia ka akhirat. Pakaikan rukun nan limo, banamo rukun Islam, tandonyo awak baagamo, namun banamo hamba Allah hiduik manusia baagamo, hiduik binatang napas sajo, kok hanyo indak baitu.

Tapi kok lai umua panjang, kok lai baputo Anak kanduang, kana pitaruah urang tuo, jan dinanti sampai luluih, lantai dahulu kokoh-kokoh, asuah nan usah dipicaukan.

Sanyampang baanak parampuan, aja mangaji jo manyurek, tahu malukih manarawang, tahu disuri mato karok, tahu dipakan rabah tagak, arif jo bijak dipakainyo, tahu dimasak jo nan matah, tahu di hamba jo nan masin. Kok hanyo indak bak itu, gadang sasalan

Sepanjang kata yang dahulu, hari sehari dipertiga, malam semalam diperempat, seperti itu mandeh katakan, himpulkan bumi dan langit, biar alam semesta menjadi kucut.

Hari sehari dipertiga, pertama “mengisi hawa nafsu,” minum makan pengobat lapar, agar kuat sendi tulang, apapun dimaksud hati, agar yang kuasa menyampaikan.

Kedua “kerja berusaha,” mencari penghidupan, sambil mengusap keringat buruk, agar elok adat kita pakai, agar santun batang tubuh diri.

Ketiga “perintah memerintah,” di dalam korong dan kampung, atau di dalam yang sepayung, baik di dalam yang seinduk, agar terpakai sifat diri.

Malam semalam diperempat, pertama menjaga ucapan, memikirkan sesuatu menurut yang patut, timbang menimbang kebenaran, yang beribu dan beratus.

Keempat “menenal Tuhan kita,” mengingat Allah dan rasul, beserta hakikatnya, ketika hidup yang akan dipakai, jika mati yang akan ditumpang.

Dengarkanlah wahai anak kandung, sebab begitu kata mandeh, akhirnya adat ke balerong, akhirnya dunia ke akhirat, pakaikan rukun yang lima, bernama rukun Islam, tandanya kita beragam. Namun bernama hamba Allah, hidup manusia beragama, hidup binatang bernafsu saja, kalau hanya seperti itu,’

Tetapi jika umur panjang, kalau anak punya keturunan, ingat pesan orang tua, jangan dinanti sampai luluh, lantai dahulu kokoh-kokoh, asuh yang usah ditinggalkan.

Andai punya anak perempuan, ajar mengaji dan menyurat, tahu menyulam menerawang, tahu dengan alat menenun, tahu dipakan rebah tagak, arif bijaksana dipakainya, tahu yang masak dan yang mentah, tahu dengan yang hambar atau masin. Kalau tidak

kamudian, agak suka buliah minantu, antah kok jadi sambarangnyo.

Kalau baanak laki-laki, baru baumua anam tahun, siang masuakkan ka sikolah, patang di rumah diajari, malam disuruah inyo ka surau, duo tigo jarek tatahan, salah satu manganai juo. Kok sampai balikh baaka, ditambah juo pangajian, ajari bana tu Nak kanduang, limbago pakaian urang mudo.

Inyo kok masuak alek jamu, tibo di dalam korong kampuang, naiak ka rumah tanggo urang, usah mancari tampek duduak, lewaikan pandang hilia mudiak, caliakkan urang kiri kanan, nan patuik di tagua sapo, jan manyasak manyalingkik, urang nan usah dilongkahi, alek ado basipangka, jamu ado bajanang.

Kok tagak pagawai Ampang Limo, atau Si Bujang jo Palagan, ka manduduakkan alek jamu, jan awak baka handak hati, elok dipakai kandak bana, dituruik pandai janangnyo. Jan bak congkak urang kini, jikok tibo di alek urang, dicari tampek bakeh duduak, mano katuju di hatinyo, baso jauah taratik kurang, indak mangana kokok ayam. Alek jo jamu baduduakan, adat limbago baaturan, alek saparentah janang, awak di dalam alek urang, indak buliah salelo sajo.

Walau ka mano urang duduakkan, manuruik sajo nan wajibnyo, babaso agak saketek, diikuik juo kasudahannyo, malah salamaikawak duduak, tibo carano di hadapan, capai saketek sadang galak, itu nan baso jo basi.

Sungguhpun galak kato mandeh, tigo pulo dang baginyo,

Partamo galak bangso setan

Kaduo galak pagalutan

Katigo galak pakaian nabi.

Arati 'galak bangso setan', galak tabahak tinggi hati, sarato pakiak jo langkiangnyo, bak lampatiak kanai asam, itu tak buliah kito pakai.

Arati 'galak pagalutan', galak adat samo gadang, samo mancari kasukoan, nan dipakai salalu hari.

seperti itu, akan menyesal kemudian, agak sukar memilih menantu, entah kalau sembarangan saja.

Kalau punya anak leki-laki, baru berumur enam tahun, siang masukkan ke sekolah, petang di rumah diajari, malam disuruh pergi ke surau, dua tiga jerat tertahan, salah satu akan kena juga, kalau nyampang akhil bali, ditambah juga pengajian, ajari betul wahai anak kandung, limbago pakaian tua muda.

Kalau masuk ke perhelatan, tiba di dalam korong kampung, naik ke rumah tangga orang, jangan mencari tempat duduk, arahkan pandangan hilir mudik, lihatlah orang kiri kanan, yang patut ditegur juga, jangan berdiri berkerumun, orang jangan dilangkahi, alek tentu punya sipangka, jamuan tentu punya janangnya.

Kalau ada Ampang Limo, atau si Bujang dengan palagan, akan mendudukkan perhelatan, jangan kita berkehendak hati, elok dipakai aturan yang betul, diturutkan kepandaian jenangnya. Jangan congkak orang kini, jika datang di pesta orang, dicari tempat untuk duduk, yang mana ingin di hati, bahasa jauh adab kurang, tidak mengingat kokok ayam. Perhelatan punya aturan, adat limbago beraturan, helat seperintah jenang, kita di dalam helat orang, tidak boleh leluasa saja.

Walau dimanapun didudukkan, harusnya menurut saja, tiba cerana di hadapan, ambillah dengan tersenyum, itu dimakan basa basi.

Sungguh untuk tertawa saja, tiga pula bagiannya.

Pertama tertawa bangsa setan

Kedua tertawa pergaulan

Ketiga tertawa pakaian nabi

Arti tertawa bangsa setan, gelak terbahak tinggi hati, beserta pekik dan lengkingnya, seperti luka kena asam, itu tidak boleh kita pakai.

Arti tertawa pakaian adat, tertawa tersungging tidak jadi, entah ingin entah tidak, sedang manis dihentikan, antara suka dengan duka, disitu boleh dilakukan.



Arati 'galak pakaian nabi', galak tasenggeng indak jadi, antah kan iyo antah kan indak, sadang manih diantikan. antaro suko dangan duko, di sanan buliah dilakukan

Kalau duduak-duduak di dalam alek, janlah banyak sando gurau, usah bagarah bakucindan, usah dibuek olok- olok, sapantun budi ka naiak, jan kito mudo tanaman.

Lambak nan daripado itu, buhua pulo di hatinyo, kasiah kapado korong kampuang, kasiah kapado alekjamu, kasiah kapado sasamo manusia, kok tumbuah di awak alek jamu, elok manuladan himaik-himaik, jan ado cacek jo binaso, angik jo malu dalam dunia, taupek kita kasudahannyo.

Tarantang aka kalimpanang  
Tasisik di paku kawek;  
Kok dirantang hanyo kan panjang  
Kini elok kito pasingkek.

Kalau duduk di dalam pesta, jangan banyak senda gurau,  
usah bercanda berkecindan, usah dibuat olok-olok, sepantun budi  
akan naik, jangan kita bak tanaman muda,

Lebih jauh dari hal itu, buhul pula di hatinya, kasih kepada  
korong kampung, kasih kepada perhelatan, kasih kepada manusia,  
kalau datang perhelatan, lebih baik melihat teladan, jangan ada cacat  
binasa, ingat akan malu dalam dunia, mengumpat orang  
kesudahannya,

Terentang akal kelimpanang  
Tersisik paku di kawat;  
Jikalau direntang bisa panjang  
Kini elok dipersingkat.

## Cilako Mudo jo Cilako Tuo

ADOLAH pado suatu hari, mahimbau pulo hanyo lai, iyo mandeh Siti Juhari, kapado anak nan baduo.

“Manolah anak Datuak Naraco Lauik Budi, sarato Si Upiak Siti Budiman, darah sagumpa mandeh kanduang, marilah kalian kaduonyo, nak takasiak nan talunai, takarak tabatu ampa, nak tasuriah bak mambajak, nak tatukuai jajak mandaki, diusai bana pangajian, nak denai kaji cilako mudo.

Jikok ado umua panjang, kok sampai kalian tuo-tuo, ajakan kapado anak cucu, atau kapado korong kampuang, atau kapado rang sumando, kan ganti siriah nan sakapua, kan ganti pinang nan sagatok.

Awak kok banyak mintak tolong, banyak manyuruah manyarayo, japuiketan balikan inyak, ganti pambaleh-baleh guno. Kini dimulai pulo mangaji, simaklah bana dikalian, piliahi bana habih-habih, cilako mudo denai katokan, adolah tigo pakaronyo:

Partamo banamo mudo parisau  
Kaduo banamo mudo pangusau  
Katigo banamo mudo langkisau.

Adopun arati ‘mudo parisau’, siang malam bahati rindu, patang-patang bahati rembang, balun dihimbau lah babuni, balun

## CELAKA MUDA DAN CELAKA TUA

Adalah pada suatu hari, Siti Juhari hendak memanggil, kepada anaknya yang berdua.

“Manalah Datuk Naraco, serta si Upik Siti Budiman, darah segumpal mandeh kandung, kemarilah kalian berdua, agar kalian mengerti, agar kalian paham, agar kalian dapat memahami, akan denai kaji celaka muda.

Jika ada umur panjang, kalau sampai kalian tua, ajarkan kepada anak cucu, atau kepada orang kampung, atau kepada orang semenda, akan ganti sirih yang sekapur, keganti pinang yang segigit.

Kalau banyak minta tolong, banyak menyuruh menyeraya, jemput itu belikan itu, ganti pembalasan balas guna. Kini dimulai dari mengaji, simaklah oleh kalian, pilih betul habis-habis, celaka muda denai katakan, adalah tiga perkaranya.

Pertama bernama muda perisau

Kedua bernama muda pengusau

Ketiga bernama muda lengkisau

Adapun arti “muda perisau”, siang malam berhati rindu, sore-sore berhati rembang, belum dihimbau sudah berbunyi, belum

dikubik inyo lah datang, balun dijujai inyo lah galak, bak katidiang tangga bingkainyo, bak payuang tabukak kasau, pahamnyo kambiang di ulek, sabab dek canuak angan-angan, itulah nan mudo cilako.

Arati 'mudo nan pangusau', ingeklah pantun rang tuo-tuo,  
Cincin perak duo parmato  
Cincin tambago bakilatang;  
Lah ribuik sapanuah kato  
Adat rang mudo kasabutan.

Hilia mudiak inyo manyusah, kiri kanan mamacah parang, dari jorong sapanuah jorong, dari kampuang sapanjang kampuang, barang tarupai nak mahelo, apo nan tampak nak manariak, inyo nak iyo kasamonyo, kok mamintak indak dangan suko, mambali indak jo harago, bak balam tabang randah, ayam di lasuang tasambuba, itulah mudo nan cilako, sabab dimabuak uweh-uweh.

Nan banamo 'mudo langkisau', itulah mudo lidah ayia, sapantun talingo angin, labuah sampik kudo panyipak, arang kareh lari manyimpang, ikua kupik kapalo randah, jangek taba ajaran kurang, aka busuak itikad jahek, paham tak suko ka nan baiak, manaruah dangki jo khianat, itulah mudo nan cilako, sabab takabua dalam hati.

Manolah Nak kandung nan baduo, cilako mudo lah denai sabuik, dangakan juo dek kalian, denai kaji cilako tuo, itu tigo pakaronyo juo:

Partamo nyinyia tak manantu  
Kaduo damuik badak jantan  
Katigo riang-riang asam.

Arati 'nyinyia tak manantu', bak balam talampau jinak, maanguak-anguak tabuang ayia, pancotok kili-kilinyo, dimabuak kecek lumak lamiak, rundiang bak sarasah tajun, indak mambari pangajaran, kato bak buni gunuang runtuah, indak nasihat jo umaniak, batutua baolok-olok, manyimpang mato bisua urang, itulah

dikubik dia pun datang, belum diagah dia tertawa, bak ketiding lepas bingkainya, seperti payung patah kasau, pahamnya bak kambing sakit, karena panjang angan-angan, itulah yang muda celaka.

Arti “muda yang pengusau,” ingatlah pantun orang tua,  
Cincin perak dua permata  
Cincin tembaga berkilatan;  
Sudah ribut sepenuh kata  
Adat orang muda disebutkan

Hilir mudik dia menyusah, kiri kanan memecah perang, dari jorong sepanjang jorong, dari kampung sepanjang kampung, barang yang ada ingin menghela, apa yang nampak ingin mengambil, dia ingin semuanya, meminta tidak dengan suka, membeli tidak dengan harga, seperti balam terbang rendah, ayam di lesung dicengkeramnya, itulah muda yang celaka, sebab dimabuk angan-angan

Yang bernama “muda lengkisau,” itulah muda lidah air, sepantun telinga angin, jalan sempit kuda penyipak, mulut keras lari menyimpang, ekor sempit kepala rendah, kulit tebal ajaran kurang, akal busuk itikad jahat, paham tak suka ke yang baik, menyimpan dengki dan kianat, itulah muda yang celaka, sebab takabur dalam hati.

Manalah anak kandung yang berdua, celaka muda sudah disebut, dengarkan juga oleh kalian, denai kaji celaka tua, itu ada tiga perkaranya.

Pertama nyinyir tak menentu  
Kedua damuik badak jantan  
Ketiga riang-riang asam

Arti nyinyir tak menentu, seperti balam terlampau jinak, mengganggu anguk tabung air, berwarna kili-kilinya, dimabuk kata lemah lembut, runding bak serasah terjun, tidak memberi pengajaran, kata bak bunyi gunung runtuh, tidak nasehat dan amanat, bertutur berolok-olok, menyimpang mata bisul orang, itulah

tuo nan cilako, sabab indak ado baalemu.

Arati 'damuik badak jantan', nan indak tahu di duri, kulik suriah jangeknyo luko, namun lenggok baitu juo, bak kabau jalang kareh hiduang, parunjuik pambulang tali, indaklah tahu di kandangnya, bak alemu tukang rabab, indak buliah bakato awak, hanyo nan kandak inyo surang, indaklah buliah disalahi, itulah tuo nan cilako, sabab miskin pado budi.

Arati 'riang-riang asam', bak kancah nan laweh arang. paham bak tabuang saruwah, kok dapek mambaokkannya, taruah bana bak katidiang, kok tak elok-elok awainyo. tasuriah bana bak anjalai.

Siapo nan pandai maujukan, dipuji bamuko-muko barang siapa tak manuruik, barapo upek di balakang, sampai dicacek dihinokan, buruak sanan aiblah sanan, setan bajuntai di lidahnya, galak ibilih manolongi, itulah tuo nan cilako, sabab indak kasiah di agamo.

Kamudian daripado itu, dangakan pulo oi Nak kan- duang, sipat manusia di ateh dunia nangko, adolah duo pakaronyo,

Partamo sipat kabancian,  
Kaduo sipak kasayangan.

Adopun 'sipat kabancian', buliah denai bilang agak sapuluah,

Elok baso indak katuju  
Baik budi indak manantu  
Gadang sanduak indak mambaok  
Gadang ancak indak lalu  
Elok tungkuh indak baisi  
Gadang agak indak manyampai  
Galang galogok indak bamalu  
Gadang latuuh indak baasok  
Gadang lautan apopun indak.

Oi nak kanduang sibiran tulang, kok tapakai salah satu, nan

tua yang celaka, sebab tidak punya imu.

Arti 'damuik badak jantan,' yang tidak tahu di duri, kulit gores jangatnya luka, namun lenggok seperti itu juga, bak kerbau jalang keras hidung, suka menarik talinya, tidaklah tahu dengan kandangnya, seperti ilmu tukang rebab, tidak boleh berkata awak, hanya ingin dia sendiri, tidaklah boleh disalahi, itulah tua yang celaka, sebab miskin pada budi.

Arti riang-riang asam, bak rawa yang luas, paham bak tabung seruas, kalau dapat membawakan, taruh betul seperti ketiding, kalau tak elok awalnya, tergores seperti padi.

Siapa yang pandai mengopok. diuji bermuka-muka, barang siapa tak menurut, berapa umpat di belakang, sampai dicatat dihinakan, buruk di sana aib di sana, setan berjantai di lidahnya, gelak iblis menolongi, itulah tua yang celaka, sebab tidak sayang ke agama.

Kemudian dari pada itu, dengarkan pula anak kandung, sifat manusia di dunia ini, adalah dua perkaranya,

Pertama sifat kebencian

Kedua sifat kesayangan

Adapun sifat kebencian, akan denai ajarkan agak sepuluh.

Elok bahasa tidak ingin

Baik budi tidak menentu

Besar senduk tidak membawa

Besar rancak tidak lalu

Elok tungkus tidak berisi

Besar agak tidak menyampai

Besar mulut tidak bermalu

Besar letus tidak berasap

Gadang lautan tidak berisi

Oi anak kandung sibirang tulang, kalau terpakai salah satu,



banamo sipat kabancian, galaklah urang dinan kalam, gali talingo urang banyak.

Adopun sipat kasayangan, sapuluah pulo parkaronyo, Partamo pandai manyamokan manusia, indak balabiah indak bakurang; kaduo pandai mamaliharo hati manusia; katigo pandai malabiahkan rakanannyo, sarato takuik dangan malu; kaampek pandai marandahkan diri, muluik manih baso pun baiak; kalimo pandai maagak maagiahkan, dibaliak mangko dibalah; kaanam pandai baliku di nan tarang, kok balinduang di nan paneh; katujuah pandai mangambiak patangahan, sarato adab jo hormatnyo; kasalapan mulia sagalo janjinyo, sarato malu kapado Allah; kasambilan elok parangainyo duduak tagak, baiak taratik minum makan, anggota nan tujuh dipasuangnyo; kasapuluah suko manjunjuang titah rajo, kasiah di adat jo agamo, manuruik sapanjang kitab Allah, samparano iman Islamnyo, malangkah sarat dangan rukun.

Sabanyak-banyak pangajian, walaupun bak bintang ateh langik, atau bak ayia dalam lauik, indak lain indaklah bukan, mukasuik iman jo Islam.”

Kaba sampai ayam bakukuak  
Murai bakicau hari siang;  
Kurang garam Datuak manukuak  
Tando mauleh kasiah sayang

TAMAT

yang bernama sifat kebencian, tertawa orang di tempat kelam, geli telinga orang banyak.

Adapun sifat kesayangan, sepuluh pula pekaranya. Pertama pandai menyamakan manusia, tidak berlebih tidak berkurang. Kedua pandai memelihara, menyangkut hati manusia, ketiga pandai melebihi kawannya, serta takut dengan malu, keempat pandai merendahkan hati, mulut manis bahasa pun baik, kelima pandai menimbang-nimbang, dibalik makanya dibelah, keenam pandai berliku di tempat terang, kalau berlingung dari yang panas, ketujuh pandai mengambil pertengahan, serta adab hormatnya, kedelapan mulia segala janjinya, serta malu kepada Allah, kesembilan elok perangnya, baik duduk atau tegak, baik tatakrama minum makan, anggota yang tujuh dipasungnya, kesepuluh suka menjunjung titah raja, kasih diadat dan agama, menurut sepanjang kitab Allah, sempurna imam Islamnya, melangkah sesuai dengan rukun.

Sebanyak-banyaknya pengajian, walaupun seperti bintang di atas langit, atau seperti air dalam laut, tidak lain tidaklah bukan, maksud iman dan Islam.”

Kaba sampai ayam berkokok  
Murai berkicau hari siang;  
Kurang garam datuk menukuk  
Tanda menyambung kasih sayang.

TAMAT



Berkisah tentang Siti Juhari yang memiliki sepasang anak. Anak laki-laknya bernama si Buyuang Geleng dan yang perempuan bernama Siti Budiman. Anaknya yang laki-laki, Si Buyung Geleng, kelakuannya sehari-hari bertolak belakang dengan keadaan keluarganya.

Sehari-hari ia hanya bermalas-malasan, tidak mau ke sawah atau ke ladang, ia hanya sibuk menggaya, berhura-hura dengan teman sama besar. Lagaknya pun bukan main, pantang menegur orang yang ditemui di jalan. Jika kebetulan naik bendi, ia seperti orang kaya, kepalanya mendongak ke langit. Karena sifat tersebut, ia diberi gelar Rancak Dilabuah.

Pada suatu hari, ia meminjam uang kepada orang kaya, sebagai jaminannya ialah sawah dan kerbau milik ibunya. Uang pinjaman tersebut dibelikan baju, celana, serta sepatu yang bagus. Sehari-hari, ia hanya berfoya-foya, menyewa bendi ke pasar, ke tempat permainan anak muda, dan lain-lainnya.

Ia pun bersikap angkuh, tidak mau menegur orang yang ditemui di jalan, menyapa orang dengan tidak sopan. Akhirnya, setelah uangnya habis dan waktu pembayaran hutang sudah tiba, tetapi dia tidak memiliki uang. Ia mengakui kesalahannya kepada ibunya dan berjanji untuk berubah.

Ia memang menepati janjinya tersebut, mulai berubah ke arah yang lebih baik. Gelarnya pun bertukar menjadi Sutan Samparono. Ia pun mendapat banyak pengajaran dari ibunya, sampai ia menjadi seorang peghulu.

**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

